

**HUBUNGAN PEMANFAATAN SARANA DAN PRASARANA
BELAJAR DAN MOTIVASI DENGAN PRESTASI BELAJAR
MATA PELAJARAN PENJASORKES KELAS 8 SISWA
SMP NEGERI KECAMATAN KOTA
KABUPATEN KUDUS**

T E S I S

Di ajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Program Studi Teknologi Pendidikan



Oleh :
WATONO
NIM : S810707026

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2008

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

**HUBUNGAN PEMANFAATAN SARANA DAN PRASARANA
BELAJAR DAN MOTIVASI DENGAN PRESTASI BELAJAR
MATA PELAJARAN PENJASORKES KELAS 8 SISWA
SMP NEGERI KECAMATAN KOTA
KABUPATEN KUDUS**

Di susun Oleh :

W a t o n o

NIM : S810707026

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing
Pada tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Sunardi, M. Sc.
NIP. 130605279

Prof. Dr. Sri Yutmini, M. Pd.
NIP. 130259809

Mengetahui

Ketua Program Studi Teknologi Pendidikan
Program Pasca Sarjana UNS

Prof. Dr. Mulyoto, M.Pd
NIP. 130367766

PENGESAHAN TESIS

P E R N Y A T A A N

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Watono

NIM : S810707026

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis berjudul “HUBUNGAN PEMANFAATAN SARANA DAN PRASARANA BELAJAR DAN MOTIVASI DENGAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN PENJASORKES KELAS 8 SISWA SMP NEGERI KECAMATAN KOTA KABUPATEN KUDUS” adalah betul-betul karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam tesis tersebut diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Surakarta, Nopember 2008

Yang membuat pernyataan

W a t o n o

NIM. S810707026

ABSTRAK

Watono (S.810707026). Hubungan Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Belajar dan Motivasi dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Penjasorkes Kelas 8 Siswa SMP Negeri Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Tesis. Surakarta Program Studi Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan : (1) pemanfaatan sarana dan prasarana dengan prestasi belajar Penjasorkes. (2) motivasi dengan prestasi belajar Penjasorkes; (3) pemanfaatan sarana dan prasarana belajar dan motivasi secara bersama dengan prestasi belajar Penjasorkes.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survey deskriptif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas 8 siswa SMP Negeri Kecamatan Kota Kabupaten Kudus yang berjumlah 1.394 siswa. Sampel dalam penelitian ini dengan metode *proportional Cluster Area Random Sampling*, yaitu sebesar 275 responden. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner (angket). Instrumen disusun berdasarkan skala likert. Analisis data meliputi uji prasyarat (uji multikolonieritas, uji outokorelasi, uji normalitas, dan uji linearitas), analisis regresi (regresi partial dan berganda), uji t, uji F dan uji koefisien determinasi.

Hasil penelitian ini adalah : pertama, hasil pengujian signifikansi dan linieritas disimpulkan bahwa regresi $\hat{Y} = 21,139 + 0,642X_1$ sangat signifikan dan linier. Sedangkan uji keberartian menggunakan uji t diperoleh angka t hitung sebesar 3,146 dan t tabel 1,645 pada taraf signifikan 0,05%. Karena t hitung lebih tinggi dari t tabel, maka hipotesis pertama teruji yang berarti terdapat hubungan positif pemanfaatan sarana dan prasarana dengan prestasi belajar Penjasorkes.

Kedua, hasil pengujian signifikansi dan linieritas disimpulkan bahwa regresi $\hat{Y} = 28,556 + 0,573X_2$ sangat signifikan dan linier. Sedangkan uji keberartian menggunakan uji t diperoleh angka t hitung sebesar 5,798 dan t tabel 1,645 pada taraf signifikan 0,05%. Karena t hitung lebih tinggi dari t tabel, maka hipotesis kedua teruji yang berarti terdapat hubungan positif motivasi dengan prestasi belajar Penjasorkes.

Ketiga, hasil pengujian signifikansi dan linieritas disimpulkan bahwa regresi $\hat{Y} = 8,776 + 0,397X_1 + 0,404X_2$ sangat signifikan dan linier. Angka ini mencerminkan bahwa variansi prestasi belajar Penjasorkes dapat dijelaskan oleh variabel pemanfaatan sarana dan prasarana belajar dan motivasi secara bersama-sama sebesar 17,5%. Uji keberartian untuk hipotesis ketiga menggunakan uji F diperoleh angka F hitung sebesar 62,119 dan F tabel 3,89 pada taraf signifikan 5%. Karena F hitung lebih tinggi dari F tabel, maka hipotesis ketiga teruji. Ini berarti ada hubungan yang signifikan pemanfaatan sarana dan prasarana belajar dan motivasi secara bersama-sama dengan prestasi belajar Penjasorkes kelas 8 siswa SMP Negeri Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

ABSTRACT

Watono, S810707026. The Correlation of the Use of Learning Facility and Infrastructure and to Motivation to the Learning Achievement in Health, Sports, and Physical Education of the Student of state Junior Secondary Schools in Grade 8 in City Sub-district, Kudus Regency. Thesis. The Graduate Program in Educational Technology, Postgraduate Program, Sebelas Maret University, Surakarta, 2008.

This examination's main goal is to determine the correlation between: (1) The perception of students about exploiting media and infrastructure with achievement learn subject of Physical Exercise. (2) Motivation with Achievement Learn Subject of Physical Exercise. (3) The perception of students about Exploiting Media and both of Learn and Motivation Infrastructure with Achievement Learn Subject of Physical Exercise in Class 8, Student of Sub district Kota Junior High School of Kudus Regency.

The Population in this research is entire class 8, Student of Sub district Kota Junior High School of Kudus Regency that is amount 1394 students. While the research sample taken by *simple random sampling* method, which about 275 responders.

The examination's method used by descriptive analysis survey. Meanwhile, the instruments for gathering data described in inquiry using *likert* scale. The data analysis did in significance level of 5% are:

Coefficient correlation of Partial for the relation between the two variable (student perception about exploiting media and infrastructure learn with Achievement Learn Subject of Physical Exercise) is 0,470 and the determination coefficient is 0.165. From this determination coefficient number can be interpreted that 16.5% of exist variant in achievement variable learn of Physical Exercise can be predicted by student perception variable about media and infrastructure learn exploitation. Based on the result of significant and linear test was conclude that the regression $Y = 21,139 + 0,642X_1$ is very significant and linear. Meanwhile, the meaning test using *t* test resulting *t* score is 3,146 and *t* table is 1,645 at significant level of 0,05%.

Correlation coefficient of Partial for the both relation of those variable (motivation with achievement learn subject of Physical Exercise) is 0,501 and the determination coefficient is 0,251. From this coefficient determination number can be interpreted that 25,1% of exist variant exist in achievement variable learn of Physical Exercise can be predicted by motivation variable. Based on the result of significant and linear test was conclude that the regression $Y = 28,556 + 0,573X_2$ is very significant and linear. Meanwhile, the meaning test using *t* test resulting *t* score is 5,798 and *t* table is 1,645 at significant level of 0,05%. Because *t* score is higher than *t* tables, hence the second tested hypothesis means that there is a positive relation between motivation and achievement learn subject of Physical Exercise in class 8, Student of Sub district Kota Junior High School of Kudus Regency.

MOTTO

ان الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بانفسهم (الرعد : ١١)

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (Q.S. Ar Ra’du 11).

PERSEMBAHAN

Karya Tesis ini dipersembahkan kepada :

1. Orang tua ku tercinta tempat mencurahkan bhakti
2. Istri ku tersayang, yang telah membangkitkan semangat studiku.
3. Novan Adi Kurniawan, yang menjadi pelita hatiku.
4. Seluruh Dosen Program Studi Teknologi Pendidikan
Program Pasca Sarjana UNS
5. Teman-teman sepejuangan di program pascasarjana S2
6. Almamater Ku Program Pascasarjana UNS
7. Keluarga Besar SMPN 3 Kudus.

KATA PENGANTAR

Puji syukur sepatutnya disanjungkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan Tesis ini dengan baik dan lancar sesuai harapan, amin.

Dalam penyusunan Tesis ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin, namun penulis menyadari masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan Tesis ini.

Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan penyusunan Tesis ini tidak terlepas dari bantuan, baik moril maupun spiritual, bimbingan serta pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Drs.Suranto, Ph.Dm Direktur Program Pascasarjana UNS.
2. Prof. DR. Mulyoto, M.Pd, ketua Program Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana UNS.
3. Prof. Dr. Sunardi, M. Sc. Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, saran serta dorongan sehingga tersusunnya Tesis ini.
4. Prof. Dr. Sri Yutmini, M.Pd, Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, saran serta dorongan sehingga tersusunnya Tesis ini.

5. Bapak/ Ibu dosen Pascasarjana Program Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana UNS yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.
6. Mahasiswa Pascasarjana Program Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana UNS.
7. Istri tercinta dan anak-anak tersayang, yang senantiasa memberikan dorongan dan semangat kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan studinya dengan baik.
8. Semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan dukungan sehingga Tesis ini dapat selesai dengan baik.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan Tesis ini.

Akhirnya penyusun berdoa dan berharap semoga Tesis yang sangat sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi khazanah pengembangan ilmu pengetahuan, amin.

Surakarta, Nopember 2008
Penulis,

W a t o n o
NIM. S810707026

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN TESIS.....	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN	
HIPOTESIS.....	7
A. Kajian Teori.....	7

1. Hakekat Prestasi	7
2. Pemanfaatan Sarana dan Prasarana.....	41
3. Motivasi Belajar	47
B. Kerangka Pemikiran.....	70
C. Hipotesis Penelitian.....	72
BAB III METODE PENELITIAN.....	73
A. Tempat dan Waktu Penelitian	73
1. Tempat Penelitian.....	73
2. Waktu Penelitian.....	73
B. Metode Penelitian.....	74
C. Populasi dan Sampel	75
D. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian.....	77
E. Teknik dan Alat Pengambilan Data.....	78
F. Pengembangan Instrumen Penelitian	81
G. Analisis Data	100
1. Uji Prasyarat.....	100
2. Analisis Regresi Linier Berganda.....	101
3. Uji t.....	102
4. Uji F.....	102
5. Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	
	103
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	104
A. Hasil Penelitian	104
1. Deskripsi Data Hasil Penelitian	104

2. Uji Persyaratan Analisis	114
3. Analisis Data	119
B. PEMBAHASAN.....	138
C. Keterbatasan Penelitian.....	141
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	142
A. Kesimpulan	142
B. Implikasi.....	144
C. Saran.....	151
DAFTAR PUSTAKA	131
LAMPIRAN-LAMPIRAN	154

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Jadwal Penelitian.....	73
Tabel 3.2: Besarnya populasi dan sampel dalam penelitian.....	77
Tabel 3.3 : Kisi-kisi instrumen Persepsi Pemanfaatan Sarana Prasarana (X_1)..	82
Tabel 3.4 : Kisi-kisi Motivasi Belajar (Y).....	83
Tabel 3.5 : Kisi-kisi Motivasi Belajar (X_2).....	84
Tabel 3.6 : Diskripsi Prestasi Belajar Penjasorkes Permainan Bola Basket	84
Tabel 3.7 : Rekapitulasi Uji Validitas Variabel Persepsi Pemanfaatan Sarana dan Prasarana (X_1).....	88
Tabel 3.8 : Rekapitulasi Uji Validitas Variabel Motivasi Belajar (X_2).....	90
Tabel 3.9 : Rekapitulasi Uji Validitas Variabel Prestasi Belajar Penjasorkes (Y)..	92
Tabel 4.1 : Statistik Persepsi Siswa tentang Pemanfaatan Sarana dan Prasarana (X_1)	104
Tabel 4.2 : Nilai Interval Kategori Persepsi Siswa tentang Sarana dan Prasarana (X_1).....	106
Tabel 4.3 : Statistik Motivasi Belajar (X_2)	107
Tabel 4.4 : Nilai Interval Kategori Motivasi Belajar Siswa (X_2).....	109
Tabel 4.5 : Statistik Prestasi Belajar Penjasorkes (Y).....	111
Tabel 4.6 : Nilai Interval Kategori Variabel Prestasi Belajar Penjasorkes (Y)	113
Tabel 4.7 : Hasil Uji Otokorelasi.....	118
Tabel 4.8 : Koefisien Regresi Korelasi Persepsi Siswa tentang Pemanfaatan Sarana dan Prasarana terhadap Prestasi Belajar Penjasorkes	118 121
	123

Tabel 4.9 : Analisis Variansi Regresi Linear X_1 dan Y dengan persamaan.....	
Tabel 4.10 : Korelasi Pemanfaatan Sarana dan Prasarana (X_1)	109
Tabel 4.11 : Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Penjasorkes	128
Tabel 4.12 : Analisis Variansi Regresi Linear X_1 dan Y dengan persamaan.....	129
Tabel 4.13 : Korelasi Motivasi Belajar (X_2) dengan Prestasi Belajar Penjasorkes (Y).....	132
Tabel 4.14 : Persepsi Siswa tentang Pemanfaatan Sarana dan Prasarana dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Penjasorkes	134
Tabel 4.15 : Analisis Variansi Regresi Linear X_1 , X_2 dan Y dengan persamaan	135
Tabel 4.16 : Rangkuman Uji Korelasi Berganda Variabel Persepsi Siswa tentang Pemanfaatan Sarana dan Prasarana (X_1) dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Penjasorkes.....	136

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Histogram persepsi siswa tentang sarana dan prasarana.....	107
Gambar : 4.2. Histogram Motivasi Belajar Siswa (X_2).....	110
Gambar : 4.4 Grafik Normalitas Persepsi Siswa tentang Sarana dan Prasarana	114
Gambar : 4.5 Grafik Normalitas Motivasi Belajar (X_2)	115
Gambar : 4. 7. Daerah Uji	126
Gambar : 4.8 Daerah Uji t.....	132
Gambar 4.9 Daerah Uji F.....	137

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Silabus Penjasorkes

Lampiran 2 : Kriteria Penilaian Penjasorkes

Lampiran 3 : Kisi-Kisi Kuesioner.

Lampiran 4 : Kuesioner

Lampiran 5 : Skoring Try Out (Uji Coba) Hasil Angket Penelitian

Lampiran 6 : Rekapitulasi Hasil Korelasi Validitas Item Variabel Penelitian

Lampiran 7 : Tabel Persiapan Analisis Validitas Item Soal No 1 Variabel X1, X2
Dan Y

Lampiran 8 : Rekapitulasi Ganjil Genap Variabel X1, X2, Dan Y

Lampiran 9 : Tabel Persiapan Analisis Reliabilitas Variabel X1, X2 dan Y

Lampiran 10 : Hasil Analisis Reliabilitas Try Out Variabel Xi, X2 dan Y

Lampiran 11 : Skoring Hasil Angket Penelitian Variabel X1, X2 dan Y

Lampiran 12 : Persiapan Analisis Uji Hipotesis Variabel Penelitian

Lampiran 13 : Frekuensi Hasil Penelitian

Lampiran 14 : Grafik Histogram Variabel X1, X2 Dan Y

Lampiran 15 : Kurva Normalitas Variabel Xi, X2 Dan Y

Lampiran 16 : Hasil Chi- Square Test

Lampiran 17 : Hasil Regresi Penelitian

Lampiran 18 : Perijinan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengamanatkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan dilaksanakan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab (Tim Sinar Grafika, 2003 : 3).

Pendidikan harus mampu mengembangkan diri seseorang sebagai individu yang utuh, sebagai anggota masyarakat, sebagai warga bangsanya. Dengan kata lain mampu mengenal diri, masyarakat di sekitar dan bangsanya. Proses pengenalan ini menghendaki pengembangan kemampuan kognitif, afektif termasuk imajinasi dan inspirasi (Hamid Hasan, 1993 : 128).

Salah satu fungsi utama pendidikan adalah pengembangan kesadaran nasional, karena kesadaran nasional merupakan sumber daya mental dalam proses pembangunan kepribadian yang tersusun dari karakteristik perwatakan yang tumbuh dan melembaga dalam proses pengalaman sepanjang kehidupan bangsa. Dengan demikian, kepribadian nasional serta identitas suatu bangsa

bertumpu pada pengalaman kolektif bangsa, yang bersifat historis (Sartono Kartodirdjo, 1988 : 1).

Dalam upaya mencapai hasil yang maksimal dalam pendidikan, guru dalam penyampaian mata pelajarannya senantiasa menggunakan berbagai sarana dan prasarana serta senantiasa memberikan dorongan kepada setiap siswa agar siswa mampu meningkatkan kemampuan belajarnya. Khususnya di bidang pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (penjasorkes). Namun kenyataan menunjukkan bahwa pada sebagian guru olah raga di Sekolah Menengah Pertama, kurang menggunakan sarana dan prasarana sesuai dengan standart yang ada. Demikian halnya dengan usaha guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa kurang mendapat perhatian, sehingga ada kecenderungan siswa yang mengikuti pembelajaran penjasorkes merupakan kegiatan untuk memenuhi kewajiban semata. Malahan ada kecenderungan bahwa dalam melakukan pembelajaran penjasorkes siswa tertarik kewajiban mereka untuk memperoleh nilai semata-mata tanpa memperhatikan prestasi yang harus dicapainya.

Menanggapi munculnya pandangan beberapa guru terhadap sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah dalam menunjang pelajaran penjasorkes, maka perlu memperhatikan standart sarana dan prasarana seperti termuat dalam keputusan menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2007, tentang standart sarana dan prasarana sekolah. Karena dengan memperhatikan standart tersebut kemungkinan guru dapat menggunakan sarana prasarana yang ada untuk kegiatan pembelajaran khususnya pelajaran penjasorkes.

Rendahnya motivasi siswa sebagai akibat kurangnya perhatian guru terhadap pembelajaran penjasorkes mengakibatkan siswa enggan dalam mengikuti pelajaran tersebut, sehingga siswa kurang memiliki pandangan bahwa penjasorkes merupakan pelajaran yang penting, dengan kebiasaan berolah raga akan tumbuh raga yang sehat, dan dalam raga yang sehat terdapat jiwa yang kuat.

Pemanfaatan sarana dan prasarana merupakan bagian dari strategi pengajaran, maka dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai guru dapat menggunakan strategi yang tepat terkait dengan tujuan-tujuan pengajaran mata pelajaran. Di sinilah seorang guru harus terus menerus belajar dan berupaya meningkatkan kemampuan dan keterampilan mengajar, sehingga mampu merumuskan beberapa alternatif model cara-cara menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang merupakan pola-pola umum kegiatan yang harus diikuti guru dan siswa sehingga guru mampu menggunakan sarana dan prasarana dengan tepat dan mampu menumbuhkan motivasi bagi siswa.

Seorang guru penjasorkes wajib memiliki kemampuan untuk menggunakan sarana dan prasarana dengan tepat, sebab semakin trampil guru menggunakan sarana dan prasarana khususnya yang berkaitan dengan penjasorkes, maka semakin efektif dalam pencapaian tujuan. Guru yang baik adalah guru yang mampu memilih sarana dan prasarana yang paling tepat untuk mencapai tujuan. Dengan demikian dalam pelaksanaan pembelajaran

siswa akan lebih mampu menguasai ketrampilan seperti yang ditargetkan dalam RPP yang telah dibuat.

Keberhasilan seorang guru di dalam mendidik siswanya, bukan hanya bergantung pada kepribadiannya yang menawan. Seorang guru memang tidak terpancang sarana dan prasarana yang telah ada, tetapi seorang guru harus mampu merancang kebutuhan sarana dan prasarana untuk kepentingan pembelajaran, kreativitas seorang guru sangat diperlukan untuk mencari atau mengembangkan alternatif-alternatif baru sesuai dengan kondisi individual guru serta lingkungan sekolah yang dimiliki. Merencanakan dan menggunakan alat peraga yang dapat membantu pemahaman siswa, dan menjaga kondisi kelas dengan baik.

Dengan penggunaan sarana dan prasarana yang tepat, disertai dengan kondisi kelas yang mendukung pembelajaran, maka siswa akan memiliki dorongan untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Ketertarikan siswa dalam mengikuti pelajaran disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya seperti disebutkan di atas. Dari uraian di atas jelaslah sarana dan prasarana pembelajaran sangatlah diperlukan dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran khususnya penjasorkes, memilih dan menentukan sarana dan prasarana pembelajaran dalam rangka mendorong keinginan merupakan tugas guru, sehingga dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai sesuai dengan standart sarana dan prasarana sekolah kemungkinan siswa dapat termotivasi untuk belajar mengikuti pembelajaran, yang pada gilirannya mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan antara pemanfaatan sarana dan prasarana dengan prestasi belajar Penjasorkes pada kelas 8 siswa SMP Negeri Kecamatan Kota Kabupaten Kudus?
2. Apakah ada hubungan antara motivasi dengan prestasi belajar Penjasorkes pada kelas 8 siswa SMP Negeri Kecamatan Kota Kabupaten Kudus?
3. Apakah ada hubungan antara pemanfaatan sarana prasarana dan motivasi secara bersama dengan prestasi belajar Penjasorkes pada kelas 8 siswa SMP Negeri Kecamatan Kota Kabupaten Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan antara pemanfaatan sarana dan prasarana dengan prestasi belajar Penjasorkes pada kelas 8 siswa SMP Negeri Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.
2. Untuk mengetahui hubungan antara motivasi dengan prestasi belajar Penjasorkes pada kelas 8 siswa SMP Negeri Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.
3. Untuk mengetahui ada hubungan antara pemanfaatan sarana prasarana dan motivasi secara bersama dengan prestasi belajar Penjasorkes pada kelas 8 siswa SMP Negeri Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian bermanfaat sebagai masukan untuk SMP Negeri 3 Kudus dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pelajaran penjasorkes melalui penyediaan dan pemanfaatan sarana prasarana dan pemberian motivasi.

2. Manfaat teoritis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini sangat bermanfaat dalam peningkatan pengetahuan penulis khususnya hal-hal yang berkaitan dengan sarana prasarana pembelajaran dan motivasi belajar.

b. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Hakekat Prestasi Belajar

Pendidikan di dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pasal 1, UU No. 20 Tahun 2003). Jadi pendidikan dalam makna yang umum, dapat diberi arti sebagai komunikasi terorganisasi dan berkelanjutan yang disusun untuk menumbuhkan kegiatan belajar.

Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan padanya, karena hanya manusia yang dapat dididik dan mendidik. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral, serta keimanan dan ketakwaan. Pendidikan merupakan suatu proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya, pendidikan merupakan proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga mereka dapat memperoleh

dan mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individual yang optimum (Sa'ud, 2005: 6).

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan aktivitas manusia yang sangat vital dan sangat penting agar manusia bisa hidup sebagai manusia. Sebagai landasan penguraian mengenai apa yang dimaksud dengan belajar, terlebih dahulu kita perhatikan beberapa definisi dari beberapa pakar sebagai berikut:

- 1) Hilgard dan Bower, dalam buku *Theories of Learning* (1975) mengemukakan, "Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu."
- 2) Gagne, dalam buku *The Conditions of Learning* (1977) menyatakan bahwa: "Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi."
- 3) Morgan, dalam buku *Introduction to Psychology* (1978) mengemukakan bahwa: "Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil atau akibat dari latihan atau pengalaman."
- 4) Witherington dalam bukunya *Educational of Psychology*, mengemukakan: "Belajar adalah sesuatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi

yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau sesuatu pengertian.”

b. Teori Belajar

Untuk lebih memperjelas pengertian belajar, dan bagaimana proses belajar itu terjadi, berikut ini dapat dikemukakan beberapa teori belajar, yang merupakan hasil penyelidikan beberapa Ahli. Teori belajar yang terkenal antara lain :

1) *Teori Conditioning*

a) *Teori Dasical Conditioning* (Pavlov dan Watson)

Pelopop dari teori Conditioning ini adalah Pavlov seorang *All psikologi-refleksiologi*. Ia mengadakan percobaan-percobaan dengan anjing, seekor anjing dibedah sehingga kelenjar ludahnya berada di luar pipinya (Purwanto, 2000 : 90), kemudian dimasukkan ke kamar gelap. Di kamar itu hanya ada sebuah lubang yang terletak di depan moncongnya, tempat menyodorkan makanan atau menyorotkan cahaya pada waktu diadakan percobaan. Pada moncongnya yang telah dibedah itu dipasang sebuah pipa, yang dihubungkan dengan sebuah tabung di luar kamar, agar dapat diketahui keluar tidaknya air liur dari moncong anjing itu waktu diadakan percobaan.

Dari hasil percobaan yang dilakukannya Pavlov menyimpulkan bahwa gerakan-gerakan refleks itu dapat dipelajari dan dapat berubah karena mendapat latihan. Sehingga dengan

demikian dapat dibedakan adanya dua macam refleks, yaitu refleks wajar (*unconditional-reflex*), yaitu keluarnya air liur saat melihat makanan yang lezat, dan refleks bersyarat / refleks yang dipelajari (*coditioned reflex*), yaitu keluarnya air liur karena bereaksi terhadap warna, sinar tertentu, atau terhadap bung tertentu.

Sesudah Pavlov banyak ahli-ahli lain yang mengadakan percobaan-percobaan menggunakan binatang, antara lain Guthrie, Skinner, Watson dan lain-lain. Watson mengadakan eksperimen tentang perasaan takut pada anak menggunakan tikus dan kelinci. Dari hasil percobaannya dapat ditarik kesimpulan bahwa perasaan takut pada anak dapat diubah atau dilatih. Anak yang semula tidak takut terhadap kelinci dibuat takut terhadap kelinci. Kemudian anak tersebut dilatihnya pula sehingga tidak menjadi takut lagi terhadap kelinci.

Dengan demikian menurut teori ini, belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*conditions*), yang kemudian memberikan reaksi (*response*). Untuk menjadikan seseorang itu belajar haruslah kita memberikan syarat-syarat tertentu. Yang penting menurut teori ini bahwa dalam belajar diperlukan adanya latihan-latihan yang kontinu, sehingga akan terjadi otomatisasi dalam perubahan-perubahannya.

b) Teori *Conditioning Guthrie*

Guthrie mengemukakan bagaimana cara atau metode untuk

mengubah kebiasaan yang kurang baik berdasarkan teori conditioning. Menurut Ngalim Purwanto (1997: 190), bahwa tingkah laku manusia itu keseluruhannya dapat dipandang sebagai deretan tingkah laku yang dapat dipandang dari sederetan unit-unit. Unit-unit ini merupakan reaksi dari rangsangan sebelumnya, dan kemudian unit tersebut menjadi stimulus pula bagi unit tingkah laku berikutnya. Demikian seterusnya sehingga akan menjadikan deretan unit tingkah laku secara terus menerus. Jadi pada proses *conditioning* ini pada umumnya terjadi proses asosiasi antara unit-unit tingkah laku satu sama lain yang berurutan. Ulangan-ulangan / latihan yang berkali-kali memperkuat asosiasi yang terdapat antara unit tingkah laku satu dengan unit tingkah laku berikutnya, begitu seterusnya.

c) Teori *Operant Conditioning* Skinner

Seperti Pavlov dan Watson, Skinner juga memikirkan tingkah laku sebagai hubungan antara perangsang dan respons. Skinner membuat perincian lebih detail (Ngalim Purwanto, 1997) dengan membedakan adanya dua macam respons yaitu:

(1) *Respondent response (reflexive response)*

Yaitu respons yang ditimbulkan oleh perangsang-perangsang tertentu. Misalnya keluar air liur saat melihat makanan tertentu. Pada umumnya, perangsang-perangsang yang demikian itu mendahului respons yang ditimbulkannya.

(2) *Operant response (instrumental response)*

Yaitu respons yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu. Perangsang yang demikian itu dinamakan *reinforcing stimuli* atau *reforcer*, karena perangsang itu memperkuat respons yang telah dilakukan oleh organisme. Jadi stimuli yang demikian itu akan memperkuat suatu tingkah laku tertentu yang telah dilakukan. Seorang anak yang belajar lalu mendapat hadiah, maka ia akan menjadi lebih giat lagi (responsnya menjadi lebih intensif / kuat).

Prosedur pembentukan tingkah laku dalam *operant conditioning* secara, sederhana (Ngalim Purwanto, 1997), adalah sebagai berikut :

- (a) Mengidentifikasi hal-hal apa yang merupakan *reforcer* bagi tingkah laku yang akan dibentuk.
- (b) Menganalisis, dan selanjutnya mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk tingkah laku yang dimaksud.
- (c) Melakukan pembentukan tingkah laku dengan menggunakan urutan komponen-komponen yang telah tersusun.

d) *Teori Systematic Behavior Hull*

Seperti halnya dengan Skinner, maka Dark C. Hull

mengikuti jejak para behavioris dalam mengembangkan teori belajarnya. Prinsip yang digunakannya pun mirip dengan para behavioris dengan dasar teori dasar *stimulus-respon* dan adanya *reinforcement*.

Dark C. Hull mengemukakan teorinya bahwa suatu kebutuhan atau "keadaan terdorong" (oleh motif, tujuan, maksud, ambisi), harus ada dalam diri seorang yang belajar. Dalam hal ini efisiensi belajar tergantung pada besarnya tingkat pengurangan dan kepuasan motif yang mengakibatkan timbulnya usaha belajar oleh respon-respon yang dibuat oleh individu. Dua hal penting dalam dalam proses belajar Hull adalah adanya *incentive motivation* (motivasi insentif) dan *drive stimulus reduction* (pengurangan stimulus pendorong). Kecepatan berespon dapat berubah bila besarnya reward berubah.

2) Teori *Connectionism Thorndike*

Menurut teori trial and error, setiap organisme jika dihadapkan dengan situasi baru akan melakukan tindakan-tindakan yang sifatnya coba-coba. Jika dalam usaha mencoba-coba itu secara kebetulan dianggap ada yang sesuai dengan situasi, maka perbuatan yang kebetulan cocok itu kemudian digunakan sebagai pegangan. Karena latihan yang terus menerus itu makin lama makin efisien.

Sebagai contoh percobaan yang dilakukan Thorndike dengan seekor kucing yang dibuat lapar dimasukkan dalam kandang. Pada

kandang itu dibuat lubang pintu yang tertutup yang dapat dibuka jika suatu pasak dipintu itu tersentuh. Di luar kandang diletakkan sepiring makanan. Ternyata reaksi kucing bergerak mondar-mandir mencoba hendak keluar melalui berbagai jeruji kandang itu. Lama kelamaan secara kebetulan tersentuhlah pasak lubang pintu oleh salah satu kakinya. Akhirnya kucing dapat keluar dan menghampiri makanan.

Jadi proses belajar menurut Thorndike melalui proses :

- a) *Trial and error* (mencoba-coba dan mengalami kegagalan).
- b) *Law of effect* yang berarti bahwa segala tingkah laku yang berakibatkan suatu keadaan berakibatkan suatu yang memuaskan (sesuai dengan tuntutan situasi), akan diingat dan dipelajari dengan sebaik-baiknya.

3) Teori Psikologi Gestalt

Menurut Gestalt manusia itu bukanlah hanya sekedar makhluk reaksi yang hanya berbuat atau bereaksi jika ada perangsang yang mempengaruhinya. Manusia itu adalah individu yang merupakan kebulatan jasmani dan rohani. Sebagai individu manusia bereaksi atau lebih tepat berinteraksi dengan dunia luar dengan kepribadiannya dan dengan caranya yang khas, pula. Reaksi manusia terhadap dunia luar tergantung pada bagaimana ia menerima stimuli dan bagaimana serta apa motif-motif yang ada padanya.

Dengan demikian maka belajar menurut psikologi Gestalt bukan hanya sekedar merupakan proses asosiasi antara stimulus-

respons yang makin lama makin kuat karena adanya latihan-latihan atau ulangan-ulangan. Belajar menurut teori ini terjadi jika ada pengertian (*insight*). Pengertian ini muncul apabila seseorang, setelah beberapa saat mencoba memahami suatu masalah, tiba-tiba muncul adanya kejelasan, terlihat olehnya hubungan antara unsur-unsur yang satu dengan yang lain, kemudian dipahami sangkut pautnya dan dimengerti maknanya (Ngalim Purwanto, 1997). Belajar adalah suatu proses rentetan penemuan dengan bantuan pengalaman-pengalaman yang sudah ada. Manusia belajar memahami dunia sekitarnya dengan jalan mengatur, menyusun kembali pengalaman-pengalamannya menjadi suatu struktur dan kultur yang berarti dan dapat dipahami olehnya.

Dengan singkat belajar menurut Gestalt dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a) Dalam belajar, faktor pemahaman atau pengertian (*insight*) merupakan faktor yang penting. Dengan belajar dapat memahami hubungan antara pengetahuan dan pengalaman.
 - b) Dalam belajar, organisme atau pribadi memegang peranan yang paling utama. Belajar tidak hanya sekedar dilakukan secara reaktif-mekanistik belaka, tetapi dilakukan dengan sadar, bermotif dan bertujuan.
- 4) Teori belajar *behavioristik* (tingkah laku)

Belajar adalah perubahan tingkah laku. Seseorang dianggap

telah belajar sesuatu bila ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Pada teori ini yang terpenting adalah masukan / input yang berupa stimulus dan keluaran / output yang berupa respons. Sedangkan apa yang telah terjadi diantara stimulus dan respons itu, dianggap tak penting diperhatikan sebab tidak bisa diamati. Yang bisa diamati hanyalah stimulus dan respons.

Langkah Penerapan Dalam. Pembelajaran:

- a) Menentukan tujuan-tujuan Instruksional.
- b) Menganalisis lingkungan kelas yang ada saat ini termasuk mengidentifikasikan "*entre behavior*" siswa (pengetahuan awal siswa).
- c) Menentukan materi pelajaran (pokok bahasan).
- d) Memecah materi pelajaran menjadi bagian-bagian kecil (sub pokok bahasan, sub topik).
- e) Menyajikan materi pelajaran.
- f) Memberikan stimulus yang mungkin berupa: pertanyaan (lisan/tertulis) dan/tertulis tes, latihan dan tugas-tugas.
- g) Mengamati dan mengkaji respon yang diberikan.
- h) Memberikan penguatan/ reinforcement positif atau negatif.
- i) Memberikan stimulus baru, mengamati dan mengkaji respon yang diberikan serta memberikan penguatan.

5) Teori Belajar Kognitif

Pendekatan-pendekatan kognitif tentang belajar memusatkan

pada proses perolehan konsep-konsep, pada sifat dan konsep-konsep, dan pada bagaimana konsep-konsep itu disajikan dalam struktur kognitif.

Studi-studi kognitif tentang perolehan konsep telah memperlihatkan beberapa penemuan antara lain sebagai berikut (Ratna Wills D, 1988) :

- a) Konsep konjunktif lebih mudah dipelajari dari pada konsep-konsep disjunktif, atau konsep-konsep relasional.
- b) Belajar konsep lebih mudah dengan menggunakan paradigma selektif dari pada paradigma reseptif

Menurut teori ini belajar adalah merupakan wujud perubahan persepsi dan pemahaman. Perubahan persepsi dan pemahaman tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang bisa diamati secara langsung. Setiap orang telah mempunyai pengalaman dan pengetahuan di dalam, dirinya (http://www.Teori-belajar_kognitif.htm).

3) Teori Kognitif Bruner

Pendekatan Bruner terhadap belajar didasarkan pada dua asumsi yaitu : pertama, bahwa perolehan pengetahuan merupakan suatu proses interaktif Hal ini berlawanan dengan penganut teori perilaku, Bruner yakin bahwa orang yang belajar berinteraksi dengan lingkungannya secara aktif ; perubahan tidak hanya terjadi pada lingkungannya, tetapi juga dalam diri orang itu sendiri.

Asumsi kedua ialah bahwa orang mengkonstruksi pengetahuannya dengan menghubungkan informasi yang masuk dengan informasi yang disimpan yang diperoleh sebelumnya.

Bruner mengemukakan bahwa belajar melibatkan tiga proses yang berlangsung hampir bersamaan yaitu :

- a) memperoleh informasi baru
- b) transformasi, dan
- c) menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan.

Bruner menyebutkan pandangannya tentang belajar atau pertumbuhan kognitif sebagai *konseptualisme instrumental*. Pandangan ini berpusat pada dua prinsip yakni, pertama pengetahuan manusia tentang alam didasarkan pada model-model tentang kenyataan yang dibangunnya, dan kedua model-model semacam itu mula-mula diadopsi dari kebudayaan seseorang, kemudian diadaptasikan sesuai dengan kegunaannya (Ratna Wills, 1988)

Teori ini memberikan kebebasan pada siswa untuk belajar sendiri. Teori ini mengarahkan siswa untuk belajar secara *discovery learning*.

Langkah penerapan dalam pembelajaran:

- a) Memilih materi pelajaran.
- b) Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran
- c) Menentukan topik-topik yang akan dipelajari

- d) Mencari contoh-contoh, tugas, ilustrasi dan sebagainya, yang dapat digunakan oleh siswa sebagai bahan belajar
- e) Mengatur topik pelajaran dari konsep yang paling kongkrit ke yang abstrak, dari yang sederhana ke kompleks
- f) Mengevaluasi proses dan hasil belajar.

4) Teori Belajar Bermakna Ausubel

Menurut Ausubel belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua dimensi yaitu pertama, berhubungan dengan cara informasi atau materi yang disajikan pada siswa melalui penerimaan atau penemuan, dan kedua menyangkut cara bagaimana siswa dapat mengaitkan informasi itu pada struktur kognitif yang telah ada.

Menurutnya belajar bermakna merupakan proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Walaupun kita tidak mengetahui mekanisme biologi tentang memori atau disimpnannya pengetahuan, kita mengetahui bahwa informasi disimpan di daerah tertentu di dalam otak (Ratna Wills, 1988).

Dalam aplikasinya menuntut siswa belajar secara deduktif (dari umum ke khusus) dan lebih mementingkan aspek struktur kognitif siswa ([www. Teori_belalar _kognitlf.htm](http://www.Teori_belalar_kognitlf.htm)).

- a) Menentukan tujuan-tujuan instruksional
- b) Mengukur kesiapan siswa (minat, kemampuan, struktur kognitif baik melalui tes awal, interview, pertanyaan dan lain

lain).

- c) Memilih materi pelajaran dan mengaturnya dalam bentuk penyajian konsep-konsep kunci
- d) Mengidentifikasi prinsip-prinsip yang harus dikuasai siswa dari materi tersebut.
- e) Menyajikan suatu pandangan secara menyeluruh tentang apa yang harus dipelajari.
- f) Membuat dan menggunakan "*advanced organizer*" paling tidak dengan cara membuat rangkuman terhadap materi yang baru disajikan, dilengkapi dengan uraian singkat yang menunjukkan relevansi (keterkaitan) materi yang sudah diberikan dengan yang akan diberikan
- g) Mengajar siswa untuk memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang sudah ditentukan dengan memberi fokus pada hubungan yang terjalin antara konsep yang ada
- h) Mengevaluasi proses dan hasil belajar.

5) Teori Belajar Sosial Albert Bandura

Mula-mula disebut belajar dengan cara observasi (Greder, 1994), teori belajar ini diawali dengan kepercayaan bahwa proses dan isu psikologi yang penting telah diabaikan atau hanya dipelajari sebagian-sebagian saja oleh teori-teori lain. Permasalahan yang diabaikan itu termasuk kapasitas orang sebagai si belajar untuk berfikir simbolik, kecenderungan untuk belajar dengan arah sendiri dan

luasnya untuk faktor sosial yang dapat mempengaruhi perbuatan imitatif (meniru).

Teori Belajar Albert Bandura menjelaskan tentang belajar dalam latar wajar. Tidak seperti halnya latar laboratorium, lingkungan sekitar memberikan kesempatan yang luas kepada individu untuk memperoleh keterampilan yang kompleks dan kemampuan melalui pengamatan terhadap tingkah laku model dan konsekuensi-konsekuensinya.

Asumsi yang menjadi dasar teori belajar sosial (Greder, 1994), yaitu (1) hakikat proses belajar dalam latar alami, (2) hubungan si belajar dengan lingkungannya, dan (3) definisi dari apa yang dipelajari.

Menurut pandangan paham belajar sosial, tingkah laku dan lingkungan itu keduanya dapat diubah, dan tak satupun merupakan penentu utama dari terjadinya perubahan tingkah laku. Buku tidak akan mempengaruhi orang kecuali jika seorang menulisnya dan orang lain memilih serta membacanya.

Dari definisi-definisi tersebut dapat dikemukakan adanya beberapa elemen penting yang merupakan ciri pengertian tentang belajar antara lain :

- a) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah ke tingkah laku yang lebih

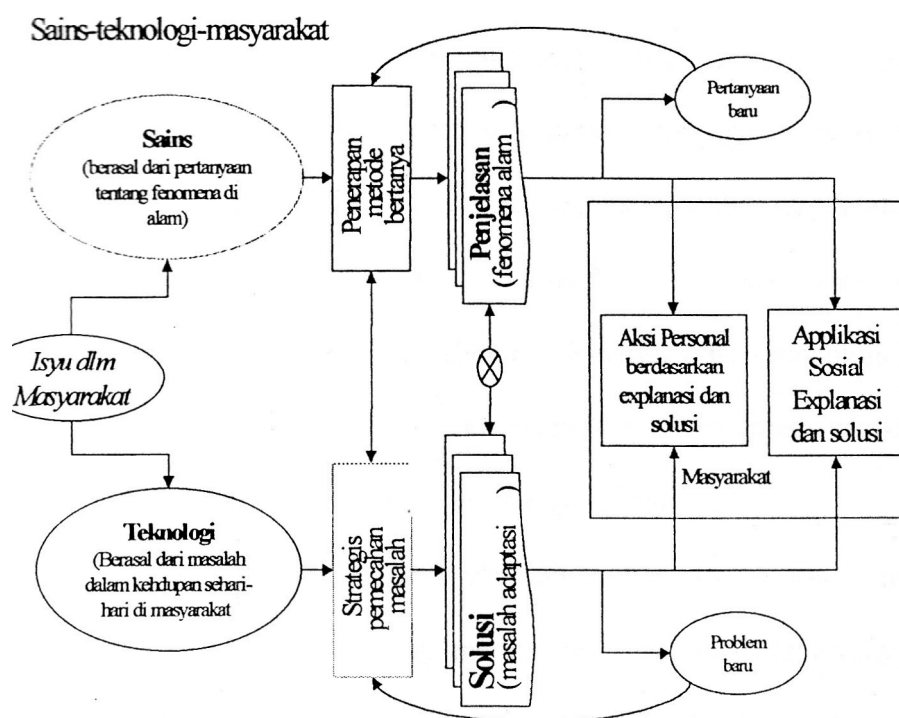
buruk.

- b) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan (tidak dianggap sebagai hasil belajar perubahan/ pertumbuhan yang terjadi pada bayi).
- c) Untuk dapat disebut sebagai belajar, maka perubahan harus relatif mantap, harus merupakan akhir dari suatu periode waktu yang cukup panjang, dan perubahan itu hendaknya merupakan hasil dari suatu proses dari apa yang telah dipelajarinya. Ini berarti harus dikesampingkan perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh sesuatu yang sifatnya sementara seperti kelelahan, proses adaptasi, ketajaman perhatian, atau kepekaan seseorang.
- d) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut beberapa aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam sikap, pengertian, pemecahan masalah/ berfikir, keterampilan, kecakapan, maupun kebiasaan, dalam merespon dan memecahkan permasalahan lingkungannya.

Dari teori-teori tersebut jelaslah bahwa proses belajar siswa diharapkan dapat menghasilkan perubahan tingkah laku sesuai dengan proses kematangannya ke arah positif berdasarkan dari apa yang telah dipelajarinya sehingga memperoleh kemampuan/ keterampilan untuk digunakan dalam memecahkan permasalahan dalam, masyarakatnya.

Untuk memberikan solusi pada pendekatan pembelajarannya salah satunya adalah dengan diterapkannya pendekatan pembelajaran STM (lihat gambar 1).

Menurut Yager (1996) Pendekatan STS / STM adalah belajar dan mengajarkan sains dan teknologi dalam konteks pengalaman manusia untuk mengintegrasikan domain konsep, keterampilan proses, kreativitas, sikap dan aplikasinya serta nilai-nilai keterakitannya, terutama yang muncul dan menjadi tuntutan di masyarakat.



Gambar 1 : Alur munculnya isue dan problem dalam masyarakat serta solusinya dalam STS (diambil dari materi sosialisasi KBK).

Dari gambar 1 nampak bahwa munculnya isu sosial dalam masyarakat yang menyangkut masalah teknologi akan mempunyai garis kuat pemecahannya dengan kemampuan masyarakat dalam mengadaptasi pengetahuan dalam

memberikan eksplanasi fenomena alam yang muncul. Dari kemampuannya akan melahirkan aksi personal yang merefleksikan aplikasi sosial dan apa yang sudah diketahuinya.

c. Prestasi Belajar

1) Pengertian Prestasi Belajar

Tujuan utama pembelajaran adalah menciptakan kondisi agar siswa dapat belajar. Belajar merupakan proses perubahan perilaku yang terjadi pada diri siswa. Proses perubahan tersebut terjadi karena adanya interaksi antara kekuatan internal (kesadaran atau kognisi) dan kekuatan eksternal (yang berupa lingkungan, tantangan, kesempatan). Proses perubahan tersebut meliputi : struktur perseptual kognitif, struktur penilaian moral dan kemauan serta pola motorik untuk menghadapi kondisi obyektif (Ibnu Hadjar, 2003 :11).

Perubahan tersebut tidak dapat diamati secara langsung, tetapi harus melalui penampilan dalam wujud pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki siswa (Robert M. Gagne, 1977). Perubahan diri siswa dapat diketahui melalui observasi terhadap perilaku siswa, yang bersifat permanen. Perilaku sebagai akibat dan proses tersebut seringkali disebut prestasi belajar atau *learning outcome*, yang dapat dikenali melalui kinerja atau performance siswa. Kinerja tersebut secara operasional mencakup tindakan, perasaan, dan pikiran, yang diharapkan berkembang pada diri siswa sebagai hasil dari proses belajar (David R. Krathwohl, Benjamin S. Bloom , 1973 : 5).

Prestasi belajar terdiri atas dua kata prestasi dan belajar. Makna prestasi menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan. Sedangkan pengertian belajar yaitu suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slamet, 2003: 2). Belajar dapat diartikan sebagai suatu rangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik (Syaiiful Bahri Djamarah, 2002: 13).

Muhammad Surya (2003 : 84) mendefinisikan belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut Nana Sudjana (1989 : 139) Prestasi belajar adalah “penilaian dari hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.”

Anton Sukarno (1994 : 16) menyatakan prestasi belajar adalah suatu hasil maksimal yang diperoleh dengan usahanya dalam rangka mengaktualisasikan dan mempotensikan diri lewat belajar.

Prestasi belajar adalah salah satu sumber informasi yang terpenting dalam pengambilan keputusan pendidikan, pengukurannya yang diperoleh dari tes prestasi belajar, yang biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai-nilai akademik individu / siswa (Aswar, 1997 : 13).

Berdasarkan uraian tersebut di atas yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah keberhasilan yang dicapai seseorang dari proses belajar yang ditandai dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat sebagai salah satu bukti aktualisasi diri dari belajar. Prestasi belajar dapat dicapai dengan usaha maksimal, baik melalui latihan maupun pengalamannya dalam belajar.

Prestasi belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah prestasi Penjasorkes adalah keberhasilan yang telah dicapai siswa yang diisyaratkan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat tentang alat komunikasi yang dipergunakan masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri dalam waktu tertentu.

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

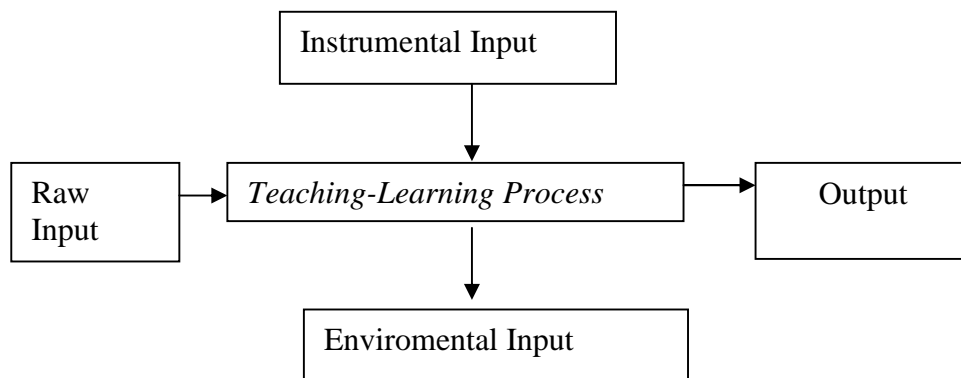
Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, belajar merupakan aktivitas yang paling utama lebih-lebih di tingkat dasar. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung bagaimana proses belajar dapat berlangsung secara efektif.

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkahlaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Muhammad Surya, 2003 : 84)

Prinsip yang melandasi belajar mencakup :

- a) Usaha memperoleh perubahan tingkah laku yang meliputi : perubahan yang disadari, perubahan yang bersifat kontinu, perubahan yang bersifat fungsional, perubahan yang bersifat positif, perubahan yang bersifat aktif, perubahan yang bersifat permanen, perubahan yang bertujuan dan terarah.
- b) Hasil perubahan tingkah laku secara keseluruhan, artinya bahwa perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar meliputi semua aspek tingkah laku bukan hanya satu atau dua aspek saja. Perubahan tingkah laku meliputi aspek kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik.
- c) Belajar merupakan suatu proses, bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang berkesinambungan melalui tahapan-tahapan secara sistematis dan terarah.
- d) Proses belajar terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan ada sesuatu tujuan yang akan dicapai.
- e) Belajar merupakan bentuk pengalaman. Ini berarti bahwa selama individu dalam proses belajar hendaknya tercipta suatu situasi kehidupan yang menyenangkan sehingga memberikan pengalaman yang berarti.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, menunjukkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku. Sebagai suatu proses sudah barang tentu harus ada yang diproses (masukan atau input) dan hasil pemrosesan (keluaran atau *output*). Dalam pemrosesan diperlukan analisis kegiatan belajar dan pendekatan sistem. Dari pendekatan sistem ini dapat diketahui berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Dengan pendekatan sistem, kegiatan belajar dapat digambarkan sebagai berikut :



Ngalim Purwanto (1997 : 106)

Gambar tersebut menunjukkan bahwa masukan mentah (*raw input/* siswa) merupakan bahan baku yang perlu diolah, dalam hal ini diberi pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar mengajar (*teaching-learning process*) Proses belajar-mengajar turut berpengaruh terhadap sejumlah faktor lingkungan yang merupakan masukan lingkungan (*environmental input*) dan berfungsi sejumlah faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasikan (*instrumental input*) guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki (*output*). Berbagai faktor tersebut berinteraksi satu sama lainnya dalam menghasilkan keluaran tertentu.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002: 13) belajar merupakan proses untuk memperoleh prestasi hasil belajar secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi adalah sebagai berikut:

- a) Ada materi yang dipelajari
- b) Faktor lingkungan siswa
- c) Faktor instrumental
- d) Keadaan individu siswa
- e) Proses belajar mengajar

Ngalim Purwanto (1997) menyebutkan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah :

a) Faktor dari luar (*eksternal*)

Faktor dari luar (*eksternal*) yang sering disebut faktor sosial.

Faktor dari luar (*eksternal*) mencakup :

(1) Lingkungan

Lingkungan alam dan sosial terdiri dari : keadaan keluarga, keadaan geografis, motivasi sosial dan lingkungan sosial masyarakat.

(2) Intrumental

Faktor instrumental hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kurikulum/ bahan pelajaran, guru/pengajar, sarana dan fasilitas belajar, dan administrasi manajemen sekolah.

b) Faktor dari dalam (internal)

Faktor dari dalam (internal) sering disebut dengan faktor individual. Faktor individual mencakup: kematangan/ pertumbuhan, kecerdasan / inteligensi, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Di samping faktor individual, faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan belajar mencakup : kondisi fisiologis dan psikologis. Kondisi fisiologis yaitu kondisi fisik siswa, meliputi kesehatan siswa, panca indra. Sedangkan kondisi psikologis mencakup bakat, minat, kecerdasan (*intelengensi*), motivasi, dan kemampuan kognitifnya.

Menurut Soemardi Soerjobroto (1980 : 283), faktor-faktor tersebut antara lain :

a) Faktor dari dalam diri siswa (internal)

Faktor dari dalam diri siswa dapat di golongan menjadi dua yaitu :

(1) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis (keadaan fisik) terdiri dari :

- (a) Keadaan tonus jasmani, pada umumnya dapat melatar belakangi aktivitas siswa dalam belajar misalnya : anak yang sehat jasmaninya segar akan lebih baik hasil belajarnya dibandingkan anak yang menderita penyakit kronis yang dipandang tidak serius seperti influenza, pilek dan sebagainya akan dapat mengganggu dalam belajarnya.
- (b) Keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama panca indera merupakan syarat dan penentu belajar, karena belajar dipengaruhi oleh fungsi dari panca indera.

(2) Faktor psikologis / rohaniyah

Faktor psikologis sangat mempengaruhi dan mendorong dalam belajar, misalnya : sifat ingin tahu, sifat kreatif, keinginan anak untuk maju, cita-cita, intelegensi, bakat, perhatian, minat, motif, kehangatan, kelelahan dan sebagainya.

Menurut Slameto (1986 : 48) faktor intern dapat dibedakan menjadi tiga yaitu faktor jasmaniah, psikologis dan kelelahan.

a) Faktor Jasmaniah

(1) Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan berserta bagian-bagian/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat dan capai, mudah pusing, ngantuk atau ada kelainan-kelainan fungsi alat indranya serta tubuhnya.

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, tidur, makan, olah raga dan rekreasi.

(2) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Cacat berupa buta, tuli, setengah tuli, patah tangan, lumpuh dan lain-lain.

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga akan terganggu.

b) Faktor Psikologis

Faktor yang tergolong kedalam faktor psikologis adalah : intelegensi, perhatian, minat, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

(1) Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

(2) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju ke suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek-obyek. Untuk menjamin hasil belajar yang baik maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa maka timbullah kebosanan sehingga ia tidak lagi suka belajar.

(3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan secara terus menerus yang disertai dengan rasa senang . Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti

dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

(4) Bakat (*aptitude*)

Bakat atau aptitude adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Berdasarkan hal tersebut bakat itu akan mempengaruhi belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya maka belajarnya akan giat.

(5) Motif

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berfikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan atau menunjang belajar.

(6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat / fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Jadi belajar akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang).

(7) Kesiapan

Kesiapan atau readiness adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri

seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan (Slameto, 1986 : 49-52).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, menunjukkan bahwa faktor dan proses hasil belajar ditentukan oleh faktor dari dalam (internal) dan eksternal (dari luar). Dari keseluruhan sistem di atas, maka instrumental input merupakan faktor yang sangat penting dalam pencapaian output yang dikehendaki, karena instrumental input inilah yang menentukan bagaimana proses belajar mengajar akan terjadi dalam diri siswa sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

d. Klasifikasi prestasi belajar

Gagne dan Driscoll dalam Ibnu Hadjar (2003) mengelompokkan prestasi belajar ke dalam lima kategori yaitu :

- 1) Informasi verbal atau *declarative knowledge* : pengetahuan tentang sesuatu yang memungkinkan dapat dikategorikan sebagai mana, fakta, prinsip, atau generalisasi.
- 2) Keterampilan intelektual : kemampuan melakukan sesuatu secara intelektual yang menyiratkan mendemonstrasikan, tidak hanya sekedar mengetahui. Ini mencakup : diskriminasi, konsep konkrit, konsep tertentu, aturan, dan aturan tingkat tinggi.
- 3) Strategi kognitif : cara yang membimbing kehadiran, belajar, mengingat dan berpikir. Ia mengatur cara seseorang dalam

menghadapi lingkungan dengan cara mempengaruhi proses internal.

- 4) Sikap : kondisi internal yang dicapai mempengaruhi pilihan tindakan pribadi terhadap sesuatu, orang, atau kejadian tertentu dan
- 5) Keterampilan motorik : kemampuan yang melibatkan kegiatan fisik.

Bloom (1977) mengkategorikan prestasi belajar belajar ke dalam tiga ranah atau domain, yaitu :

- 1) Kognitif, yang menekankan pada pengingatan atau menghasilkan kembali sesuatu yang telah dipelajari dan yang melibatkan pemecahan tugas-tugas intelektual di mana individu harus menentukan masalah esensial, kemudian menyusun atau mengkombinasikan dengan ide, metode atau prosedur yang telah dipelajari sebelumnya.
- 2) Afektif, yang menekankan perasaan, emosi, atau derajat penerimaan atau penolakan.
- 3) Psikomotor : tujuan yang menekankan keterampilan otot atau gerak, manipulasi material dan obyek, atau yang memerlukan koordinasi saraf otot. Ketiga ranah tersebut terbagi lagi dab ranah yang lebih rinci.

Depdiknas (2006) tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun instruksional menggunakan klasifikasi prestasi belajar dari

secara garis besar membaginya menjadi 3 ranah, yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik :

- 1) Ranah Kognitif berkenaan dengan sikap belajar intelektual mencakup beberapa aspek yakni : pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, penilaian, peniruan, manipulasi, ketepatan dan artikulasi.
- 2) Ranah Afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari : menerima, menanggapi, menilai, mengelola, menghayati. (3) Ranah psikomotorik berkenaan dengan : gerakan, reflek, keterampilan gerakan dasar, keharmonisan/ketepatan, gerakan keterampilan kompleks.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa klasifikasi prestasi belajar meliputi tiga aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian prestasi belajar. Namun di antara ranah tersebut yang paling banyak dinilai oleh guru adalah ranah kognitif karena menyangkut kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pembelajaran.

e. Dimensi prestasi belajar

Teori tentang dimensi hasil belajar tersebut masih banyak lagi yang telah dikemukakan oleh para ahli, dengan berbagai variasinya. Untuk tujuan praktis, Grounlund (1990) mengelompokkan berbagai macam dimensi prestasi belajar yang dikemukakan oleh para ahli ke dalam sembilan dimensi, yaitu : pengetahuan, pemahaman, aplikasi,

keterampilan, berfikir, keterampilan umum, sikap, minat, apresiasi, dan penyesuaian. Dari kesembilan dimensi tersebut nampaknya hanya tiga yang pertama yang banyak dilakukan pengukuran.

Ibnu Hadjar (2003 : 14) prestasi belajar sebagai salah satu aspek dari hasil pembelajaran dapat dilihat dari tiga segi : keefektifan, efisiensi, dan daya tarik. Keefektifan merupakan taraf hasil belajar yang dicapai pebelajar yang disimbolkan dalam bentuk skor hasil tes yang dilakukan setelah pembelajaran. Skor tersebut memberikan informasi tentang kuantitas pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh pebelajar sebagai bukti dari adanya perubahan perilaku..

Prestasi belajar yang berupa berbagai dimensi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal (dari dalam diri pebelajar) maupun eksternal (dari luar diri pebelajar). Dalam penelitian ini, perhatian difokuskan pada faktor internal karena besar pengaruhnya pada proses perubahan perilaku. Faktor internal tersebut terdiri atas tiga macam, yaitu pengetahuan *factual* (sesuatu yang telah diketahui), kemampuan intelektual (sesuatu yang telah dipelajari agar dapat dimunculkan kembali), dan strategi belajar. Di samping itu, keberhasilan belajar bersumber pada keingintahuan, keinginan berhasil, dan percaya diri. Proses belajar tidak akan berhasil tanpa faktor-faktor tersebut.

Atas dasar pembahasan tersebut di atas, prestasi belajar dalam penelitian ini adalah prestasi belajar siswa SMP setelah mengikuti

suatu proses pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Prestasi belajar tersebut mencakup dimensi pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi dalam kaitan dengan pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai mata pelajaran yang telah dipelajarinya. Prestasi belajar tersebut sebagai simbol yang dapat mencerminkan tingkat kemampuan, perubahan perilaku siswa.

f. Prestasi Belajar Penjasorkes

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian internal dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan untuk jenjang SMP adalah sebagai berikut:

- 1) Permainan dan olahraga meliputi: olahraga tradisional, permainan, eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor non-lokomotor, dan manipulatif, atletik, kasti, rounders, kippers, sepak bola, bola basket, bola voli, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis, dan beladiri, serta aktivitas lainnya.

- 2) Aktivitas pengembangan meliputi: mekanika sikap tubuh, komponen kebugaran jasmani, dan bentuk postur tubuh serta aktivitas lainnya.
- 3) Aktivitas senam meliputi: ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, ketangkasan dengan alat, dan senam lantai, serta aktivitas lainnya.
- 4) Aktivitas ritmik meliputi: gerak bebas, senam pagi, SKJ, dan senam *aerobic* serta aktivitas lainnya.
- 5) Aktivitas air meliputi: permainan di air, keselamatan air, keterampilan bergerak di air, dan renang serta aktivitas lainnya.
- 6) Pendidikan luar kelas, meliputi: piknik/ karyawisata, pengenalan lingkungan, berkemah, menjelajah dan mendaki gunung.
- 7) Kesehatan meliputi penanaman budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang terkait dengan perawatan tubuh agar tetap sehat, merawat lingkungan yang sehat, memilih makanan dan minuman yang sehat, mencegah dan merawat cedera, mengatur waktu istirahat yang tepat dan berperan aktif dalam kegiatan P3K dan UKS. Aspek kesehatan merupakan aspek tersendiri, dan secara implisit masuk ke dalam semua aspek.

Mata pelajaran Jasmani, Olahraga, dan kesehatan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola

hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih.

- 2) Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik.
- 3) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar
- 4) Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.
- 5) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis.
- 6) Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan
- 7) Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran Penjasorkes kelas 8 semester satu. Meliputi :

- 1) Permainan dan Olahraga, dengan standar kompetensi : memperagakan teknik dasar permainan dan olahraga berdasarkan konsep dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.
- 2) Aktivitas pengembangan dengan standar kompetensi memperagakan jenis-jenis latihan fisik untuk meningkatkan kualitas fisik motorik

berdasarkan konsep yang benar dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

- 3) Uji Diri/ Senam dengan standar kompetensi : memperagakan senam ketangkasan dan kemampuan dasar pengukuran kemampuan gerak berdasarkan konsep yang benar dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.
- 4) Aktivitas *Ritmik* dengan standar kompetensi : memperagakan senam irama dengan dan tanpa alat berdasarkan konsep yang benar dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.
- 5) Akuatik (Aktivitas Air) dengan standar kompetensi memperagakan teknik dasar gaya renang berdasarkan konsep yang benar dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.
- 6) Pendidikan Luar Kelas (*Outdoor Education*) dengan standar kompetensi memperagakan keterampilan dasar perkemahan, penjelajahan, dan penyelamatan aktivitas diluar kelas berdasarkan konsep yang benar dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Dalam penelitian ini prestasi belajar yang diukur adalah aspek permainan dan olahraga yaitu: permainan bola basket untuk kelas 8 semester satu tahun pelajaran 2008 / 2009. Adapun secara keseluruhan rincian datanya terlampir dalam lampiran.

2. Pemanfaatan Sarana dan Prasarana

a. Pengertian Pemanfaatan Sarana dan Prasarana

Menurut pendapat Hafidz (1989 dalam Susilo, 2007: 185) memberikan pengertian pemanfaatan sarana dan prasarana adalah

pendayagunaan berbagai peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran.

Depdikbud (1995: 27) pemanfaatan sarana dan prasarana adalah keseluruhan proses penggunaan fasilitas baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menunjang jalannya pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, lapangan olah raga dan sebagainya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan sarana dan prasarana adalah keseluruhan proses dalam pendayagunaan berbagai fasilitas/ sarana dan prasarana yang dapat menunjang dan memperlancar jalannya kegiatan belajar mengajar baik secara langsung maupun tidak langsung.

b. Tujuan pemanfaatan Sarana dan Prasana

Menurut Mulyasa dalam (Susilo, 2007: 185) tujuan pemanfaatan sarana dan prasarana adalah memberikan kontribusi yang optimal pada jalannya proses pendidikan di sekolah. Di samping itu, agar kegiatan belajar mengajar terlaksana dengan lancar dan efektif. Dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi, indah sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun siswa sehingga akan betah berada di sekolah.

Depdikbud (1995 : 27) tujuan pemanfaatan sarana dan prasarana adalah menyediakan berbagai alat-alat atau fasilitas belajar yang memadai secara kuantitatif maupun kualitatif untuk memenuhi kebutuhan yang dapat dimanfaatkan secara optimal demi kepentingan proses pendidikan dan pengajaran, baik oleh guru sebagai pengajar maupun siswa sebagai pebelajar.

Berdasarkan uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa tujuan dari pemanfaatan sarana dan prasarana yaitu untuk menunjang kegiatan belajar agar dapat efektif dan efisien sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang optimal serta kondisi belajar nyaman, indah, rapi dan menyenangkan baik bagi guru maupun siswa.

c. Langkah-langkah dalam Pemanfatan Sarana dan Prasarana

Sejalan dengan usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, maka kelengkapan sarana dan prasarana sangat memegang peranan penting. Menurut Depdikbud (1995 : 28) langkah-langkah pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah meliputi : perencanaan kebutuhan barang, pengadaan barang, pemeliharaan barang, dan penghapusan barang. Adapun masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Perencanaan kebutuhan barang

Dalam perencanaan kebutuhan barang/ sarana dan prasarana perlu mempertimbangkan segi pemanfaatannya. Adapun hal-hal yang patut diperhatikan adalah:

- a) Pengisian kebutuhan barang sesuai dengan perkembangan sekolah.
- b) Adanya barang-barang yang rusak, dihapuskan, hilang atau bencana yang dapat dipertanggungjawabkan.
- c) Adanya penyediaan barang yang didasarkan pada jatah.
- d) Untuk menentukan persediaan barang pada tahun ajaran yang mendatang.

2) Pengadaan barang

- a) Pengadaan barang secara umum dapat dilaksanakan dengan cara :
 - (1) Pemeliharaan dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
 - (2) Membuat sendiri, yaitu barang yang dibuat oleh sekolah.
 - (3) Penerimaan hibah atau bantuan, yaitu penerimaan dari pihak lain untuk kepentingan pendidikan berdasarkan perjanjian sewa menyewa.
 - (4) Pinjaman adalah barang yang dipinjamkan dari pihak lain untuk kepentingan pendidikan berdasarkan perjanjian pinjam meminjam.
 - (5) Pemanfaatan beberapa barang yang tidak terpakai menjadi barang yang bermanfaat.

b) Pengadaan barang untuk keperluan sekolah

Berdasarkan perencanaan dan penentuan kebutuhan yang disusun oleh kepala sekolah baik secara bertahap atau secara sekaligus. Adapun sumber dana berasal dari subsidi, Biaya

Operasional dan Perawatan (BOP), dana dari masyarakat berupa dana Komite.

3) Pemeliharaan barang

Pemeliharaan barang adalah kegiatan untuk melakukan pengurusan dan pengaturan agar semua barang selalu dalam kondisi baik dan siap dipakai secara berdaya guna dan berhasil guna. Pelaksanaan pemeliharaan/ perawatan barang inventaris dilakukan oleh kepala sekolah atau pemakai barang tersebut.

a) Macam-macam pemeliharaan barang antara lain :

(1) Pemeliharaan/ perawatan dan pencegahan berat, seperti :

pencegahan/ perawatan barang dari segala sesuatu yang mengakibatkan kerusakan berat pada barang yang bersangkutan.

(2) Pemeliharaan/ perawatan ringan, seperti perbaikan genting,

bangku, sarana olah raga, dan sebagainya.

b) Tanggung jawab pemeliharaan, setiap pemakai barang sekolah

bertanggung jawab atas pemeliharaan dan keselamatan barang tersebut.

4) Penghapusan barang

Barang yang karena hilang, mati, berlebih atau tidak diperlukan lagi dan karena susut perlu dihapuskan. Kepala sekolah sebagai pemakai barang berkewajiban melaporkan setiap barang yang rusak

atau hilang atau susut agar selanjutnya dapat diproses untuk dihapuskan.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa pemanfaatan sarana dan prasarana menggunakan berbagai langkah yang tepat karena akan dapat menentukan efektifitas dan efisiensi penggunaan sarana dan prasara yang dibutuhkan oleh sekolah.

d. Kriteria Pemanfaatan Sarana dan Prasarana

Standar sarana dan prasarana untuk sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTs) mencakup kriteria minimum sarana dan prasarana minimum prasarana, khususnya standar sarana prasarana tempat bermain/ berolahraga sesuai dengan Kepmendiknas di No. 24 Tahun 2007 adalah sebagai berikut:

- 1) Tempat bermain/ berolahraga berfungsi sebagai area bermain, berolahraga, pendidikan jasmani, upacara, dan kegiatan ekstrakurikuler.
- 2) Tempat bermain/berolahraga memiliki rasio luas minimum 3 m^2 /peserta didik. Untuk satuan pendidikan dengan banyak peserta didik kurang dari 334, luas minimum tempat bermain/berolahraga 1000 m^2 .
Di dalam luas tersebut terdapat ruang kelas untuk tempat berolahraga berukuran $30 \text{ m} \times 20 \text{ m}$.
- 3) Tempat bermain/berolahraga yang berupa ruang terbuka sebagian ditanami pohon penghijauan.

- 4) Tempat bermain/ berolahraga diletakkan di tempat yang tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas.
 - 5) Tempat bermain/berolahraga tidak digunakan untuk tempat parkir.
 - 6) Ruang bebas yang dimaksud di atas memiliki permukaan datar, drainase baik, dan tidak terdapat pohon, saluran air, serta benda-benda lain yang mengganggu kegiatan olahraga.
 - 7) Tempat bermain/berolahraga dilengkapi dengan sarana dan prasarana.
- Adapun standar sarana dan prasarana disajikan dalam lampiran.

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian motivasi belajar

Para ahli mengemukakan berbagai pendapat tentang motivasi belajar. Sesuai dengan hasil penelitian yang mereka peroleh dan ilmu pengetahuan yang mereka pelajari.

- 1) Raymond J Wlodkowski (2004 : 6), menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan sebuah nilai dan hasrat untuk belajar.
- 2) Mc. Donald yang dikutip oleh Oemar Hamalik (1999 : 158) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah perubahan energi dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan dalam belajar.
- 3) Sardiman A.M (2002 : 71), mendefinisikan motivasi belajar adalah daya penggerak yang telah menjadikan seseorang aktif dalam belajar.

- 4) Nasution (2000 : 73) mendefinisikan motivasi belajar adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan dalam belajar.
- 5) Syaiful Bahri Djamarah, (2002 : 114), motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

Ngalim Purwanto (1997 : 60) menyatakan bahwa motivasi dalam arti sempit adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi belajar adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*).

Motivasi belajar adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan belajar (As'ad, 2003 : 30). Motivasi belajar adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan dalam belajar (Sukanto Reksohadiprodjo, 1995 : 225).

Berdasarkan pengertian di atas, motivasi mengandung tiga elemen penting yaitu : motivasi belajar mengawali adanya perubahan terjadinya energi pada diri setiap individu; Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau *feeling* seseorang; Motivasi akan dirangsang karena ada tujuan; Motivasi merupakan sesuatu yang kompleks, akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri seseorang, sehingga berhubungan dengan persoalan kejiwaan, perasaan, emosi, dan tujuan.

Dengan demikian motivasi belajar merupakan sebuah nilai dan hasrat untuk belajar. Ini berarti bahwa siswa tidak hanya diharapkan belajar namun juga menghargai dan menikmati belajar dengan senang hati. Oleh karena itu, guru perlu memotivasi dan membangkitkan para siswa untuk belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Motivasi merupakan rangsangan yang timbul dari dalam individu untuk kemudian melakukan tindakan. Agar tindakan atau perilaku yang dilakukan sesuai dengan harapan, maka perlu diberi motivasi yang dapat mendorong individu melakukan tindakan yang diharapkan.

Menurut Sondang P. Siagian (2004 : 80) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa mencakup : karakteristik biografikal siswa, kepribadian siswa, persepsi siswa, kemampuan belajar siswa, nilai-nilai yang dianut siswa, sikap siswa, dan kepuasan siswa.

Raymond J. Wlodkowski, dkk (2004 : 5) faktor yang melatarbelakangi pentingnya motivasi belajar bagi siswa adalah :

- 1) Banyak anak yang ketika kecil ingin tahu dan termotivasi untuk belajar tetapi ketika berkembang lebih besar hasrat belajar mereka semakin rendah.
- 2) Banyak orang tua yang menjaga anak-anak mereka dan mengusahakannya tetap stabil dan menyukai rumah, seringkali menimbulkan permasalahan dalam motivasi belajarnya.
- 3) Banyaknya permasalahan yang dihadapi siswa dalam belajar, tetapi orang tua dan guru kurang dalam memberikan bekal siswa untuk senang belajar.
- 4) Kemampuan dan kesungguhan orang tua dalam memaksakan siswa untuk belajar masih kurang sehingga banyak siswa yang belajarnya tidak sungguh-sungguh.
- 5) Guru kurang berlatih dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa.

- 6) Guru dan orang tua kurang bekerjasama dalam memotivasi siswa.

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa orang tua dan guru masih lemah dalam memberikan motivasi kepada siswa. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu bekerjasama untuk membangun, menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Sejalan dengan hal itu, Heidjrachman Ranu Pandojo (1997 : 210) berupaya untuk mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa mencakup dua faktor yakni internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa dan eksternal berasal dari luar diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa mencakup kepribadian seseorang, minat, bakat, pengetahuan tentang belajar, keterampilan dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu kepuasan belajar (hasil belajar itu sendiri, nilai yang dicapai siswa, kepedulian dari kelompok belajar, dan iklim belajar yang kondusif).

Sukanto Reksohadiprodjo (1995 : 225) menyebutkan bahwa yang termasuk faktor internal dalam motivasi belajar adalah berikut ini.

- 1) Motivasi *fisiologis*, yang merupakan motivasi alamiah (biologis) seperti lapar, haus dan seks.
- 2) Motivasi *psikologis*, yang dikelompokkan dalam tiga kategori dasar yakni di bawah ini :
 - a) Motivasi kasih sayang (*affectional motivation*); motivasi untuk menciptakan dan memelihara kehangatan, keharmonisan dan

kepuasan batiniah (emosional dalam berhubungan dengan orang lain).

- b) Motivasi mempertahankan diri (*ego, defensive motivation*); motivasi untuk melindungi kepribadian, menghindari luka fisik dan *psikologis*, menghindari untuk tidak ditertawakan dan kehilangan muka, mempertahankan *prestise* dan mendapatkan kebanggaan diri.
- c) Motivasi memperkuat diri (*ego-bolstering motivation*); motivasi untuk mengembangkan kepribadian, berprestasi, menaikkan prestasi dan mendapatkan pengakuan dari orang lain, memuaskan diri dengan penguasaannya terhadap orang lain.
- d) Motivasi religius, seseorang melaksanakan kegiatan belajar karena memenuhi kewajiban untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Seseorang bekerja dilandasi dengan niat ibadah dan mendekatkan kepada Tuhan.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu suasana belajar (kondisi belajar, kebijaksanaan kepala sekolah, kurikulum, iklim belajar), seperti : penghargaan, kenaikan kelas dan tanggung jawab.

Raymond J. Wlodkowski, dkk (2004 : 19) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu budaya, keluarga, sekolah dan anak. Adapun masing-masing diuraikan sebagai berikut :

- 1) Budaya turut mempengaruhi motivasi belajar siswa. Karena pembelajaran di sekolah mengajarkan nilai-nilai yang bersifat akademis maupun tradisional. Nilai-nilai ini ditransmisikan melalui jalur-jalur utama sebagai agama *dominan*, *mitos* atau dongeng-dongeng, *legislasi* politis atas pendidikan, status guru, harapan orang tua atas usaha mempersiapkan anak-anak untuk sekolah.
- 2) Keluarga merupakan faktor utama yang mempengaruhi motivasi belajar anak karena orang tua berperan sebagai guru pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak. Keterlibatan orang tua dalam keluarga baik dalam kehidupan sehari-hari maupun *spiritual* mampu mendorong dan memberikan inspirasi kepada anak agar berjuang keras untuk mencapai kedamaian batin dan cinta.
- 3) Sekolah dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa melalui peran seorang guru. Guru yang profesional mampu memberikan motivasi belajar siswa dengan penuh antusias. Guru peduli mengenai apa yang mereka ajarkan dan mengkomunikasikan kepada siswa-siswa bahwa apa yang mereka ajarkan adalah penting.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor ini dapat mendorong siswa dalam melaksanakan berbagai kegiatan dalam belajar. Di samping itu, budaya, keluarga, sekolah juga turut mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Bertalian dengan hal itu, keberhasilan dalam memotivasi belajar siswa guru, keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat sangat berpengaruh dan berperan terhadap keberhasilan belajar siswa.

c. Macam-macam motivasi belajar

Menurut Peterson dan Plowman yang dikutip oleh Nawawi (1990 : 73) bahwa motivasi belajar terdapat berbagai macam yakni :

- 1) keinginan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya;
- 2) keinginan untuk memiliki sesuatu dalam hidupnya;
- 3) keinginan untuk memperoleh penghargaan, pujian;
- 4) keinginan untuk memperoleh kekuasaan.

Iswahyu Hartati (2005 : 64). menyatakan bahwa motivasi belajar dapat dibedakan menjadi dua yaitu motivasi positif dan motivasi negatif. Motivasi positif adalah proses untuk mencoba mempengaruhi orang lain agar menjalankan sesuatu yang diinginkan dengan cara memberikan kemungkinan untuk mendapatkan hadiah. Sedangkan motivasi negatif adalah proses untuk mempengaruhi seseorang agar mau melakukan sesuatu yang diinginkan.

Motivasi positif kecenderungan seseorang siswa ingin mendapatkan hadiah yang berupa: nilai, pujian, penghargaan, kasih sayang dan sebagainya. Pemberian motivasi kepada siswa harus berdasarkan kebutuhan. Oleh sebab itu seorang guru dalam memberikan motivasi belajar sesuai dengan hirarki dari kebutuhan. Hal ini disebabkan kebutuhan dari setiap siswa berbeda-beda. Untuk meningkatkan semangat dan

kegairahan dalam belajar maka perlu memberikan *insentif*/ hadiah sebagai perangsang. *Insentif* yang diberikan oleh guru atau sekolah bisa berwujud finansial (*financial incentive*) maupun non *financial incentive*

Financial incentive adalah insentif yang dapat dinilai dengan uang. Insentif ini dapat berupa hadiah uang atas prestasi yang diperolehnya dalam lomba-lomba kejuaraan baik yang diadakan oleh sekolah maupun dinas/ lembaga pendidikan di tingkat kabupaten/kota, propinsi dan nasional, pemeliharaan kesehatan, rekreasi. Sedangkan non *financial incentive* yaitu dorongan yang tidak dapat dinilai dengan uang seperti : ruang kelas, pujian, kasih sayang, lingkungan yang bersih, suasana belajar yang nyaman, aman, tertib dan sebagainya.

Dengan demikian terlihat bahwa setiap siswa memiliki motivasi belajar serta motif tertentu dan mengharapkan kepuasan dari hasil belajarnya. Oleh karena itu, seorang guru harus senantiasa membangkitkan motivasi belajar siswanya.

d. Penggolongan motivasi belajar

Para ahli *psikologi* berusaha untuk mengklasifikasi motif-motif yang ada dalam diri manusia atau suatu organisme, ke dalam beberapa golongan menurut pendapatnya masing-masing. Menurut Sertain dalam Ngalim Purwanto (1997 : 62) menggolongkan menjadi dua golongan yakni : *physiological drive* dan *social motives*. *Physiological drive* adalah dorongan yang bersifat *fisiologis*/jasmaniyah, seperti haus, lapar, *seks* dan sebagainya. Sedangkan *social motives* adalah dorongan-dorongan yang ada hubungannya

dengan manusia yang lain dalam masyarakat contohnya : *estetis*, dorongan ingin selalu berbuat baik (etika), dan sebagainya.

Woodworth dalam Ngalim Purwanto (1997 : 62) bahwa yang membedakan/membagi motif-motif itu ke dalam dua bagian yaitu : *unlearned motives* (motif-motif pokok yang tidak dipelajari) dan *learned motives* (motif-motif yang dipelajari). Motif yang dipelajari merupakan motif yang pokok yang biasa disebut *drive* (dorongan). Yang termasuk ke dalam *unlearned motives* adalah motif-motif yang timbul disebabkan oleh kekurangan-kekurangan/kebutuhan-kebutuhan dalam tubuh, seperti lapar, haus, sakit dan sebagainya, yang semuanya dapat menimbulkan dorongan dalam diri untuk minta supaya dipenuhi, atau menjauhkan diri daripadanya.

Perasaan suka dan tidak suka adalah aspek-aspek yang didasari dari pada motif-motif untuk mendekatkan diri dan menjauhkan diri dari sesuatu. Apa yang disukainya menimbulkan seseorang untuk mendekati dan sebaliknya yang tidak disukai akan ditinggalkan/dijauhi. Motif-motif pada seseorang berkembang melalui kematangan, latihan, dan belajar. Oleh karena itu *unlearned motives* pada seseorang makin berkembang dan mengalami perubahan-perubahan seperti berikut ini.

- 1) Tujuan-tujuan dan motif-motif menjadi lebih mengkhusus.
- 2) Motif-motif itu makin berkombinasi menjadi motif-motif yang lebih kompleks.
- 3) Tujuan-tujuan perantara, dapat menjadi/berubah menjadi tujuan yang sebenarnya.

- 4) Motif-motif itu dapat timbul karena adanya perangsang-perangsang baru (perangsang buatan) : motif-motif wajar dapat berubah menjadi motif bersyarat.

Woodworth dalam Ngalim Purwanto (1997 : 64) menggolongkan motivasi belajar menjadi tiga golongan yaitu : kebutuhan-kebutuhan organis (lapar, haus, kekurangan zat pembakar, kebutuhan bergerak dan beristirahat/tidur), motif-motif yang timbul sekonyong-konyong (*emergency motives*) adalah motif-motif yang timbul jika situasi menuntut timbulnya tindakan kegiatan yang cepat dan kuat; motif obyektif adalah motif yang diarahkan / ditujukan kesuatu obyek atau tujuan tertentu di sekitar kita.

Menurut Aria Djalil (2003 : 24) motivasi belajar adalah dorongan dari dalam diri siswa dan dari luar diri siswa untuk mengalami perubahan perilaku dalam bentuk pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan. Guru dan lingkungan belajar termasuk didalamnya suasana kelas, bahan, sumber belajar merupakan unsur terpenting di luar diri murid. Guru-guru dan apa yang dilakukannya untuk membuat murid-murid mau, mampu dan biasa belajar merupakan motivasi belajar ekstrinsik atau instrumental (datang dari luar). Kemauan, kebutuhan, semangat, rasa senang yang ada dalam diri manusia merupakan motivasi belajar *instrinsik*. Motivasi belajar *instrinsik* dan *ekstrinsik* harus dapat ditimbulkan secara terpadu. Dengan demikian kedua motivasi tersebut menjadikan energi atau daya yang dapat menggerakkan murid dapat belajar, dalam arti mengalami perubahan tingkah laku.

Syaiful Bahri Djamarah (2002 : 117) mengemukakan motivasi dapat digolongkan menjadi beberapa bagian yakni :

1) Motivasi dilihat dari datangnya penyebab suatu tindakan.

Motivasi dilihat dari datangnya penyebab tindakan dapat dibagi menjadi dua yaitu :

a) Motivasi *instrinsik*

Motivasi *instrinsik* adalah dorongan untuk melaksanakan suatu tindakan yang berasal dari dalam diri seseorang bukan berasal dari luar. Siswa melaksanakan kegiatan belajar karena atas kesadaran sendiri dan betul-betul ingin mendapatkan pengetahuan, nilai, atau ketrampilan bukan disebabkan oleh pujian (Sardiman, 2001 : 87).

b) Motivasi *ekstrinsik*

Motivasi *ekstrinsik* adalah dorongan untuk melakukan suatu tindakan karena adanya rangsangan dari luar. Seorang siswa melakukan suatu aktivitas belajar disebabkan oleh adanya dorongan-dorongan dari luar, misalnya : belajar untuk mendapatkan nilai baik, mendapatkan hadiah, mendapatkan pujian/*reinforcement*.

2) Motivasi dilihat dari latar belakang perkembangan :

Motivasi dilihat dari perkembangan diri manusia dapat disebabkan oleh beberapa dorongan yakni :

a) Motivasi primer

Motivasi primer yaitu dorongan yang bersifat bawaan, tidak dipelajari atau tidak ada pengalaman yang mendahuluinya. Sebagai

contoh begitu anak dilahirkan, tidak perlu diajarkan oleh ibunya dan tanpa pengalaman sebelumnya dia dapat merasa haus (Martin Handoko, 1995 : 26).

b) Motivasi sekunder

Motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari dan bergantung pada pengalaman individu (Martin Handoko, 1995 : 27). Sebagai contoh orang lapar akan tertarik pada makanan tanpa belajar. Untuk memperoleh makanan tersebut orang harus bekerja terlebih dahulu. Agar dapat bekerja dengan baik, orang harus belajar bekerja. Bekerja dengan baik merupakan motivasi sekunder. Bila orang bekerja dengan baik, maka ia memperoleh gaji/uang. Uang merupakan penguat motivasi sekunder agar orang bekerja dengan baik. Bila orang memiliki uang, maka ia akan membeli makanan untuk menghilangkan rasa laparnya.

Berdasarkan uraian di atas, penggolongan motivasi sangat bervariasi karena dipengaruhi oleh motif-motif tertentu. Oleh karena itu seorang guru harus memperhatikan motif-motif siswa baik *intrinsic* maupun *ekstrinsik*.

e. Cara-cara menumbuhkan motivasi belajar

Untuk dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, guru dapat melakukan hal-hal berikut :

(1) Kompetisi (persaingan) :

Guru berusaha menciptakan persaingan diantara siswanya untuk

meningkatkan prestasi belajarnya, sehingga siswa berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya, dan berusaha mengatasi prestasi siswa lainnya dengan cara sehat.

- (2) *Pace making* (membuat tujuan sementara atau tujuan uari jangka pendek):

Pada awal kegiatan belajar-mengajar guru hendaknya terlebih dahulu menyampaikan pada siswa mengenai kompetensi minimal yang harus dicapai sehingga dengan demikian siswa berusaha untuk mencapai kompetensi tersebut.

- (3) Tujuan yang jelas :

Motif mendorong individu untuk mencapai tujuan. Makin jelas tujuan makin besar nilai tujuan bagi individu yang bersangkutan dan makin besar pula motivasi dalam melakukan suatu perbuatan.

- (4) Kesempatan untuk sukses :

Kesuksesan dapat menimbulkan rasa puas, kesenangan dan kepercayaan terhadap diri sendiri, sedangkan kegagalan dapat membawa efek yang sebaliknya. Dengan demikian, guru hendaknya banyak memberikan kesempatan pada anak untuk meraih sukses dari usaha sendiri, tentu saja dengan bimbingan guru.

- (5) Minat yang besar :

Motif akan timbul jika individu memiliki minat yang besar.

- (6) Mengadakan penilaian atau tes :

Pada umumnya semua siswa mau belajar dengan tujuan memperoleh

nilai yang baik. Hal ini terbukti dalam kenyataan bahwa banyak siswa yang tidak belajar jika tidak ada ulangan. Sehingga nilai akan menjadikan motivasi bagi mereka.

Menurut Aria Jalil (2003 : 25) seorang guru dituntut dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Ada empat cara menumbuhkan motivasi belajar siswa yakni :

1) Kehangatan dan semangat

Seorang guru dituntut dapat memberikan kehangatan kepada siswanya. Kehangatan ini dapat dicerminkan guru melalui : penampilan yang ceria dan bersahabat, tidak angker dan tidak menakutkan serta perhatian yang penuh kesungguhan, ketulusan, tidak memberi kesan asal-asalan dan terpaksa. Di samping kehangatan seorang guru harus mampu membangkitkan semangat dalam menghadap siswa yang dicerminkan melalui santun bahasa yang akrab, dan gairah dalam melakukan tugas mengajar.

2) Rasa penasaran/ ingin tahu siswa

Rasa penasaran/ ingin tahu siswa tercermin dari perhatian siswa pada saat guru berbicara dan pertanyaan siswa terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajari. Suasana kelas yang diam dan penuh cemas sama halnya dengan suasana gaduh tidak menentu bukan tanda baik dari adanya rasa penasaran. Untuk dapat memancing rasa penasaran guru harus berpikir dan berbicara secara logis dan sistematis.

3) Ide yang bertentangan

Adanya ide atau pendapat yang bertentangan dapat menimbulkan terjadinya *disonansi* kognitif dalam diri seseorang. *Disonansi* adalah situasi dalam pikiran seseorang yang penuh pertanyaan. Suasana yang penuh pertanyaan ini pada gilirannya dapat menimbulkan dorongan belajar bagi siswa. Untuk dapat menimbulkan ide yang bertentangan, guru dapat menyajikan suatu kasus atau cerita yang bermasalah. Kasus ini dapat berupa kejadian yang sesungguhnya.

4) Memperhatikan minat murid

Minat diartikan sebagai rasa tertarik pada sesuatu. Minat seseorang biasanya tercermin dari perhatian dan kebiasaan atau *hobby*. Minat seseorang dapat terpusat pada sesuatu hal yang dirasakan memberikan kepuasan batiniah atau karena bermula dari tuntutan. Minat siswa sangat bervariasi sehingga guru dituntut mampu mengkaitkan motivasi belajar dengan minat siswa.

Lebih lanjut Muhammad Surya (2003 : 40) menyebutkan bahwa untuk membangkitkan motivasi siswa dalam belajar dapat dilakukan dengan cara :

- 1) Menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dengan cara membangun hubungan yang akrab dan sehat dengan siswa.
- 2) Mengembangkan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik dan minat siswa.
- 3) Menanamkan kepercayaan pada diri, siswa bahwa mereka mampu mengerjakan sesuatu.
- 4) Hindari respon negatif, seperti caci-maki, kata-kata kasar atau tatapan mata yang menantang, bermusuhan akan membuat anak frustrasi, kehilangan kepercayaan diri, dan akan membuat kesan negatif yang tak terlupakan pada diri siswa. Oleh karena itu,

kalau tidak terpaksa sekali, hindarilah respon negatif tersebut. Kita harus menerima bahwa kesalahan yang dibuat siswa adalah sesuatu yang wajar dalam proses belajar.

Martin Handoko (1995 : 66) mengemukakan cara-cara menumbuhkan motivasi belajar siswa, antara lain :

1) Memperjelas tujuan yang dicapai

Bila pada waktu siswa masuk ke sekolah telah mengerti sedikit tentang tujuan pendidikan tersebut, maka untuk mengembangkan dan memperkuat motivasi mereka perlu dijelaskan secara terperinci agar mereka semakin mantap dalam mengikuti pendidikan tersebut.

2) Menyatukan motif-motif yang sudah dimiliki

Ketika anak masuk sekolah mereka mempunyai berbagai macam motif. Motif-motif ini diusahakan bersama-sama menjadi pendorong yang kuat untuk mencapai tujuan yang sudah jelas.

3) Merumuskan tujuan-tujuan sementara yang lebih dekat sifatnya

Bila orang bekerja terlalu lama dan tidak segera melihat hasilnya, sering kali hal ini akan melemahkan usahanya. Untuk mengatasi kemunduran tersebut perlulah merumuskan tujuan-tujuan sementara yang lebih dekat dan cepat dapat dilihat hasilnya.

4) Memberikan hasil kerja yang telah dicapai

Pekerjaan yang segera dapat diketahui hasilnya akan membawa pengaruh yang amat besar bagi orang yang akan mengerjakannya. Sebaliknya pekerjaan yang tidak segera diketahui hasilnya dirasa

sebagai sesuatu pekerjaan yang sia-sia dan akibatnya akan melemahkan usaha selanjutnya.

5) Mengadakan persaingan

Situasi persaingan akan memperkuat usaha. Namun perlu diingat di sini bahwa persaingan itu harus persaingan yang sehat dan terbuka. Situasi persaingan dapat diciptakan di manapun orang berada. Persaingan dapat diadakan dengan dirinya sendiri ataupun dengan orang lain. Persaingan dengan dirinya sendiri dapat dilakukan dengan cara mengerjakan berbagai tugas yang harus dikerjakan sendiri.

6) Merangsang pencapaian tujuan

Prinsip ini sebenarnya merupakan aplikasi prinsip *pace making*. Makin merasa dekat tujuan yang akan dicapai, makin keras dan besar pula usaha seseorang.

7) Pemberian contoh yang positif

Pemberian tugas terus menerus tanpa contoh *konkret* tentang cara mengerjakannya akan memperlemah usaha murid. Guru haruslah memberi contoh berbagai nilai hidup yang ingin ditanamkan. Apabila ingin melihat hasilnya tanpa contoh yang positif murid akan kurang dalam mengusahakannya. Contoh yang positif kerap kali lebih berkesan dari pada nasehat-nasehat yang serba bagus.

Raymond J. Wlodkowski, dkk (2004 : 36) memberikan cara dalam mengembangkan motivasi belajar anak yakni :

1) Meningkatkan identifikasi anak dengan nilai-nilai orang tua.

- 2) Usaha membantu mengembangkan sikap dari kebiasaan diri yang terarah dan banyak belajar.
- 3) Bahwa anak-anak belajar melihat kepada diri siswa sendiri, atas apa yang terjadi pada mereka.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa seorang guru agar dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa berhasil harus memperhatikan berbagai cara yakni menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dengan cara membangun hubungan yang akrab dan sehat dengan siswa (kehangatan dan semangat), rasa penasaran/ ingin tahu siswa, ide yang bertentangan, mengembangkan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik dan minat siswa, menanamkan kepercayaan pada diri siswa, menghindari respon negatif, memperjelas tujuan yang dicapai dalam belajar, memadukan motif-motif yang sudah dimiliki, memberikan hasil kerja yang telah dicapai, mengadakan persaingan, merangsang pencapaian tujuan belajar dan pemberian contoh yang positif.

f. Teori motivasi belajar

Sukanto Reksohadiprodjo (1995 : 263-270) teori motivasi banyak dikupas oleh para pakar ekonomi, seperti teori Abraham Maslow, McClelland, dan teori Herzberg. Adapun masing-masing dapat diuraikan berikut ini.

1) Teori Hierarki kebutuhan Maslow

Konsep teori motivasi kebutuhan Maslow menjelaskan suatu hirarki kebutuhan (*hierarchy of needs*) yang menunjukkan adanya lima

tingkatan keinginan dan kebutuhan manusia. Kebutuhan yang lebih tinggi akan mendorong seseorang untuk mendapatkan kepuasan atas kebutuhan tersebut, setelah kebutuhan yang lebih rendah dipuaskan.

Abraham Maslow (1995) membagi tingkat atau hierarki kebutuhan menjadi lima, yaitu :

- a) Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), yaitu kebutuhan fisik seperti : rasa lapar, haus, seks, perumahan, tidur, pakaian, kesehatan dan sebagainya.
- b) Kebutuhan keamanan (*safety needs*), yaitu kebutuhan akan keselamatan dan perlindungan dari bahaya, ancaman dan perampasan ataupun pemecatan dari psikologi.
- c) Kebutuhan sosial (*social needs*) yaitu kebutuhan akan rasa cinta dan kepuasan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, kepuasan dan perasaan memiliki serta diterima dalam suatu kelompok, rasa kekeluargaan, persahabatan dan kasih sayang.
- d) Kebutuhan penghargaan (*esteem needs*) yaitu kebutuhan akan status atau kedudukan, kehormatan diri, reputasi dan prestasi.
- e) Aktualisasi diri (*self-actualization needs*) yaitu kebutuhan pemenuhan diri, potensi diri, pengembangan diri semaksimal mungkin, kreativitas, ekspresi diri dan melakukan apa yang paling cocok, serta menyelesaikan pekerjaan sendiri.

Dari teori Maslow, kebutuhan utama manusia berada pada tingkatan pertama, yaitu kebutuhan *fisiologis*. Setelah kebutuhan pertama ini terpenuhi atau terpuaskan, barulah menginjak pada kebutuhan ke dua (lebih tinggi), yaitu kebutuhan akan keamanan. Kebutuhan ketiga baru dilaksanakan setelah kebutuhan kedua terpenuhi. Proses seperti ini berjalan terus menerus sampai akhirnya terpenuhi kebutuhan kelima (aktualisasi diri).

2) Teori motivasi berprestasi McClelland

Menurut konsep teori ini bahwa kekuatan yang ada dalam diri manusia adalah motivasi prestasi (*achievement motivation*). Seseorang dianggap mempunyai motivasi prestasi yang tinggi, apabila ia memiliki keinginan untuk berprestasi lebih baik dari pada yang lain dalam banyak situasi. McClelland memusatkan perhatiannya pada tiga kebutuhan manusia yaitu : prestasi (*need for achievement*), afiliasi (*need for affiliation*) dan kekuasaan (*need for power*). Kebutuhan ini merupakan unsur-unsur terpenting dalam menentukan prestasi pribadi dalam situasi kerja dan cara hidup. Adapun masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) Kebutuhan prestasi

Kebutuhan ini tercermin pada keinginan mengambil tugas dan tanggung-jawabnya secara pribadi atas perbuatan-perbuatannya, menentukan tujuan yang wajar dengan memperhitungkan resiko-resikonya, mendapatkan umpan balik atas

perbuatan-perbuatannya, dan melakukan segala sesuatu secara kreatif dan inovatif

b) Kebutuhan afiliasi

Kebutuhan afiliasi ditunjukkan adanya keinginan untuk bersahabat, di mana lebih mementingkan aspek-aspek antar pribadi pekerjaannya, dia lebih senang bekerjasama, senang bergaul, berusaha mendapat persetujuan dari orang lain dan akan melaksanakan tugas-tugasnya secara lebih efektif.

c) Kebutuhan akan kekuasaan

Kebutuhan akan kekuasaan ini tercermin pada seseorang yang ingin mempunyai pengaruh atas orang-orang lain. Dia peka terhadap struktur pengaruh antar pribadi suatu kelompok atau organisasi, dan memasuki organisasi-organisasi yang mempunyai prestasi. Dia aktif menjalankan *policy* sesuatu organisasi dia menjadi anggota mencoba membantu orang-orang lain walaupun tidak diminta dan mencoba mengatur prilakunya dan membuat orang lain terkesan padanya, serta menjaga reputasi dan kedudukannya.

Teori McClelland sangat penting dalam mempelajari motivasi, karena motivasi prestasi dapat diajarkan untuk mencapai sukses kelompok atau organisasi. Motivasi prestasi dapat diperoleh melalui latihan dengan mengajarkan seseorang untuk berpikir dan berbuat dengan motivasi prestasi.

3) Teori motivasi dua faktor Herzberg

Konsep teori motivasi Herzberg menekankan dua hal pokok yang mempengaruhi seseorang memiliki motivasi yaitu pemuas (*job satisfies*) yang berkaitan dengan isi pekerjaan dan penyebab ketidakpuasan (*job dissatisfies*) yang bersangkutan dengan suasana pekerjaan. *Satisfies* disebut dengan istilah *motivation* dan *dissatisfies* disebut faktor-faktor *higienis* (*hygiene factors*). Kedua istilah inilah yang kemudian dikenal dengan teori dua faktor atau M-H.

Teori Herzberg berhubungan erat dengan *hirarki* kebutuhan Maslow. Faktor-faktor *higienis*, seperti istilah medis, adalah bersifat *preventif* dan merupakan faktor lingkungan dan secara kasar *ekuivalen* dengan kebutuhan-kebutuhan tingkat bawah Maslow. Faktor-faktor *hiegenis* bukan sebagai sumber kepuasan tetapi justru sebaliknya sebagai sumber ketidakpuasan. Faktor *hiegenis* mencakup kebijaksanaan dan administrasi, pengawasan teknis, hubungan antar-antar pribadi.

Selain faktor *hiegenis* motivasi juga dipengaruhi oleh *Motivators* yaitu sumber motivasi yang dapat memotivasi pekerjaannya. Herzberg mengemukakan bahwa seorang harus mempunyai pekerjaan yang lebih menantang, lebih banyak tuntutan kesempatan untuk menjadi ahli dan mengembangkan kemampuan agar dapat termotivasi sebagai sumber kepuasan. *Motivators* mencakup:

prestasi, pengakuan penghargaan, pekerjaan itu sendiri, tanggung jawab dan promosi (kenaikan pangkat).

Berpijak dari ketiga teori motivasi tersebut apabila dihubungkan dengan motivasi siswa dalam belajar menunjukkan adanya hubungan yang mirip satu sama lainnya. Abraham Maslow menyebut tingkat kebutuhan yang lebih tinggi sebagai kekuatan motivasi. Kebutuhan yang ada kaitanya dengan siswa adalah kebutuhan pendidikan. Siswa yang merasa butuh pendidikan maka motivasi belajarnya tinggi, sedangkan sebaliknya apabila siswa yang merasa kurang butuh pendidikan maka motivasi belajarnya rendah. Pada kebutuhan kekuasaan McClelland menekankan bahwa motivasi prestasi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar akan selalu meningkatkan kreativitasnya dalam belajar. Herzberg melihat “pemuas” atau motivator sebagai faktor yang memotivasi setelah faktor *higienis* menghilangkan ketidakpuasan. Faktor pemuas di sini dalam konteks belajar, siswa yang mendapatkan nilai/prestasi yang baik dalam belajarnya akan mendapatkan kepuasan (bersyukur) sedangkan siswa yang mendapatkan prestasi/nilai yang kurang baik akan menimbulkan ketidakpuasan.

Sejalan dengan hal itu, seorang guru harus senantiasa memberikan motivasi kepada siswa agar merasa butuh terhadap pendidikan sehingga mereka akan belajar dengan sungguh-sungguh. Di

samping itu harus mendorong peningkatan prestasi belajarnya sehingga mendapatkan kepuasan.

B. Kerangka Pemikiran

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian internal dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Berkaitan dengan tujuan tersebut maka siswa di upayakan dapat meningkatkan prestasi belajar Penjasorkesnya. Menurut Nana Sudjana (1989 : 139) Prestasi belajar Penjasorkes adalah penilaian dari hasil usaha kegiatan belajar siswa yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa pada mata pelajaran Penjasorkes dalam periode tertentu.

Prestasi belajar Penjasorkes merupakan salah satu dari cerminan keberhasilan siswa dalam belajar. Namun tidak semua siswa mampu memperoleh prestasi yang baik dan membanggakan. Hal ini dilihat dari hasil pengamatan dan laporan dari Musyawarah Kepala-Kepala Sekolah (MKKS) serta guru Penjasorkes SMP Kecamatan Kota Kabupaten Kudus bahwa prestasi Penjasorkes siswa rendah. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya fasilitas dan kurang optimalnya pemanfaatan sarana dan prasarana untuk kegiatan belajar mengajar baik guru

maupun siswa. Di samping kurangnya pemanfaatan sarana dan prasarana rendahnya prestasi belajar Penjasorkes juga disebabkan oleh kurangnya motivasi belajar siswa dalam Penjasorkes.

Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan prestasi belajar Penjasorkes melalui pemanfaatan sarana dan prasarana serta peningkatan motivasi belajar siswa. Melalui usaha tersebut diharapkan mutu pendidikan dan prestasi belajar Penjasorkes siswa SMP Kecamatan Kota Kabupaten Kudus dapat meningkat.

Sehubungan dengan hal itu, maka dapat dirumuskan kerangka pemikiran sebagai berikut :

1. Hubungan Pemanfaatan Sarana Prasarana dengan Prestasi Belajar Penjasorkes

Siswa yang dapat memanfaatkan sarana prasarana yang baik dimungkinkan dapat memperoleh prestasi belajar Penjasorkes yang baik, sedangkan siswa yang pemanfaatan sarana dan prasarana yang minimal dimungkinkan memperoleh prestasi belajar Penjasorkes yang kurang baik. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa seharusnya dalam menggunakan sarana dan prasarana lebih dimaksimalkan sehingga hasil belajar atau nilai Penjasorkes menjadi meningkat.

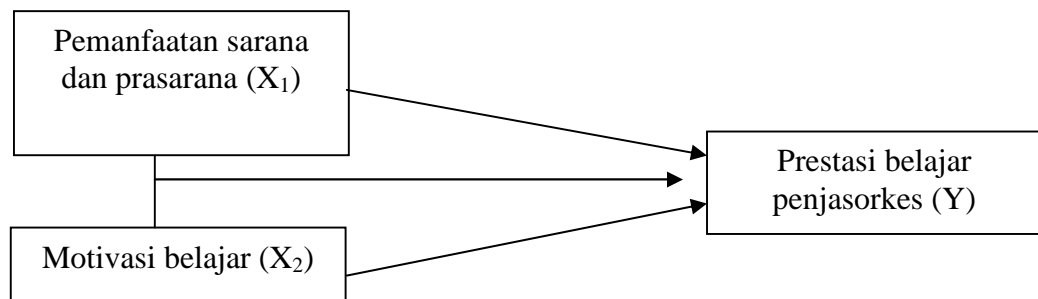
2. Hubungan Motivasi dengan Prestasi Belajar Penjasorkes

Motivasi siswa yang tinggi kemungkinan mempunyai pengaruh dengan prestasi belajar penjasorkes siswa kelas 8. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan mendapatkan nilai yang memuaskan, sedangkan siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah kemungkinan besar prestasi belajarnya akan menjadi turun.

3. Hubungan pemanfaatan sarana dan prasarana dan motivasi dengan prestasi belajar siswa

Pemanfaatan sarana dan prasarana, motivasi belajar yang tinggi dapat berhubungan dengan prestasi belajar Penjasorkes siswa kelas 8 SMP Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Dapat diduga terdapat hubungan yang signifikan antara pemanfaatan sarana dan prasarana dan motivasi dengan prestasi belajar siswa bila digunakan secara bersama-sama.

Adapun kerangka pemikiran tersebut dapat diilustrasikan dengan gambar di bawah ini :



Gambar 2
Kerangka Pemikiran

C. Hipotesis Penelitian

1. Ada hubungan yang signifikan pemanfaatan sarana dan prasarana dengan prestasi belajar Penjasorkes siswa kelas 8 SMP Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus.
2. Ada hubungan yang signifikan motivasi dengan prestasi belajar Penjasorkes siswa kelas 8 SMP Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Negeri Kecamatan Kota, Kabupaten
s yang terdiri dari 5 SMP Negeri.

Penelitian dilakukan selama 4 bulan, dengan jadwal seperti tabel berikut:

No	Kegiatan	Agustus 2008					September 2008					Oktober 2008					Nopember 2008				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1	Penyusunan proposal	-	-	-																	
2	Seminar proposal				-																
3	Penyempurnaan proposal dan konsultasi proposal & revisi						-	-	-	-	-	-	-	-							

kaitannya dengan studi pemanfaatan sarana prasarana, motivasi, prestasi Penjasorkes siswa kelas 8. Sedangkan korelasional digunakan untuk mempelajari saling hubungan antara variabel pemanfaatan sarana dan prasarana, motivasi belajar dan prestasi belajar Penjasorkes.

Berkaitan dengan hal itu, maka pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasional. Dengan menggunakan metode deskriptif korelasional ini dapat mengetahui pemanfaatan sarana dan prasarana, motivasi belajar, dan prestasi Penjasorkes siswa kelas 8 SMP Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Di samping itu dapat mengetahui tingkat hubungan antara variabel pemanfaatan sarana dan prasarana, motivasi dengan prestasi belajar Penjasorkes siswa kelas 8.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Suharsimi Arikunto, 1993 : 102). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek / subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 1997 : 59). Populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksud untuk diteliti (Sutrisno Hadi, 1973 : 170).

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek penelitian.

Pada penelitian ini yang menjadi populasinya adalah seluruh siswa kelas 8 di SMP Negeri Kecamatan Kota Kabupaten Kudus sebanyak 1394 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil yang diteliti, dan juga diberikan petunjuk untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi (Suharsimi Arikunto 1997 : 117). Sampel adalah sebagian dari populasi, yaitu sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari populasi (Sutrisno Hadi 1973 : 170). Sampel adalah sebagian dari jumlah serta karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 1997 : 58).

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud sampel adalah sebagian atau wakil dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi.

Sedangkan sampel yang diambil adalah 15% atau 209 orang. Menurut Arikunto (1997: 112) untuk sampel apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, dan jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15%, atau 20-25%, atau lebih. Semakin banyak sampel, semakin representatif datanya, namun perlu diperhatikan juga masalah tenaga, dana dan waktu.

Pencuplikan purposif (*purposive sampling*) dalam penelitian kuantitatif merupakan skema pencuplikan yang bertujuan untuk mendapatkan subjek-subjek yang memiliki sejumlah karakteristik tertentu, atau mendapatkan kelompok-kelompok penelitian yang sebanding (*comparable*) dalam karakteristik tertentu (yakni, faktor perancu) sehingga dapat dianalisis dengan *valid*. (Murti, 2006: 67).

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *proporsional cluster area random sampling*, yaitu teknik sampling yang

memberikan peluang sama bagi setiap anggota populasi yang memiliki unsur tidak homogen dan berstrata secara proporsional dengan obyek yang akan diteliti karena dari sumber data yang sangat luas (Sugiyono, 1997: 34). Strategi pengambilan sampel dilakukan dengan cara memilih untuk unit-unit sampling dari kelompok-kelompok tersebut secara random dan dihitung masing-masing kelompok. Cara yang dilakukan dengan menyeleksi sampel dengan cara memilih kluster-kluster secara random untuk setiap unit sampling.

Menurut Sugiyono (2004: 99) dengan jumlah populasi 1394 diperoleh nilai taraf signifikansi 5% sebesar 275 yang terbagi dalam 5 (lima) Sekolah Menengah Pertama Negeri yang ada di Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Pengambilan sampel untuk setiap sekolah dengan persentase sebesar 19,7% ($275/1394 \times 100\%$) Pengambilan sampel dalam penelitian sebagai seperti berikut:

Tabel 3.2: Besarnya populasi dan sampel dalam penelitian

No	SMP	Populasi	Sampel
1	SMP Negeri 1 Kota	276	55
2	SMP Negeri 2 Kota	240	47
3	SMP Negeri 3 Kota	360	71
4	SMP Negeri 4 Kota	280	55
5	SMP Negeri 5 Kota	238	47
Total		1394	275

Sumber: Data Primer SMP Negeri 1, 2, 3, 4, dan 5 Kota, Kabupaten Kudus tahun 2008

D. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Berdasarkan landasan teori dan perumusan hipotesis, maka definisi operasional dan pengukuran variabel adalah sebagai berikut :

1. Variabel bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah :

- a. Pemanfaatan sarana dan prasarana adalah kemampuan siswa dalam menggunakan sarana dan prasarana yang ada guna menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar penjasorkes baik secara langsung maupun tidak langsung.
- b. Motivasi belajar, adalah proses dorongan, arahan dan pemeliharaan perilaku ke arah suatu sasaran pada siswa SMP Negeri Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

2. Variabel terikat

Variabel terikat pada penelitian ini prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa berupa perubahan/ penambahan dan peningkatan kualitas perilaku dari kognitif, afektif, dan psikomotor yang dicapai melalui aktivitas mengikuti pelajaran penjasorkes di SMP Negeri Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus.

E. Teknik dan Alat Pengambilan Data

1. Data siswa tentang pemanfaatan sarana dan prasarana

Untuk mengukur pemanfaatan sarana dan prasarana diukur dengan menggunakan indikator sebagai berikut:

- a. Perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana mata pelajaran Penjasorkes,
- b. Pengadaan sarana dan prasarana mata pelajaran Penjasorkes,
- c. Pengetahuan siswa tentang pemanfaatan sarana dan prasarana mata pelajaran Penjasorkes,
- d. Keterampilan siswa dalam memanfaatkan sarana dan prasarana mata pelajaran Penjasorkes,

- e. Sikap siswa terhadap ketersediaan sarana dan prasarana mata pelajaran Penjasorkes,
- f. Keterlibatan siswa dalam pemeliharaan sarana dan prasarana mata pelajaran Penjasorkes,
- g. Keterlibatan siswa dalam penyimpanan sarana dan prasarana mata pelajaran Penjasorkes,
- h. Keterlibatan siswa dalam inventarisasi sarana dan prasarana mata pelajaran Penjasorkes.

2. Data tentang motivasi

Untuk mengukur motivasi siswa digunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, yang meliputi : kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan aktualisasi diri. Adapun penjabaran dari teori tersebut yang ada kaitannya dengan motivasi siswa adalah sebagai berikut :

- a. Kebutuhan fisiologis siswa yang menyangkut kesehatan.
- b. Kebutuhan keamanan siswa meliputi kebutuhan akan keselamatan dan ancaman serta gangguan dari kesehatan.
- c. Kebutuhan sosial siswa yang meliputi kebutuhan akan kepuasan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, rasa kekeluargaan, persahabatan dan kasih sayang.
- d. Kebutuhan penghargaan siswa yang meliputi reputasi dan prestasi.
- e. Aktualisasi diri siswa yang meliputi kebutuhan pemenuhan diri, potensi diri, pengembangan diri semaksimal mungkin, kreativitas, ekspresi diri.

Berdasarkan dari teori hierarki Abraham Maslow tersebut, disusun indikator motivasi siswa sebagai berikut :

- a. Kebutuhan untuk mendapatkan kesehatan dan kebugaran jasmani
- b. Kebutuhan untuk menjaga agar tubuh tetap bugar.
- c. Kebutuhan untuk mendapatkan keamanan agar terhindar dari berbagai penyakit.
- d. Kebutuhan untuk mengembangkan nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran penjasorkes.
- e. Kebutuhan untuk bisa menjalin persahabatan dengan teman lain.
- f. Kebutuhan untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dengan teman lain.
- g. Kebutuhan untuk dapat diterima dalam kelompok.
- h. Kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan/ pujian dari teman lain.
- i. Kebutuhan untuk mendapatkan kehormatan diri di mata teman-teman lain.
- j. Kebutuhan agar dapat menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar sesuai dengan materi yang diajarkan.
- k. Kebutuhan untuk memperoleh nilai mata pelajaran Penjasorkes yang baik.
- l. Kebutuhan agar mempunyai prestasi pada salah satu cabang olahraga.
- m. Kebutuhan untuk memperoleh beasiswa bakat dan prestasi di bidang olahraga.
- n. Kebutuhan pemenuhan diri untuk bergerak terpenuhi.
- o. Kebutuhan untuk dapat mengembangkan potensi diri dalam olahraga.
- p. Kebutuhan untuk dapat mengembangkan diri dalam bidang olahraga
- q. Kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan olahraga secara optimal.
- r. Kebutuhan untuk dapat mengembangkan kreativitas dalam bidang olahraga.
- s. Kebutuhan untuk dapat kreatif dalam berpikir dan bertindak.
- t. Kebutuhan untuk menunjukkan kemampuan diri dalam bidang olahraga.

3. Data tentang prestasi belajar

Untuk mengukur prestasi belajar Penjasorkes digunakan dari hasil pengamatan prestasi belajar Penjasorkes siswa kelas 8 SMP Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

F. Pengembangan Instrument Penelitian

Dari indikator yang telah ditetapkan, selanjutnya dikembangkan dalam quesioner dengan menggunakan skala pengukuran metode *likers summated Ratings* (LSR), dengan menggunakan 5 alternatif jawaban yaitu:

- SS : Jawaban sangat setuju, dengan skor penilaian 5
- S : Jawaban setuju, dengan skor penilaian 4
- N : Jawaban netra, dengan skor penilaian 3
- TS : Jawaban tidak setuju, dengan skor penilaian 2
- STS : Jawaban sangat tidak setuju, dengan skor penilaian 1

Langkah dalam menyusun kuesioner adalah sebagai berikut:

1. Menyusun item pertanyaan dengan cara:
 - a. Merumuskan tujuan yang akan dicapai dengan kuesioner.
 - b. Mengidentifikasi variabel yang akan dijadikan sasaran kuesioner.
 - c. Menjabarkan setiap variabel menjadi sub variabel yang lebih spesifik dan tunggal.
 - d. Menentukan jenis data yang akan ditentukan sekaligus untuk menentukan teknik analisisnya.
2. Kisi-kisi kuesioner

Kisi-kisi pertanyaan disusun berdasarkan variabel tentang pemanfaatan sarana dan prasarana, variabel motivasi, variabel prestasi

belajar, definisi operasional, dan indikator dari masing-masing variabel.

Kisi-kisi kuesioner seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.3
Kisi-kisi instrumen Pemanfaatan Sarana dan Prasarana (X₁).

Variabel	Dimensi	Indikator	No. Soal
X ₁	Perencanaan sarana dan prasarana Kebutuhan Barang	-pengembalian peralatan dan perlengkapan yang telah digunakan dalam kegiatan Penjasorkes	1, 2
		-menghitung kembali peralatan dan perlengkapan yang habis digunakan	19
		-penyediaan anggaran sarana dan prasarana	3
		-pengembalian peralatan dan perlengkapan yang habis digunakan	20
	Pengadaan	peralatan dan prasarana untuk area bermain, berolahraga	4
	Sarana dan Prasarana	-sarana dan prasarana untuk bermain Bola Voli	5
		-sarana dan prasarana untuk bermain sepak bola	6
		-sarana dan prasarana untuk bermain bola basket	7
		- sarana dan prasarana untuk senam	8
		- sarana dan prasarana untuk atletik	9
		-sarana dan prasarana untuk senam irama	10
	Pemanfaatan sarana dan prasarana	-pemanfaatan sarana dan prasarana area bermain, berolahraga	11
		- pemanfaatan sarana dan prasarana untuk area bermain, berolahraga	
		-sarana dan prasarana untuk bermain Bola Voli	12
		-pemanfaatan sarana dan prasarana untuk bermain sepak bola	13
		-pemanfaatan sarana dan prasarana untuk bermain bola basket	14
		- pemanfaatan sarana dan prasarana untuk senam	15
		-pemanfaatan sarana dan prasarana untuk atletik	16
		-pemanfaatan sarana dan prasarana untuk senam irama	17

Tabel : 3.4
Kisi-kisi instrumen Motivasi Belajar (X₂)

Variabel	Dimensi	Indikator	No. Soal
X ₂	Kebutuhan fisiologis	- Kebutuhan kesehatan fisik	1
	Kebutuhan keamanan	- Kebutuhan akan keselamatan dan perlindungan kesehatan tubuh	2
		- Ancaman/ gangguan kesehatan	3
	Kebutuhan sosial	- Menjalin kerjasama kelompok	4
		- Membina persahabatan	5
		- Rasa kekeluargaan	6
	Kebutuhan penghargaan	- Kehormatan diri	7
		- reputasi	8,9
		- prestasi	10, 11, 12, 13
	Aktualisasi diri	- kebutuhan pemenuhan diri,	14
		- potensi diri,	15
		- Pengembangan diri	16,17
		- kreativitas,	18, 19
		- ekspresi diri	20

Tabel : 3.5
Diskripsi Prestasi Belajar Penjasorkes Permainan Bola Basket

No.	Kualitas	Skor	Uraian
1.	Sangat Baik	5	a. Sikap awal dalam melakukan teknik dasar tersebut dilakukan dengan baik dan benar. b. Langkah/gerakan dalam melakukan teknik dasar tersebut dilakukan dengan baik dan benar.

			<ul style="list-style-type: none"> c. Tumpuan/ tolakan dalam melakukan teknik dasar tersebut dilakukan dengan baik dan benar. d. Dalam melakukan teknik dasar tersebut dengan kecepatan dan kekuatan penuh. e. Teknik dasar yang dilakukan berhasil dengan baik.
2.	Baik	4.	<ul style="list-style-type: none"> a. Sikap awal dalam melakukan teknik dasar tersebut dilakukan dengan baik dan benar. b. Langkah/gerakan dalam melakukan teknik dasar tersebut dilakukan dengan baik dan benar. c. Tumpuan/ tolakan dalam melakukan teknik dasar tersebut dilakukan dengan baik dan benar. d. Dalam melakukan teknik dasar tersebut dengan kecepatan dan kekuatan penuh. e. Teknik dasar yang dilakukan salah.
3.	Sedang	3	<ul style="list-style-type: none"> a. Sikap awal dalam melakukan teknik dasar tersebut dilakukan dengan baik dan benar. b. Langkah/gerakan dalam melakukan teknik dasar tersebut dilakukan dengan baik dan benar. c. Tumpuan/ tolakan dalam melakukan teknik dasar tersebut dilakukan dengan baik dan benar. d. Dalam melakukan teknik dasar tersebut salah dan lemah. e. Teknik dasar yang dilakukan salah.

4.	Kurang	2	<ul style="list-style-type: none"> a. Sikap awal dalam melakukan teknik dasar tersebut dilakukan dengan baik dan benar. b. Langkah/gerakan dalam melakukan teknik dasar tersebut dilakukan dengan baik dan benar. c. Tumpuan/ tolakan dalam melakukan teknik dasar tersebut dilakukan salah. d. Dalam melakukan teknik dasar tersebut salah dan lemah. e. Teknik dasar yang dilakukan salah.
5.	Sangat Kurang	1	<ul style="list-style-type: none"> a. Sikap awal dalam melakukan teknik dasar tersebut dilakukan dengan baik dan benar. b. Langkah/gerakan dalam melakukan teknik dasar tersebut dilakukan salah. c. Tumpuan/ tolakan dalam melakukan teknik dasar tersebut dilakukan salah. d. Dalam melakukan teknik dasar tersebut salah dan lemah. e. Teknik dasar yang dilakukan salah.

3. Melakukan uji coba, setelah kuesioner tersusun dalam bentuk skala likert selanjutnya dilakukan uji coba dengan membagikan kuesioner tersebut kepada 30 sampel yang telah ditentukan. Kuesioner I tentang variabel tentang pemanfaatan sarana dan prasarana dan motivasi diisi oleh responden yaitu siswa kelas 8 di Kecamatan Kota Kudus. Setelah diketahui nama responden, selanjutnya kuesioner tentang prestasi belajar diberi nama sesuai dengan nama responden, dikelompokkan berdasarkan kelas dan sekolah. Untuk selanjutnya disampaikan kepada wali kelas

masing-masing melalui kepala sekolah untuk mengisi kuesioner tentang prestasis belajar siswa.

4. Melakukan uji validitas dan reliabilitas

Hasil dari kuesioner semua variabel direkap untuk selanjutnya dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas, yaitu sebagai berikut :

a. Uji Validitas

Uji validitas adalah uji tentang kemampuan suatu kuesioner sehingga benar-benar dapat mengukur apa yang ingin diukur. Untuk menguji validitas item-item pertanyaan dengan membuat korelasi skor pada item tersebut (yang diuji) dengan skor total.

Pengujian validitas daftar pertanyaan dilakukan dengan mengkorelasikan skor pada masing-masing item dengan skor totalnya. Teknik korelasi seperti ini dikenal dengan teknik korelasi *Product Moment*, (Umar, 2002: 84) yang rumusnya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

- r = korelasi Skor variabel X dan Y terhadap total skor
- X = jumlah skor item pertanyaan variabel X
- Y = jumlah skor item pertanyaan variabel Y
- XY = Skor variabel X dan variabel Y

Untuk mengetahui apakah nilai korelasinya signifikan atau tidak, maka diperlukan tabel signifikan nilai r *Product Moment* yang dapat dilihat dalam tabel statistik. Pengoperasian uji validitas dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS *Release 11,5 versi Windows XP*.

Adapun hasil perhitungan dari masing-masing variabel dapat diuraikan berikut ini:

- 1) Validitas ujicoba variabel X_1 (Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Penjasorkes).

Dari skoring "Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Penjasorkes", item nomor 1 diketahui sebagai berikut:

$$\begin{array}{ll} N = 30 & \sum X^2 = 651 \\ \sum X = 139 & \sum Y^2 = 211536 \\ \sum Y = 2512 & \sum XY = 11686 \end{array}$$

$$\begin{aligned} r_{XY} &= \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{ N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2 \} \cdot \{ N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2 \}}} \\ &= \frac{30 \cdot 11686 - (139) \cdot (2512)}{\sqrt{\{ 30 \cdot 651 - (139)^2 \} \cdot \{ 30 \cdot 211536 - (2512)^2 \}}} \\ &= \frac{350580 - 349168}{\sqrt{\{ 19530 - 19321 \} \cdot \{ 6346080 - 6310144 \}}} \\ &= \frac{1412}{\sqrt{209 \cdot 35936}} \\ &= \frac{1412}{\sqrt{7510624}} \\ &= \frac{1412}{2740,551} \\ &= 0,515 \end{aligned}$$

Dari data-data tersebut diperoleh hasil perhitungan untuk item nomor 1 adalah $r_{xy} = 0,515$ sedangkan pada taraf signifikan 5% tabel menunjukkan angka 0,361. Dengan demikian r hitung lebih besar dari

r table ($0,515 > 0,361$). Hasil Validitas angket dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Setelah diadakan proses pengolahan data dengan menggunakan perhitungan program *Microsoft Excel* dan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) dapat diperoleh hasil berikut ini.

Tabel 3.7

Rekapitulasi Uji Validitas Variabel Pemanfaatan Sarana dan Prasarana (X_1)

Variabel	Butir Pertanyaan	R_{hitung}	r_{tabel}	Kriteria
Pemanfaatan Sarana dan Prasarana (X_1)	1.	0,515	0,361	Valid
	2.	0,395		Valid
	3.	0,375		Valid
	4.	0,415		Valid
	5.	0,448		Valid
	6.	0,507		Valid
	7.	0,368		Valid
	8.	0,666		Valid
	9.	0,601		Valid
	10.	0,557		Valid
	11.	0,571		Valid
	12.	0,423		Valid
	13.	0,281		Tidak Valid
	14.	0,514		Valid
	15.	0,599		Valid
	16.	0,429		Valid
	17.	0,473		Valid
	18.	0,609		Valid
	19.	0,482		Valid
	20.	0,056		Tidak Valid

2) Validitas ujicoba variabel X_2 (Motivasi Belajar Penjasorkes)

Dari skoring "Motivasi Belajar Penjasorkes", item nomor 1 diketahui sebagai berikut:

$$\begin{array}{ll} N = 30 & \Sigma X^2 = 687 \\ \Sigma X = 143 & \Sigma Y^2 = 176776 \\ \Sigma Y = 2294 & \Sigma XY = 10968 \end{array}$$

$$\begin{aligned} r_{XY} &= \frac{N \cdot \Sigma XY - (\Sigma X) \cdot (\Sigma Y)}{\sqrt{\{ N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2 \} \cdot \{ N \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2 \}}} \\ &= \frac{30 \cdot 10968 - (143) \cdot (2294)}{\sqrt{\{ 30 \cdot 687 - (143)^2 \} \cdot \{ 30 \cdot 176776 - (2294)^2 \}}} \\ &= \frac{329040 - 328042}{\sqrt{\{ 20610 - 20449 \} \cdot \{ 5303280 - 5262436 \}}} \\ &= \frac{998}{\sqrt{161 \cdot 40844}} \\ &= \frac{998}{\sqrt{6575884}} \\ &= \frac{998}{2564,348} \\ &= 0,389 \end{aligned}$$

Dari data-data tersebut diperoleh hasil perhitungan untuk item nomor 1 adalah $r_{xy} = 0,389$ sedangkan pada taraf signifikan 5% tabel menunjukkan angka 0,361. Dengan demikian r hitung lebih besar dari r table ($0,389 > 0,361$). Hasil Validitas angket dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Setelah diadakan proses pengolahan data dengan menggunakan

perhitungan program *Microsoft Excel* dan *SPSS (Statistical Product and Service Solutions)* dapat diperoleh hasil berikut ini.

Tabel 3. 8
Rekapitulasi Uji Validitas Variabel Motivasi Belajar (X_2)

Variabel	Butir Pertanyaan	R _{hitung}	r _{tabel}	Kriteria
Motivasi Belajar (Y)	1.	0,389	0,361	Valid
	2.	0,431		Valid
	3.	0,406		Valid
	4.	0,485		Valid
	5.	0,503		Valid
	6.	0,023		Tidak Valid
	7.	0,416		Valid
	8.	0,491		Valid
	9.	0,372		Valid
	10.	0,203		Tidak Valid
	11.	0,394		Valid
	12.	0,712		Valid
	13.	0,703		Valid
	14.	0,596		Valid
	15.	0,703		Valid
	16.	0,659		Valid
	17.	0,722		Valid
	18.	0,487		Valid
	19.	0,231		Tidak Valid
	20.	0,084		Tidak Valid

3) Validitas ujicoba variabel Y (Prestasi Belajar Penjasorkes)

Dari skoring "Prestasi Belajar Penjasorkes", item nomor 1 diketahui sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 N &= 30 & \sum X^2 &= 578 \\
 \sum X &= 130 & \sum Y^2 &= 198456 \\
 \sum Y &= 2428 & \sum XY &= 10594
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
r_{XY} &= \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{ N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2 \} \cdot \{ N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2 \}}} \\
&= \frac{30 \cdot 10594 - (130) \cdot (578)}{\sqrt{\{ 30 \cdot 578 - (130)^2 \} \cdot \{ 30 \cdot 198456 - (2428)^2 \}}} \\
&= \frac{317820 - 315640}{\sqrt{\{ 17340 - 16900 \} \cdot \{ 5953680 - 5895184 \}}} \\
&= \frac{2180}{\sqrt{440 \cdot 58496}} \\
&= \frac{2180}{\sqrt{25738240}} \\
&= \frac{2180}{5073,286} \\
&= 0,430
\end{aligned}$$

Dari data-data tersebut diperoleh hasil perhitungan untuk item nomor 1 adalah $r_{xy} = 0,430$ sedangkan pada taraf signifikan 5% tabel menunjukkan angka 0,361. Dengan demikian r hitung lebih besar dari r table ($0,430 > 0,361$). Hasil Validitas angket dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Setelah diadakan proses pengolahan data dengan menggunakan perhitungan program *Microsoft Excel* dan *SPSS (Statistical Product and Service Solutions)* dapat diperoleh hasil berikut ini.

Tabel 3. 9
Rekapitulasi Uji Validitas Variabel Prestasi Belajar Penjasorkes (Y)

Variabel	Butir Pertanyaan	R _{hitung}	r _{tabel}	Kriteria
Prestasi Belajar Penjasorkes(Y)	1.	0,430	0,361	Valid
	2.	0,494		Valid
	3.	0,572		Valid
	4.	0,598		Valid
	5.	0,588		Valid
	6.	0,513		Valid
	7.	0,589		Valid
	8.	0,633		Valid
	9.	0,436		Valid
	10.	0,376		Valid
	11.	0,462		Valid
	12.	0,675		Valid
	13.	0,541		Valid
	14.	0,751		Valid
	15.	0,598		Valid
	16.	0,432		Valid
	17.	0,631		Valid
	18.	0,461		Valid
	19.	0,586		Valid
	20.	0,393		Valid

b. Uji Reliabilitas

Kata *reliabilitas* dalam bahasa Indonesia diambil dari kata *reliability* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata *reliabel* yang artinya dapat dipercaya.

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data, karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 1997 : 142).

Dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data, maka diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid dan *reliabel*. Jadi instrumen yang valid dan *reliabel* merupakan syarat untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan *reliabel* (Sugiyono, 1997 : 253).

Untuk menguji tingkat *reliabilitas* dalam penelitian ini digunakan uji *reliabilitas* internal yang diperoleh dengan cara menganalisis data dari satu kali hasil pengtesan.

Adapun teknik pengujian dengan menggunakan rumus Spearman Brown teknik belah dua ganjil dan genap atau diketahui teknik belah dua, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Membuat tabel analisis butir pertanyaan
- 2) Skor dikelompokkan menjadi dua, yaitu untuk skor item ganjil diberi simbol X sedangkan untuk item skor genap diberi simbol Y
- 3) Menjumlahkan skor item genap dan skor item ganjil.
- 4) Mengkorelasi skor belahan pertama (ganjil) dengan skor belahan kedua (genap) sehingga diperoleh harga r_{xy}

Untuk memperoleh indeks *reliabilitas* digunakan rumus, Sperman - Brown yaitu :

$$r_{11} = \frac{2 \times r_{\frac{1}{2} \frac{1}{2}}}{(1 + r_{\frac{1}{2} \frac{1}{2}})}$$

Keterangan =

r_{11} = *reliabilitas* instrumen

$r_{1/2 \ 1/2} = r_{xy}$ yang disebutkan sebagai indeks korelasi antara dua belahan instrumen (Arikunto, 1986 : 145).

Hasil analisis reliabilitas angket penelitian tentang Pemanfaatan Sarana dan Prasarana dapat disajikan sebagai berikut :

$$\begin{array}{ll} N &= 30 \qquad \Sigma X^2 = 54826 \\ \Sigma X &= 1278 \qquad \Sigma Y^2 = 51140 \\ \Sigma Y &= 1234 \qquad \Sigma XY = 52785 \end{array}$$

$$\begin{aligned} r_{1/2 \ 1/2} &= \frac{N \cdot \Sigma XY - (\Sigma X) \cdot (\Sigma Y)}{\sqrt{\{ N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2 \} \cdot \{ N \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2 \}}} \\ &= \frac{30 \cdot 52785 - (1278) \cdot (1234)}{\sqrt{\{ 30 \cdot 54826 - (1278)^2 \} \cdot \{ 30 \cdot 51140 - (1234)^2 \}}} \\ &= \frac{1583550 - 1577052}{\sqrt{\{ 1644780 - 1633284 \} \cdot \{ 1534200 - 1522756 \}}} \\ &= \frac{6498}{\sqrt{11496 \cdot 11444}} \\ &= \frac{6498}{\sqrt{131560224}} \\ &= \frac{6498}{11469,970} \\ &= 0,566 \end{aligned}$$

Oleh karena perolehan indeks korelasi sebesar 0,566 adalah baru menunjukkan hubungan antara instrumen, maka untuk memperoleh indeks reliabilitas digunakan rumus Spearman Brown.

Adapun Uji Reliabelitas angket tentang “Pemanfaatan Sarana dan Prasarana”, hasilnya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 r_{11} &= \frac{2 \times r^{\frac{1}{2}} \times \frac{1}{2}}{(1 + r^{\frac{1}{2}} \times \frac{1}{2})} \\
 &= \frac{2 \times 0,566}{(1 + 0,566)} \\
 &= \frac{1,132}{1,566} \\
 &= 0,722
 \end{aligned}$$

Berdasarkan reliabilitas angket tentang “Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Siswa Kelas 8 SMP Kecamatan Kota Kabupaten Kudus”, yang telah diujicobakan diperoleh hasil perhitungan (r_{11}) sebesar 0,722. Untuk mengetahui koefisien reliabelitas hasil perhitungan tersebut berada pada rentangan 0,600–0,800 ini berarti tingkat reliabelitasnya angket yang telah diujicobakan tinggi, dan siap digunakan untuk mengadakan penelitian.

Sedangkan hasil analisis reliabilitas angket penelitian tentang Motivasi Belajar Siswa Kelas 8 SMP Kecamatan Kota Kabupaten Kudus dapat disajikan sebagai berikut :

$$\begin{array}{ll}
 N &= 30 & \Sigma X^2 &= 44276 \\
 \Sigma X &= 1148 & \Sigma Y^2 &= 44202 \\
 \Sigma Y &= 1146 & \Sigma XY &= 44149
 \end{array}$$

$$\begin{aligned}
 r^{1/2 \ 1/2} &= \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{ N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2 \} \cdot \{ N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2 \}}} \\
 &= \frac{30 \cdot 44149 - (1148) \cdot (1146)}{\sqrt{\{ 30 \cdot 44276 - (1148)^2 \} \cdot \{ 30 \cdot 44202 - (1146)^2 \}}} \\
 &= \frac{1324470 - 1315608}{\sqrt{\{ 1328280 - 1317904 \} \cdot \{ 1326060 - 1313316 \}}} \\
 &= \frac{8862}{\sqrt{10376 \cdot 12744}} \\
 &= \frac{8862}{\sqrt{132231744}} \\
 &= \frac{8862}{11499,206} \\
 &= 0,770
 \end{aligned}$$

Oleh karena perolehan indeks korelasi sebesar 0,770 adalah baru menunjukkan hubungan antara instrumen, maka untuk memperoleh indeks reliabilitas digunakan rumus Spearman Brown. Adapun Uji Reliabelitas angket tentang “Motivasi Belajar Siswa Kelas 8 SMP Kecamatan Kota Kabupaten Kudus”, hasilnya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 &2 \times r^{1/2 \ 1/2} \\
 r_{11} &= \underline{\hspace{2cm}}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
& (1 + r^{\frac{1}{2}} - \frac{1}{2}) \\
& 2 \times 0,770 \\
= & \frac{\quad}{(1 + 0,770)} \\
& 1,54 \\
= & \frac{\quad}{(1,770)} \\
= & 0,870
\end{aligned}$$

Berdasarkan reliabilitas angket tentang “Motivasi Belajar Siswa Kelas 8 SMP Kecamatan Kota Kabupaten Kudus”, yang telah diujicobakan diperoleh hasil perhitungan (r_{11}) sebesar 0,870. Untuk mengetahui koefisien reliabilitas hasil perhitungan tersebut berada pada rentangan 0,800–1,000 ini berarti tingkat reliabilitasnya angket yang telah diujicobakan sangat tinggi, dan siap digunakan untuk mengadakan penelitian.

Sedangkan hasil analisis reliabilitas angket penelitian tentang Prestasi Belajar Penjasorkes Siswa Kelas 8 SMP Kecamatan Kota Kabupaten Kudus dapat disajikan sebagai berikut :

$$\begin{array}{ll}
N & = 30 & \Sigma X^2 & = 47770 \\
\Sigma X & = 1190 & \Sigma Y^2 & = 51608 \\
\Sigma Y & = 1238 & \Sigma XY & = 49539 \\
& & N \cdot \Sigma XY - (\Sigma X) \cdot (\Sigma Y) &
\end{array}$$

$$\begin{aligned}
r^{1/2 \ 1/2} &= \frac{\sqrt{\{ N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2 \} \cdot \{ N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2 \}}}{\sqrt{\{ 30 \cdot 49539 - (1190)^2 \} \cdot \{ 30 \cdot 51608 - (1238)^2 \}}} \\
&= \frac{1486170 - 1473220}{\sqrt{\{ 1433100 - 1416100 \} \cdot \{ 1548240 - 1532644 \}}} \\
&= \frac{12950}{\sqrt{17000 \cdot 15596}} \\
&= \frac{12950}{\sqrt{265132000}} \\
&= \frac{12950}{16282,8744} \\
&= 0,795
\end{aligned}$$

Oleh karena perolehan indeks korelasi sebesar 0,795 adalah baru menunjukkan hubungan antara instrumen, maka untuk memperoleh indeks reliabilitas digunakan rumus Spearman Brown. Adapun Uji Reliabelitas angket tentang “Prestasi Belajar Penjasorkes Siswa Kelas 8 SMP Kecamatan Kota Kabupaten Kudus”, hasilnya adalah sebagai berikut :

$$r_{11} = \frac{2 \times r^{1/2 \ 1/2}}{(1 + r^{1/2 \ 1/2})}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{2 \times 0,795}{(1 + 0.795)} \\
&= \frac{1,59}{(1,795)} \\
&= 0,885
\end{aligned}$$

Berdasarkan reliabilitas angket tentang “Prestasi Belajar Penjasorkes Siswa Kelas 8 SMP Kecamatan Kota Kabupaten Kudus”, yang telah diujicobakan diperoleh hasil perhitungan (r_{11}) sebesar 0,885. Untuk mengetahui koefisien reliabelitas hasil perhitungan tersebut berada para rentangan 0,600–8,000 ini berarti tingkat reliabelitasnya angket yang telah diujicobakan tinggi, dan siap digunakan untuk mengadakan penelitian.

Adapun rentangan untuk mengukur *validitas* setiap item digunakan koefisien korelasi sebagai berikut :

Antara 0,800 - 1,000 atau lebih = sangat tinggi.

Antara 0,600 - 0,800 = tinggi

Antara 0,400 - 0,600 = cukup

Antara 0,200 - 0,400 = rendah

Antara 0,000 - 0,200 = sangat rendah

(Arikunto, 1987 : 71).

G. Analisis Data

1. Uji Prasarat

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data berasal dari suatu populasi yang normal (Singgih Santoso, 2003: 379). Asumsi tersebut diuji dengan menggunakan uji *Kolmogorof Smirnov* dengan menggunakan komputer program SPSS 12 *for Windows*. Apabila probabilitas (p) $> 0,05$, H_0 diterima. H_0 diterima berarti data yang digunakan dalam penelitian tersebut mempunyai distribusi normal. Apabila probabilitas (p) $< 0,05$, maka H_0 ditolak. H_0 ditolak berarti data yang digunakan tersebut berdistribusi tidak normal. Model yang baik adalah model yang dibentuk oleh variabel yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Apakah fungsi yang digunakan dalam suatu studi empiris sebaiknya berbentuk linear, kuadrat, atau kubik. Dengan uji linearitas akan diperoleh informasi apakah model empiris sebaiknya linear, kuadrat, atau kubik. Untuk menguji linearitas dengan menggunakan uji Durbin Watson. Uji Durbin Watson dilakukan untuk melihat ada tidaknya autokorelasi dalam suatu model regresi. Uji Durbin Watson dapat dilakukan dengan bantuan program SPSS *for window* 15 (Imam Ghozali, 2001: 115).

c. Uji Autokorelasi

Tujuan dilakukannya uji autokorelasi adalah untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode $t-1$. Jika

terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Imam Ghazali, 2001: 60). Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Runs (Runs test)*. Kriteria ada tidaknya autokorelasi ditentukan dengan besarnya nilai probabilitas p. Apabila $p > 0,05$ H_0 diterima atau disimpulkan tidak ada autokorelasi. Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka H_0 diterima atau disimpulkan tidak ada autokorelasi (Singgih Santoso, 2002: 396).

d. Uji independensi

Uji independensi digunakan untuk menguji apakah dua variabel independen atau tidak. Uji independensi dilakukan dengan menggunakan *Chi-Square*.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel kepemimpinan, variabel motivasi, variabel pengawasan melekat terhadap variabel kinerja pegawai. Menurut pendapat Bambang Setiaji (2004: 54) dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y : Prestasi belajar

X_1 : pemanfaatan sarana dan prasarana

X_2 : Motivasi

ε : Faktor *error*

a : Konstanta

b_1, b_2, \dots : Koefisien regresi

3. Uji t (t test)

Uji t digunakan untuk mengetahui atau menguji pengaruh dari satu variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Langkah-langkah pengujian:

a. Menentukan Hipotesis

$H_0: \beta = 0$ artinya tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

$H_a : \beta \neq 0$ artinya ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat

b. Menentukan *level of significance* ($\alpha = 0,05/ 5\%$)

c. Kriteria Keputusan

H_0 diterima apabila nilai $p\text{ value} \geq 0,05$

H_0 ditolak apabila nilai $p\text{ value} < 0,05$

d. Kesimpulan

Dengan melihat nilai $p\text{ value}$ maka dapat ditentukan apakah H_0 ditolak atau diterima.

4. Uji F (F test)

Untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan digunakan uji F. Menurut Mudrajat Kuncoro (2003: 219) menyebutkan uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai

pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat, langkah melakukan uji F adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan H_0 dan H_a (Hipotesis Nihil dan Hipotesis Alternatif)
- b. Menentukan *level of significance* ($\alpha = 5\%$)
- c. Kriteria pengujian

H_0 diterima apabila nilai $p\text{ value} \geq 0,05$

H_0 ditolak apabila nilai $p\text{ value} < 0,05$

- d. Keputusan

Dengan melihat nilai $p\text{ value}$ maka dapat ditentukan apakah H_0 ditolak atau diterima.

5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variabel yang terikat (Bambang Setiaji, 2004: 20). Atau untuk mengetahui besarnya sumbangan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam bentuk persentase.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Program yang digunakan untuk menganalisis data adalah program serial statistik SPSS 11,5 for Windows. Sesuai dengan hasil analisis statistik deskriptif, maka karakteristik variabel penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Skor pemanfaatan sarana dan prasarana (X_1)

Tabel : 4.1
Statistik Pemanfaatan Sarana dan Prasarana (X_1)

Statistics		
Pemanfaatan Sarana dan Prasarana (X_1)		
N	Valid	275
	Missing	0
Mean		84.42
Median		85.00
Mode		88
Std. Deviation		7.520
Range		36
Minimum		63
Maximum		99
Sum		23216

Dari data statistik angket pemanfaatan sarana dan prasarana (X_1) di atas skor angket menyebar dari terendah 63 dan tertinggi 99. Sedangkan rentang skor yang muncul adalah sebesar 36 dari 63 sampai 99. Angka-angka ini dianalisis dan hasilnya sebagai berikut : (a) skor rata-rata (mean) sebesar

84,42; (b) simpangan baku (Standar Deviasi) sebesar 7,520; (c) median (me) sebesar 85,00; dan (d) modus (mo) sebesar 88.

Adapun untuk mencari nilai rata-rata dari variabel (X_1) yaitu : Pemanfaatan Sarana dan Prasarana (X_1) dengan jalan menjumlahkan keseluruhan nilai angket dengan jumlah responden.

$$M = \frac{\sum fx}{N} = \frac{23216}{275} = 84,42$$

Selanjutnya dilakukan perhitungan untuk mencari nilai tertinggi dan nilai terendah serta interval kategori sebagai berikut :

Mencari nilai tertinggi (H) dan nilai terendah (L)

H = Nilai tertinggi jawaban responden

= Jumlah item X dikali skor jawaban tertinggi di mana A = 5

= 20 X 5

= 100

L = Nilai terendah jawaban responden

= Jumlah item X dikali skor jawaban terendah di E = 1

= 20 X 1

= 20

Setelah nilai H dan L ditemukan, selanjutnya mencari nilai range dengan rumus sebagai berikut :

R = H-L

= 100-20

= 80

Mencari interval nilai dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 I &= \frac{R}{K} \\
 &= \frac{80}{5} \\
 &= 16
 \end{aligned}$$

Keterangan : I = Integral

R= Range

K= Jumlah Interval sebanyak (5)

Dari perhitungan di atas, maka interval yang diperoleh adalah 16 dan kategorinya dapat dilihat sebagai berikut :

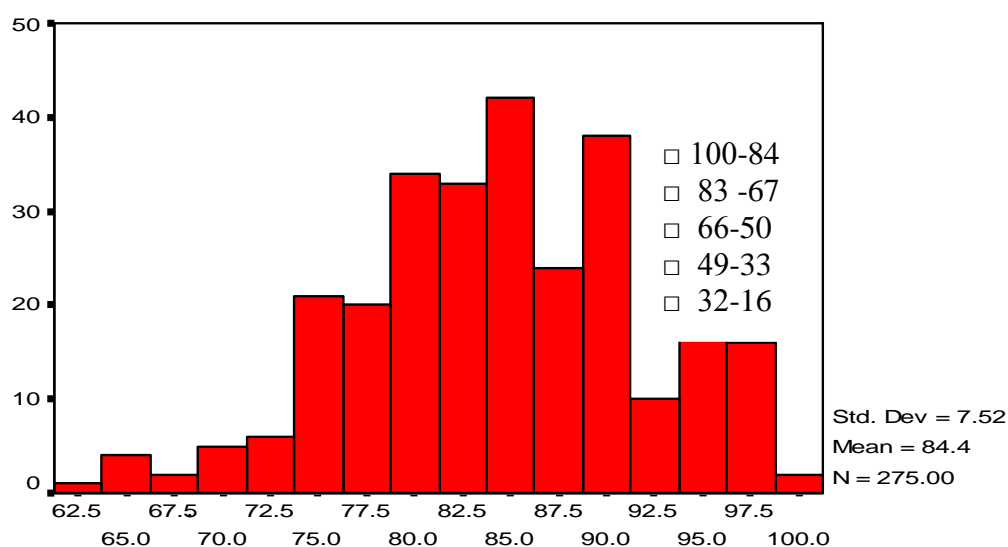
Tabel : 4.2
 Nilai Interval Kategori Pemanfaatan Sarana dan Prasarana (X₁)

No.	Interval	Kategori	Jumlah	Persentase
1.	100 -84	Sangat Baik	149	54,18%
2.	83 -67	Baik	121	44%
3.	66 -50	Sedang	5	1,82%
4.	49 -33	Cukup	0	0
5.	32 -16	Kurang	0	0
Jumlah			275	100%

Berdasarkan tabel tersebut di atas, dapat dideskripsikan hasil angket pemanfaatan sarana dan prasarana (X₁) sebanyak 149 responden (54,18%) berada pada kategori sangat baik, 121 responden (44%) dalam kategori baik, 5 responden (1,82%) pada kategori sedang. Sedangkan

kategori cukup dan kurang (0%). Nilai rata-rata (mean) pada variabel pemanfaatan sarana dan prasarana (X_1) sebesar 84,42 berada pada interval 100-84. Dengan demikian pemanfaatan sarana dan prasarana (X_1) dalam kategori sangat baik.

Gambaran lebih jelas mengenai distribusi skor variabel pemanfaatan sarana dan prasarana disajikan pada histogram berikut ini :



Gambar 4.1. Histogram pemanfaatan sarana dan prasarana

b. Skor Motivasi Belajar Siswa (X_2)

Tabel : 4.3
Statistik Motivasi Belajar (X_2)
Statistic

N	Valid	275
	Missing	0
Mean		81.67
Median		81.00
Mode		77
Std. Deviation		8.982
Range		45
Minimum		54
Maximum		99
Sum		22459

Dari data statistik angket motivasi belajar siswa (X_2) di atas skor angket menyebar dari terendah 54 dan tertinggi 99. Sedangkan rentang skor yang muncul adalah sebesar 54 dari 45 sampai 99. Angka-angka ini dianalisis dan hasilnya sebagai berikut : (a) skor rata-rata (mean) sebesar 81,67; (b) simpangan baku (Standar Deviasi) sebesar 8,982; (c) median (me) sebesar 81,00; dan (d) modus (mo) sebesar 77.

Adapun untuk mencari nilai rata-rata dari variabel (X_2) yaitu : motivasi belajar siswa (X_2) dengan jalan menjumlahkan keseluruhan nilai angket dengan jumlah responden.

$$M = \frac{\sum fx}{N} = \frac{22459}{275} = 81,66$$

Selanjutnya dilakukan perhitungan untuk mencari nilai tertinggi dan nilai terendah serta interval kategori sebagai berikut :

Mencari nilai tertinggi (H) dan nilai terendah (L)

H = Nilai tertinggi jawaban responden

= Jumlah item X dikali skor jawaban tertinggi di mana A = 5

= 20 X 5

= 100

L = Nilai terendah jawaban responden

= Jumlah item X dikali skor jawaban terendah di E = 1

= 20 X 1

= 20

Setelah nilai H dan L ditemukan, selanjutnya mencari nilai range dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} R &= H-L \\ &= 100-20 \\ &= 80 \end{aligned}$$

Mencari interval nilai dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} I &= \frac{R}{K} \\ &= \frac{80}{5} \\ &= 16 \end{aligned}$$

Keterangan : I = Integral

R= Range

K= Jumlah Interval sebanyak (5)

Dari perhitungan di atas, maka interval yang diperoleh adalah 16 dan kategorinya dapat dilihat sebagai berikut :

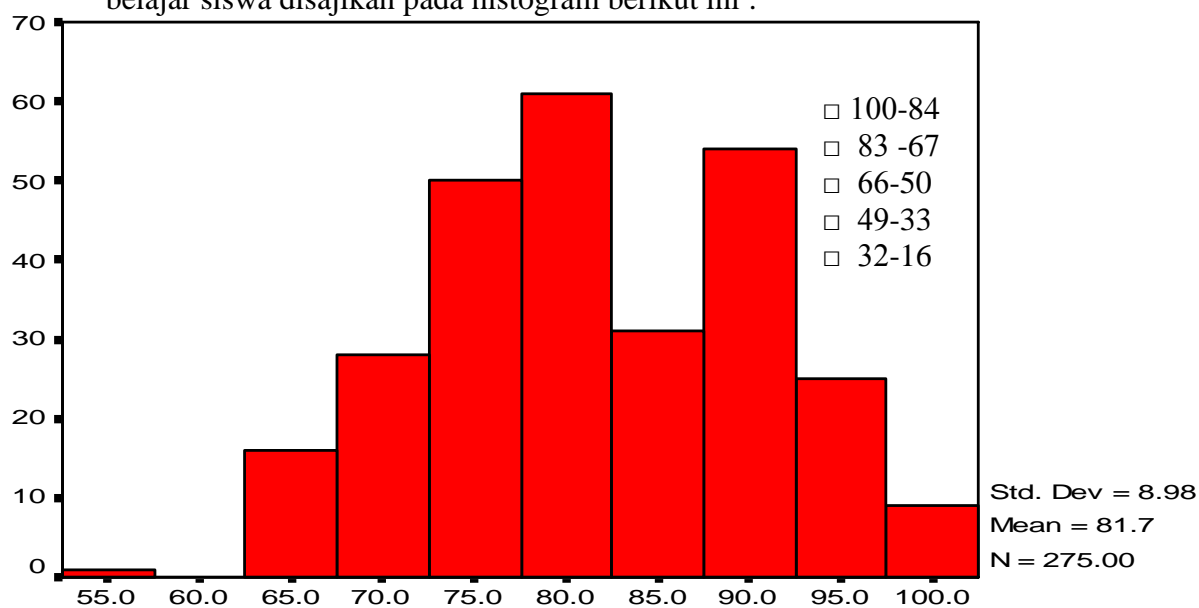
Tabel : 4.4
Nilai Interval Kategori Motivasi Belajar Siswa (X₂)

No.	Interval	Kategori	Jumlah	Persentase
1.	100 -84	Sangat Baik	112	40,73%
2.	83 -67	Baik	150	54,55%
3.	66 -50	Sedang	13	4,72%
4.	49 -33	Cukup	0	0
5.	32 -16	Kurang	0	0
Jumlah			275	100%

Berdasarkan tabel tersebut di atas, dapat dideskripsikan hasil angket motivasi belajar siswa (X_2) sebanyak 112 responden (40,73%) berada pada kategori sangat baik, 150 responden (54,55%) dalam kategori baik, 13 responden (4,72%) pada kategori sedang. Sedangkan kategori cukup dan kurang (0%). Nilai rata-rata (mean) pada variabel motivasi belajar siswa (X_2) sebesar 81,66 berada pada interval 83-67. Dengan demikian motivasi belajar siswa (X_2) dalam kategori baik.

Gambaran lebih jelas mengenai distribusi skor variabel motivasi

belajar siswa disajikan pada histogram berikut ini :



Gambar : 4.2. Histogram Motivasi Belajar Siswa (X_2)

c. Skor Prestasi Belajar Penjasorkes (Y)

Tabel : 4.5

Statistik Prestasi Belajar Penjasorkes (Y)

Statistics		
Prestasi Belajar Penjasorkes (Y)		
N	Valid	275
	Missing	0
Mean		75.34
Median		74.00
Mode		68
Std. Deviation		10.276
Range		58
Minimum		42
Maximum		100
Sum		20719

Dari data statistik angket Prestasi Belajar Penjasorkes (Y) di atas skor angket menyebar dari terendah 42 dan tertinggi 100. Sedangkan rentang skor yang muncul adalah sebesar 42 dari 58 sampai 100. Angka-angka ini dianalisis dan hasilnya sebagai berikut : (a) skor rata-rata (mean) sebesar 75,34; (b) simpangan baku (Standar Deviasi) sebesar 10,276; (c) median (me) sebesar 74,00; dan (d) modus (mo) sebesar 68.

Adapun untuk mencari nilai rata-rata dari variabel (Y) yaitu : Prestasi Belajar Penjasorkes (Y) dengan jalan menjumlahkan keseluruhan nilai angket dengan jumlah responden.

$$M = \frac{\sum fx}{N} = \frac{20719}{275} = 75,54$$

Selanjutnya dilakukan perhitungan untuk mencari nilai tertinggi dan nilai terendah serta interval kategori sebagai berikut :

Mencari nilai tertinggi (H) dan nilai terendah (L)

H = Nilai tertinggi jawaban responden

= Jumlah item X dikali skor jawaban tertinggi di mana A = 5

= 20 X 5

= 100

L = Nilai terendah jawaban responden

= Jumlah item X dikali skor jawaban terendah di E = 1

= 20 X 1

= 20

Setelah nilai H dan L ditemukan, selanjutnya mencari nilai range dengan rumus sebagai berikut :

R = H-L

= 100-20

= 80

Mencari interval nilai dengan rumus sebagai berikut :

$$I = \frac{R}{K}$$

$$= \frac{80}{5}$$

$$= 16$$

Keterangan : I = Integral

R= Range

K= Jumlah Interval sebanyak (5)

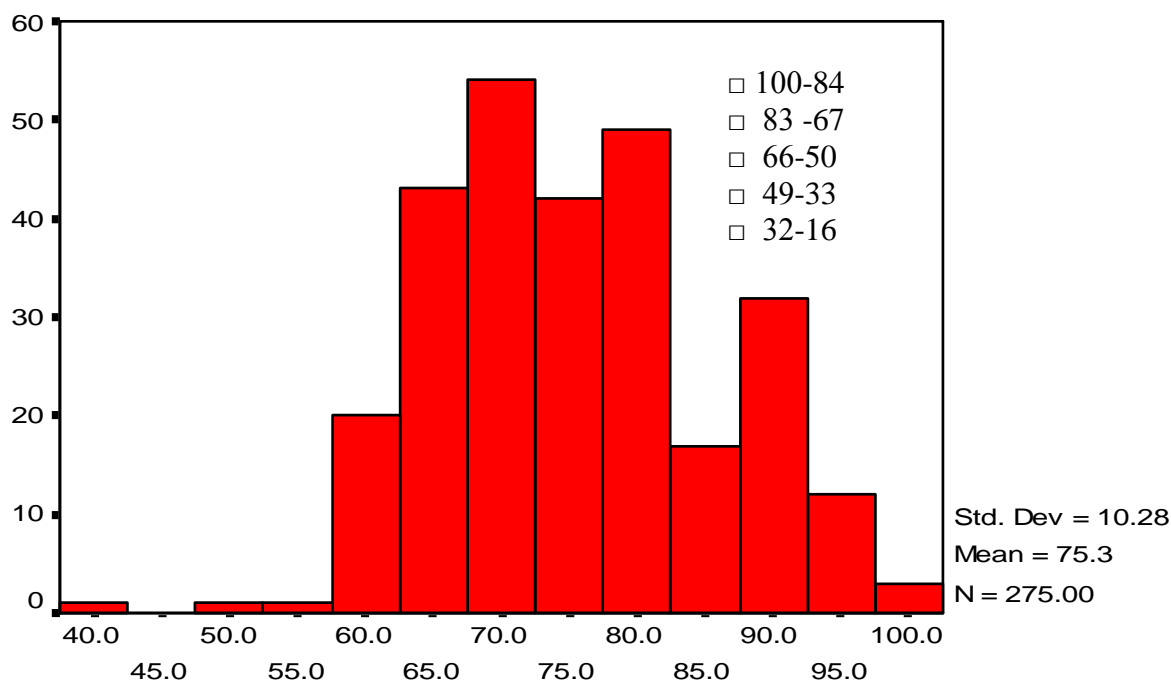
Dari perhitungan di atas, maka interval yang diperoleh adalah 16 dan kategorinya dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel : 4.6
Nilai Interval Kategori Variabel Prestasi Belajar Penjasorkes (Y)

No.	Interval	Kategori	Jumlah	Persentase
1.	100 -84	Sangat Baik	61	22,18%
2.	83 -67	Baik	153	55,64%
3.	66 -50	Sedang	59	21,45%
4.	49 -33	Cukup	2	0,73%
5.	32 -16	Kurang	0	0
Jumlah			275	100%

Berdasarkan tabel tersebut di atas, dapat dideskripsikan nilai prestasi belajar penjasorkes (Y) sebanyak 61 responden (22,18%) berada pada kategori sangat baik, 153 responden (55,64%) dalam kategori baik, 59 responden (21,45%) pada kategori sedang, 2 responden (0,73%) pada kategori cukup dan kurang (0%). Nilai rata-rata (mean) pada variabel prestasi belajar Penjasorkes (Y) sebesar 75,54 berada pada interval 83-67. Dengan demikian prestasi belajar Penjasorkes (Y) dalam kategori baik. Namun demikian masih ada siswa yang nilainya sedang dan cukup sehingga perlu ditingkatkan agar nilainya dalam kategori baik.

Gambaran lebih jelas mengenai distribusi skor nilai variabel prestasi belajar Penjasorkes (Y) disajikan pada histogram berikut ini :



Gambar 4.3. Histogram Prestasi Belajar Penjasorkes

2. Uji Persyaratan Analisis

Dalam pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis korelasi dan regresi. Pada uji persyaratan analisis ini meliputi : uji normalitas, uji linearitas, dan uji independensi. Adapun masing-masing uji persyaratan analisis ini disajikan sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

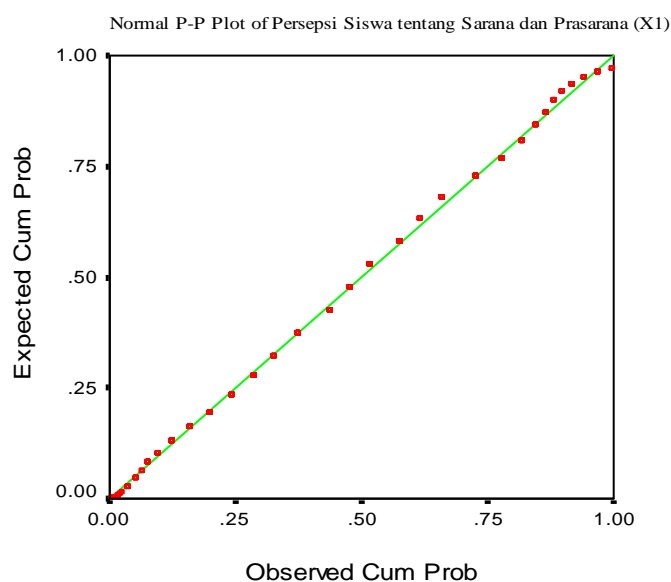
Uji normalitas sebagai salah satu uji prasarat yang harus dipenuhi agar analisis regresi dapat dilakukan, baik untuk keperluan prediksi maupun untuk keperluan pengujian hipotesis. Kegiatan ini dilakukan melalui uji normalitas data. Pengujian normalitas prestasi belajar penjasorkes (Y) atas pemanfaatan sarana dan prasarana (X_1), dan motivasi

belajar siswa (X_2), dimaksudkan untuk menguji apakah berdistribusi normal atau tidak.

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan chi kuadrat yang datanya dinyatakan dalam data distribusi bergolong. Dalam uji normalitas ini, prinsip yang digunakan adalah membandingkan antara histogram data amatan dengan histogram kurva poligon frekuensinya mendekati normal. Adapun uji normalitas data dari masing-masing variabel akan disajikan berikut ini.

1) Uji Normalitas Variabel Pemanfaatan Sarana dan Prasarana (X_1)

Uji normalitas data yang digunakan untuk menguji apakah data variabel pemanfaatan sarana dan prasarana berdistribusi normal atau tidak. Adapun hasil uji normalitas data dapat dilihat pada grafik normal berikut ini.

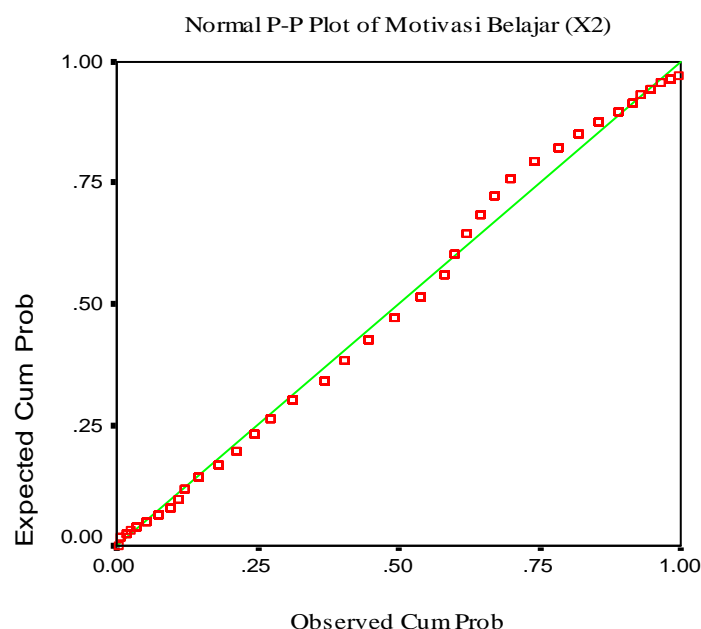


Gambar : 4.4 Grafik Normalitas Pemanfaatan Sarana dan Prasarana

Berdasarkan grafik tersebut di atas, dapat dideteksi penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau melihat histogram dari residunya. Hasil pengujian dari prasyarat dengan uji normalitas diperoleh bahwa variabel pemanfaatan sarana dan prasarana menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya yang menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tersebut telah memenuhi uji prasyarat normalitas.

2) Uji Normalitas Variabel Motivasi Belajar (X_2)

Uji normalitas data yang digunakan untuk menguji apakah data variabel motivasi belajar siswa berdistribusi normal atau tidak. Adapun hasil uji normalitas data dapat dilihat pada grafik normal berikut ini.

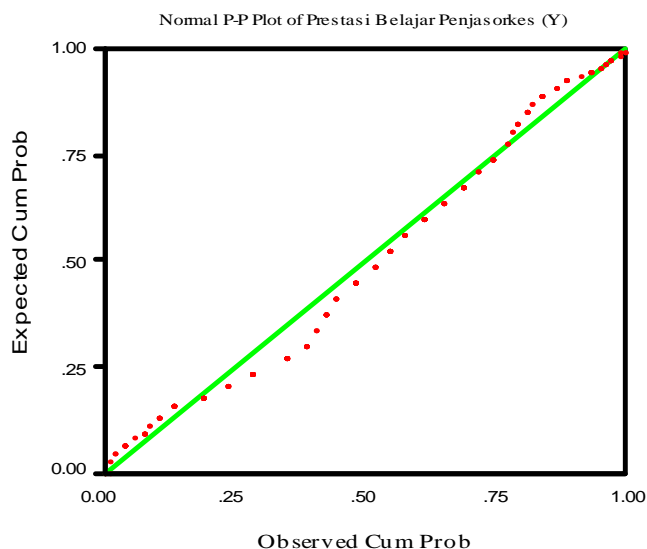


Gambar : 4.5 Grafik Normalitas Motivasi Belajar (X_2)

Berdasarkan grafik tersebut di atas, dapat dideteksi penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau melihat histogram dari residunya. Hasil pengujian dari prasyarat dengan uji normalitas diperoleh bahwa variabel motivasi belajar siswa menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya yang menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tersebut telah memenuhi uji prasyarat normalitas.

3) Uji Normalitas Variabel Prestasi Belajar Penjasorkes (Y).

Uji normalitas data yang digunakan untuk menguji apakah data variabel prestasi belajar Penjasorkes berdistribusi normal atau tidak. Adapun hasil uji normalitas data dapat dilihat pada grafik normal berikut ini.



Gambar : 4.6 Grafik Normalitas Variabel Prestasi Belajar Penjasorkes

Berdasarkan grafik tersebut di atas, dapat dideteksi penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau melihat histogram dari

residunya. Hasil pengujian dari prasyarat dengan uji normalitas diperoleh bahwa variabel prestasi belajar Penjasorkes menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya yang menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tersebut telah memenuhi uji prasyarat normalitas.

b. Uji Linearitas

Menurut Imam Ghozali (2001 : 115) uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Untuk mendeteksi ada tidaknya linearitas pada penelitian ini digunakan uji Durbin-Watson (DW test).

Adapun kriteria hipotesis yang digunakan adalah :

$d = 2$	=	tidak ada otokrasi sempurna
$1,5 \leq d \leq 2,5$	=	tidak ada otokorelasi
$0 \leq d \leq 1,5$	=	memiliki otokorelasi positif
$2,5 \leq d \leq 4$	=	memiliki otokorelasi negatif

c. Uji Autokorelasi

Tabel : 4.7
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.560(a)	.314	.308	8.545	.314	62.119	2	272	.000	1.260

a Predictors: (Constant), Motivasi Belajar (X2), Pemanfaatan Sarana dan Prasarana (X1)

b Dependent Variable: Prestasi Belajar Penjasorkes (Y)

Sumber data : hasil print out analisis regresi, 2008

Berdasarkan data tabel model summary (b) di atas, nilai Durbin-Watson sebesar 1,260. akan dibandingkan dengan nilai Durbin-Watson dengan menggunakan kepercayaan 5%, jumlah sampel 275 dan variabel bebas 2, di tabel Durbin-Watson akan didapat nilai d_L 1,5 dan d_U 2,5. Nilai DW 1,260 terletak di antara $d_L < d < d_U$ atau $0 < 1,260 < 1,5$ maka diterima. Ini berarti memiliki otokorelasi positif pada model regresi dan benar spesifikasi.

d. Uji Independensi

Uji independensi digunakan untuk menguji apakah dua variabel independen atau tidak. Uji independensi dilakukan dengan menggunakan *Chi-Square* hitung sebesar 196,749. Dikarenakan nilai *Chi-Square* hitung $196,749 > \text{Chi-Square tabel (135,81)}$ maka H_0 diterima.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel pemanfaatan sarana dan prasarana dan motivasi siswa independen terhadap prestasi belajar Penjasorkes. Ini berarti ada hubungan antara variabel pemanfaatan sarana dan prasarana dan motivasi siswa independen terhadap prestasi belajar Penjasorkes pada kelas 8 siswa SMP Negeri Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

3. Analisa Data

- a. Hubungan Pemanfaatan Sarana dan Prasarana (X_1) dengan Prestasi Belajar Penjasorkes (Y)

1) Perhitungan Koefisiensi Regresi

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan ada hubungan antara pemanfaatan sarana dan prasarana dengan prestasi belajar Penjasorkes pada kelas 8 siswa SMP Negeri Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Adapun perhitungan koefisien regresi dapat disajikan sebagai berikut :

$$N = 275$$

$$\Sigma X = 23216$$

$$\Sigma Y = 20719$$

$$\Sigma XY = 1759083$$

$$\Sigma X^2 = 1975430$$

$$\Sigma Y^2 = 1589941$$

a) Mencari persamaan garis regresi $Y = a + bX_1$

(1) Mencari a (Y Intercept)

$$\begin{aligned} a &= \frac{(\Sigma Y)(\Sigma X^2) - (\Sigma X)(\Sigma XY)}{N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2} \\ &= \frac{(20719) \cdot (1975430) - (23216) \cdot (1759083)}{275 \cdot 1975430 - (23216)^2} \\ &= \frac{40928934170 - 40838870928}{543243250 - 538982656} \\ &= \frac{90063242}{4260594} \\ &= 21.139 \end{aligned}$$

(2) Mencari b (koefisien regresi)

$$\begin{aligned}
 b &= \frac{N. (\Sigma XY) - (\Sigma X). (\Sigma Y)}{N. \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2} \\
 &= \frac{275.(1759083) - (23216).(20719)}{275.1975430 - (23216)^2} \\
 &= \frac{483747825 - 481012304}{543243250 - 538982656} \\
 &= \frac{2735521}{4260594} \\
 &= 0.642
 \end{aligned}$$

Sedangkan hasil perhitungan analisis regresi sederhana pada data variabel prestasi belajar Penjasorkes atas pemanfaatan sarana dan prasarana secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel : 4.8
Koefisien Regresi Korelasi Pemanfaatan Sarana dan Prasarana terhadap Prestasi Belajar Penjasorkes

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21.139	6.188		3.416	.001
	Pemanfaatan Sarana dan Prasarana (X1)	.642	.073	.470	8.794	.000

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar Penjasorkes (Y)

Berdasarkan tabel koefisien korelasi di atas, perhitungan analisis regresi sederhana pada data variabel prestasi belajar Penjasorkes atas

pemanfaatan sarana dan prasarana menghasilkan arah regresi b sebesar 0,642 dan konstanta a sebesar 21,139. Pada koefisien b_1 sebesar 0,642 yang bertanda positif pada koefisien ini, berarti jika ada pemanfaatan sarana dan prasarana (X_1) naik satu satuan maka kinerja prestasi belajar Penjasoreks (Y) naik sebesar 0,642 tanpa ada dimensi lainnya.

Setelah harga a dan b ditemukan, selanjutnya menyusun persamaan regresi linear. Persamaan regresi pemanfaatan sarana dan prasarana dengan prestasi belajar Penjasorkes pada kelas 8 siswa SMP Negeri Kecamatan Kota Kabupaten Kudus sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 Y^1 &= a + bx_1 \\
 &= 21.139 + 0.642X \\
 &= 21.139 + 0.642 (10) \\
 &= 21.139 + 6,42 \\
 &= 27,559
 \end{aligned}$$

Dari hasil koefisien regresi tersebut dapat digambarkan persamaan regresi $Y = 21,139 + 0,642X_1$. Persamaan regresi ini baru dapat digunakan untuk keperluan prediksi apabila telah memenuhi syarat kelinearan dan keberartian. Untuk mengetahui derajat keberartian dan kelinieran persamaan regresi, dilakukan uji F dan hasilnya disajikan di bawah ini.

Tabel : 4.9

Analisis Variansi Regresi Linear X_1 dan Y dengan persamaan

$$Y = 21,139 + 0,642X_1.$$

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6386.711	1	6386.711	77.330	.000(a)
	Residual	22547.158	273	82.590		
	Total	28933.869	274			

a Predictors: (Constant), Pemanfaatan Sarana dan Prasarana (X_1)

b Dependent Variable: Prestasi Belajar Penjasorkes (Y)

Dari tabel 4.9 di atas, dilakukan pengujian hipotesis. H_0 menyatakan bahwa pemanfaatan sarana dan prasarana (X_1) tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar Penjasorkes (Y). Sedangkan H_a menyatakan bahwa pemanfaatan sarana dan prasarana (X_1) berpengaruh terhadap prestasi belajar Penjasorkes (Y), kemudian menentukan F tabel dengan menggunakan tingkat keyakinan $\alpha = 5\%$ dan tingkat kebebasan (df) = (k); $(n-k)-1 = 274 - 1 = 273$. Dari nilai df ini dapat diperiksa nilai F tabel sebesar 3,89, sedang F_{hitung} sebesar 77,330 (tabel 4.9 kolom F).

Dengan melihat besarnya F tabel 3,89 dan F hitung 77,330 di mana nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $77,330 > 3,89$ dan F_{hitung} terletak pada daerah tolak, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti H_a menyatakan bahwa pemanfaatan sarana dan prasarana (X_1) berpengaruh terhadap prestasi belajar Penjasorkes (Y) dapat diterima. Sedangkan nilai signifikan 0.000 lebih kecil dari α (0,05). Maka hasil pengujian berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar Penjasorkes (Y).

2) Perhitungan korelasi

Perhitungan korelasi antara Pemanfaatan Sarana dan Prasarana (X_1) dengan Prestasi Belajar Penjasorkes (Y) dapat disajikan berikut ini.

$$N = 275$$

$$\Sigma X = 23216$$

$$\Sigma Y = 20719$$

$$\Sigma XY = 1759083$$

$$\Sigma X^2 = 1975430$$

$$\Sigma Y^2 = 1589941$$

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{N \cdot \Sigma xy - (\Sigma x) \cdot (\Sigma y)}{\sqrt{\{N \cdot \Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\} \cdot \{N \cdot \Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}} \\ &= \frac{275 \times 1759083 - (23216) \cdot (20719)}{\sqrt{\{(275 \times 1975430) - (23216)^2\} \cdot \{275 \times 1589941 - (20719)^2\}}} \\ &= \frac{483747825 - 481012304}{\sqrt{\{543243250 - 538982656\} \cdot \{437233775 - 429276961\}}} \\ &= \frac{2735521}{\sqrt{\{4260594\} \cdot \{7956814\}}} \\ &= \frac{2735521}{\sqrt{339008}} \\ &= \frac{2735521}{5822439} \\ &= 0,470 \end{aligned}$$

Kekuatan hubungan antara pemanfaatan sarana dan prasarana (X_1) dengan prestasi belajar Penjasorkes (Y) ditunjukkan oleh koefisien korelasi *product moment* r_{y1} sebesar 0,470. Kekuatan hubungan pemanfaatan sarana dan prasarana (X_1) dengan prestasi belajar Penjasorkes (Y) dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel :4.10
Korelasi Pemanfaatan Sarana dan Prasarana (X_1)
dengan Prestasi Belajar Penjasorkes (Y)

Korelasi	R	t_{hitung}	t_{tabel}	
			$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
r_{y1}	0,470	3,416	1,645	2,326

Keterangan :

** = Koefisien Korelasi sangat signifikan, jika $F_h > F_t$ pada $\alpha = 0,01$.

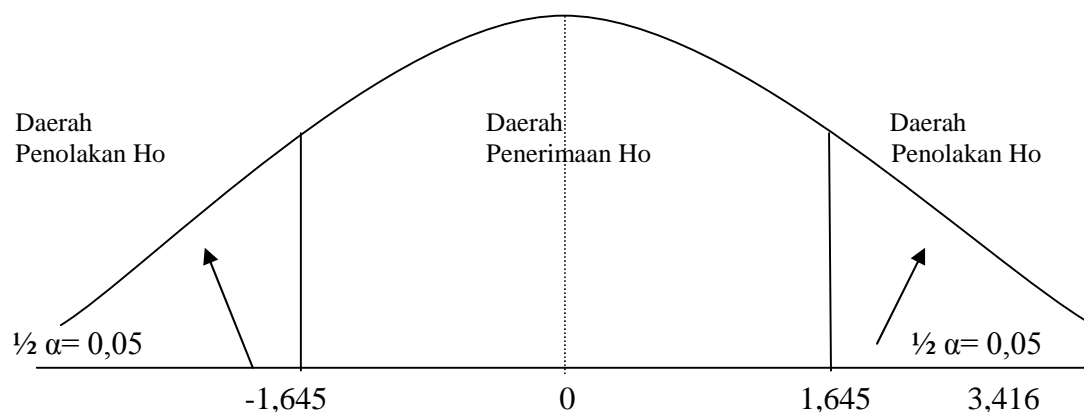
($t_{\text{hitung}} = 3,416 > t_{\text{tabel}} = 1,645$)

r_{y1} = Koefisien korelasi antara Pemanfaatan Sarana dan Prasarana dengan Prestasi Belajar Penjasorkes (Y).

3) Uji t

Setelah diketahui perhitungan regresi dan koefisien korelasi, untuk mengetahui uji t didapat harga t_{hitung} sebesar 3,146. Dari hasil pengujian signifikansi ternyata korelasi Pemanfaatan Sarana dan Prasarana dengan Prestasi Belajar Penjasorkes sangat signifikan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat pemanfaatan sarana dan prasarana berhubungan positif terhadap prestasi belajar Penjasorkes teruji kebenarannya. Berdasarkan hasil ini berarti semakin baik pemanfaatan sarana dan prasarana, akan baik pula prestasi belajar Penjasorkesnya.

Dari hasil uji keberartian dengan harga ($t_{hitung} = 3,416 > t_{tabel} = 1,645$), maka disimpulkan bahwa koefisien korelasi parsial sangat signifikan. Daerah keputusan ujinya dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar : 4. 7. Daerah Uji t

Dari gambar 4.7 nilai t hitung berada di daerah penolakan. H_0 atau $3,416 > 1,645$ maka H_0 di tolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif variabel pemanfaatan sarana dan prasarana dengan prestasi belajar Penjasorkes, teruji kebenarannya. Hal ini berarti semakin tinggi pemanfaatan sarana dan prasarana maka semakin tinggi pula prestasi belajar penjasorkes siswa.

4) Perhitungan koefisien determinasi

Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi antara variabel pemanfaatan sarana dan prasarana dengan prestasi belajar Penjasorkes sebesar $r^2_{y1} = (0,470)^2 = 0,165$, yang menunjukkan bahwa 16,5% variansi yang terjadi pada prestasi belajar Penjasorkes dapat dijelaskan oleh pemanfaatan sarana dan prasarana melalui $Y = 21,139 + 0,642X_1$.

b. Hubungan Motivasi Belajar (X_2) dengan Prestasi Belajar Penjasorkes (Y).

1) Perhitungan Koefisiensi Regresi

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan ada hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar Penjasorkes pada kelas 8 siswa SMP Negeri Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Adapun perhitungan koefisien koefisien regresi dapat disajikan sebagai berikut :

$$N = 275$$

$$\Sigma X = 22459$$

$$\Sigma Y = 20719$$

$$\Sigma XY = 1704764$$

$$\Sigma X^2 = 1856309$$

$$\Sigma Y^2 = 1589941$$

a) Mencari persamaan garis regresi $Y = a + bX_2$

(1) Mencari a (Y Intercept)

$$\begin{aligned} a &= \frac{(\Sigma Y)(\Sigma X^2) - (\Sigma X)(\Sigma XY)}{N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2} \\ &= \frac{(20719) \cdot (1856309) - (22459) \cdot (1704764)}{275 \cdot 1856309 - (22459)^2} \\ &= \frac{38460866171 - 38287294676}{510484975 - 504406681} \\ &= \frac{173571495}{6078294} \\ &= 28.556 \end{aligned}$$

(2) Mencari b (koefisien regresi)

$$b = \frac{N \cdot (\Sigma XY) - (\Sigma X) \cdot (\Sigma Y)}{N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{275.(1704764) - (22459).(20719)}{275.1856309 - (22459)^2} \\
&= \frac{468810100 - 465328021}{510484975 - 504406681} \\
&= \frac{3482079}{6078294} \\
&= 0.573
\end{aligned}$$

Sedangkan hasil perhitungan analisis regresi sederhana data variabel prestasi belajar Penjasorkes atas motivasi belajar dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel : 4.11
Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Penjasorkes

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	28.556	4.925		5.798	.000
	Motivasi Belajar (X ₂)	.573	.060	.501	9.557	.000

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar Penjasorkes (Y)

Berdasarkan tabel koefisien korelasi di atas, perhitungan analisis regresi sederhana pada data variabel prestasi belajar Penjasorkes atas motivasi belajar menghasilkan arah regresi b sebesar 0,573 dan konstanta a sebesar 28,556. Pada koefisien b_1 sebesar 0,573 yang bertanda positif pada koefisien ini, berarti jika ada motivasi belajar (X_2) naik satu satuan maka kinerja prestasi belajar Penjasoreks (Y) naik sebesar 0,573 tanpa ada dimensi lainnya.

Setelah harga a dan b ditemukan, selanjutnya menyusun persamaan regresi linear. Persamaan regresi motivasi dengan prestasi belajar Penjasorkes pada kelas 8 siswa SMP Negeri Kecamatan Kota Kabupaten Kudus sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 Y^1 &= a + bx_2 \\
 &= 28.556 + 0.573X \\
 &= 28.556 + 0.573 (10) \\
 &= 28.556 + 5,73 \\
 &= 34,286
 \end{aligned}$$

Dari hasil koefisien regresi tersebut dapat digambarkan persamaan regresi $Y = 28,556 + 0,573X_2$. Persamaan regresi ini baru dapat digunakan untuk keperluan prediksi apabila telah memenuhi syarat kelinearan dan keberartian. Untuk mengetahui derajat keberartian dan kelinieran persamaan regresi, dilakukan uji F dan hasilnya disajikan di bawah ini.

Tabel : 4.12

Analisis Variansi Regresi Linear X_2 dan Y dengan persamaan

$$Y = 28,556 + 0,573X_2$$

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7253.754	1	7253.754	91.341	.000(a)
	Residual	21680.115	273	79.414		
	Total	28933.869	274			

a Predictors: (Constant), Motivasi Belajar (X2)

b Dependent Variable: Prestasi Belajar Penjasorkes (Y)

Dari tabel di atas, dilakukan pengujian hipotesis. H_0 menyatakan bawa motivasi belajar (X_2) tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar Penjasorkes (Y). Sedangkan H_a menyatakan bahwa motivasi belajar (X_2)

berpengaruh terhadap prestasi belajar Penjasorkes (Y), kemudian menentukan F tabel dengan menggunakan tingkat keyakinan $\alpha = 5\%$ dan tingkat kebebasan $(df) = (k); (n-k)-1 = 274 = 273$. Dari nilai df ini dapat diperiksa nilai F_{tabel} sebesar 3,89, sedang F_{hitung} sebesar 91,34 (tabel 4.12 kolom F).

Dengan melihat besarnya F tabel 3,89 dan F_{hitung} 91,341 di mana nilai $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ atau $91,341 > 3,89$ dan F_{hitung} terletak pada daerah tolak, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti H_a menyatakan bahwa motivasi belajar (X_2) berpengaruh terhadap prestasi belajar Penjasorkes (Y) dapat diterima. Sedangkan nilai signifikan 0.000 lebih kecil dari α (0,05). Maka hasil pengujian berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar Penjasorkes (Y).

2) Perhitungan korelasi

Kekuatan hubungan antara pemanfaatan sarana dan prasarana (X_1) dengan prestasi belajar Penjasorkes (Y) ditunjukkan oleh koefisien korelasi *product moment* r_{y2} sebesar 0,501. Kekuatan hubungan pemanfaatan sarana dan prasarana (X_1) dengan prestasi belajar Penjasorkes (Y) dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

$$N = 275$$

$$\Sigma X = 22459$$

$$\Sigma Y = 20719$$

$$\Sigma XY = 1704764$$

$$\Sigma X^2 = 1856309$$

$$\Sigma Y^2 = 1589941$$

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N \cdot \Sigma xy - (\Sigma x) \cdot (\Sigma y)}{\sqrt{\{N \cdot \Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\} \cdot \{N \cdot \Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}} \\
 &= \frac{275 \times 1704764 - (22459) \cdot (20719)}{\sqrt{\{(275 \times 1856309) - (22459)^2\} \cdot \{275 \times 1589941 - (20719)^2\}}} \\
 &= \frac{468810100 - 465328021}{\sqrt{\{510484975 - 504406681\} \cdot \{437233775 - 429276961\}}} \\
 &= \frac{3482079}{\sqrt{\{6078294\} \cdot \{7956814\}}} \\
 &= \frac{3482079}{\sqrt{483639}} \\
 &= \frac{3482079}{6954415} \\
 &= 0,501
 \end{aligned}$$

Tabel : 4.13

Korelasi Motivasi Belajar (X_2) dengan Prestasi Belajar Penjasorkes (Y).

Korelasi	R	t _{hitung}	t _{tabel}	
			$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
r_{y2}	0,501	5,798	1,645	2,236

Keterangan :

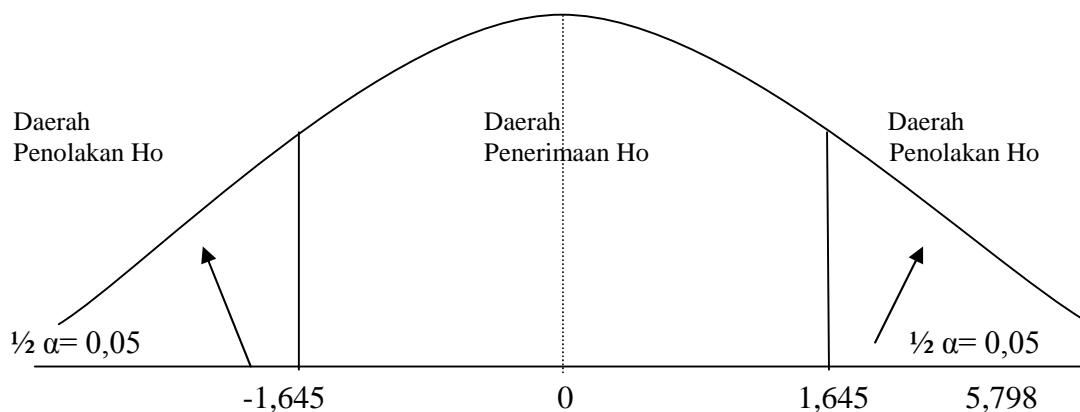
** = Koefisien Korelasi sangat signifikan, jika $F_h > F_t$ pada $\alpha = 0,01$. $(t_{hitung} = 5,798 > t_{tabel} = 1,645)$

r_{y1} = Koefisien korelasi antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Penjasorkes.

3) Uji t

Setelah diketahui perhitungan regresi dan koefisien korelasi, untuk mengetahui uji t didapat harga t_{hitung} sebesar 5,798. Dari hasil pengujian signifikansi ternyata korelasi motivasi belajar dengan Prestasi Belajar Penjasorkes sangat signifikan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat motivasi belajar berpengaruh positif terhadap prestasi belajar Penjasorkes teruji kebenarannya. Berdasarkan hasil ini berarti semakin baik motivasi belajar, akan baik pula prestasi belajar Penjasorkesnya.

Dari hasil uji keberartian dengan harga $(t_{hitung} = 5,798 > t_{tabel} = 1,645)$, maka disimpulkan bahwa koefisien korelasi parsial sangat signifikan. Daerah keputusan ujinya dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar : 4.8 Daerah Uji t

Dari gambar 4.8 Nilai t hitung berada di daerah penolakan. H_0 atau $5,798 > 1645$ maka H_0 di tolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif variabel motivasi belajar dengan prestasi belajar Penjasorkes, teruji kebenarannya. Hal ini berarti semakin tinggi motivasi belajar maka semakin tinggi pula prestasi belajar penjasorkes siswa.

4) Perhitungan koefisien determinasi

Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi antara variabel motivasi belajar dengan prestasi belajar Penjasorkes sebesar $r^2_{y2} = (0,501)^2 = 0,251$, yang menunjukkan bahwa 25,1% variansi yang terjadi pada prestasi belajar Penjasorkes dapat dijelaskan oleh motivasi belajar melalui $Y = 28,556 + 0,573X_2$.

- c. Hubungan Pemanfaatan Sarana dan Prasarana (X_1) Motivasi Belajar (X_2) dengan Prestasi Belajar Penjasorkes (Y).

1) Perhitungan Koefisiensi Regresi Berganda

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan ada hubungan antara pemanfaatan sarana prasarana dan motivasi secara bersama dengan prestasi belajar Penjasorkes pada kelas 8 siswa SMP Negeri Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Adapun hasil perhitungan analisis regresi sederhana pada data variabel prestasi belajar Penjasorkes atas pemanfaatan sarana prasarana dan motivasi belajar dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel : 4.14
Pemanfaatan Sarana dan Prasarana dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Penjasorkes

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.776	6.165		1.423	.156
	Pemanfaatan Sarana dan Prasarana (X1)	.397	.080	.291	4.990	.000
	Motivasi Belajar (X2)	.404	.067	.353	6.064	.000

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar Penjasorkes (Y)

Berdasarkan tabel koefisien korelasi di atas, perhitungan analisis regresi sederhana pada data variabel prestasi belajar Penjasorkes atas pemanfaatan sarana dan prasarana dan motivasi belajar menghasilkan arah regresi b_1 sebesar 0,397 untuk variabel pemanfaatan sarana dan prasarana, b_2 sebesar 0,404 dan konstanta a sebesar 8,776. Pada koefisien b_1 sebesar 0,397 yang bertanda positif pada koefisien ini, berarti jika ada pemanfaatan sarana dan prasarana (X_1) naik satu satuan maka prestasi belajar Penjasoreks (Y) naik sebesar 0,397 tanpa ada dimensi lainnya. Demikian pula pada koefisien b_2 sebesar 0,404 yang bertanda positif pada koefisien ini, berarti jika ada motivasi belajar (X_2) naik satu satuan maka prestasi belajar Penjasoreks (Y) naik sebesar 0,404 tanpa ada dimensi lainnya.

Dari hasil koefisien regresi tersebut dapat digambarkan persamaan regresi $Y = 8,776 + 0,397X_1 + 0,404X_2$ persamaan regresi ini baru dapat digunakan untuk keperluan prediksi apabila telah memenuhi syarat kelinearan dan keberartian. Untuk mengetahui derajat keberartian dan

kelinieran persamaan regresi, dilakukan uji F dan hasilnya disajikan di bawah ini.

2) Uji F

Tabel : 4.15

Analisis Variansi Regresi Linear X_1 , X_2 dan Y dengan persamaan

$$Y = 8,776 + 0,397X_1 + 0,404X_2$$

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9072.071	2	4536.036	62.119	.000(a)
	Residual	19861.798	272	73.021		
	Total	28933.869	274			

a Predictors: (Constant), Motivasi Belajar (X₂), Pemanfaatan Sarana dan Prasarana (X₁)

b Dependent Variable: Prestasi Belajar Penjasorkes (Y)

Dari tabel di atas, dilakukan pengujian hipotesis. Ho menyatakan bahwa motivasi belajar (X_2) tidak berhubungan dengan prestasi belajar Penjasorkes (Y). Sedangkan Ha menyatakan bahwa pemanfaatan sarana dan prasarana (X_1) dan motivasi belajar (X_2) berpengaruh terhadap prestasi belajar Penjasorkes (Y), kemudian menentukan F tabel dengan menggunakan tingkat keyakinan $\alpha = 5\%$ dan tingkat kebebasan $(df) = (k); (n-k)-1 = 274 - 2 = 272$. Dari nilai df ini dapat diperiksa nilai F_{tabel} sebesar 3,89, sedang F_{hitung} sebesar 62,119 (tabel 4.15 kolom F).

Dengan melihat besarnya F_{tabel} 3,89 dan F_{hitung} 62,119 di mana nilai $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ atau $62,119 > 3,89$ dan F_{hitung} terletak pada daerah tolak, maka Ho ditolak dan Ha diterima, berarti Ha menyatakan bahwa pemanfaatan sarana dan prasarana (X_1) motivasi belajar (X_2) berpengaruh terhadap prestasi belajar Penjasorkes (Y) dapat diterima. Sedangkan nilai

signifikan 0.000 lebih kecil dari α (0,05). Maka hasil pengujian berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar Penjasorkes (Y).

3) Perhitungan koefisien korelasi ganda

Kekuatan hubungan antara pemanfaatan sarana dan prasarana (X_1) dan motivasi belajar (X_2) dengan prestasi belajar Penjasorkes (Y) ditunjukkan oleh koefisien korelasi *product moment* sebesar $R = 0,560$. Adapun hasil dari koefisien korelasi ganda tentang hubungan pemanfaatan sarana dan prasarana (X_1) dengan prestasi belajar Penjasorkes (Y) dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel : 4.19
Rangkuman Uji Korelasi Berganda Variabel
Pemanfaatan Sarana dan Prasarana (X_1) dan Motivasi Belajar dengan
Prestasi Belajar Penjasorkes (Y).

Korelasi	R	F _{hitung}	F _{tabel}	
			$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
$r_{y1,2}$	0,560	62,119	3,860	6,700

Keterangan :

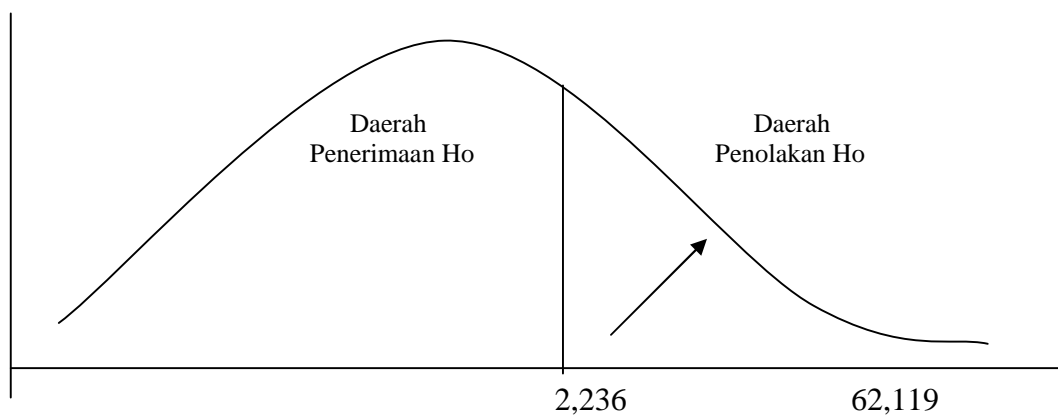
** = Koefisien Korelasi sangat signifikan, jika $F_h > F_t$ pada $\alpha = 0,01$.

($F_{hitung} = 62,119 > t_{tabel} = 3,860$)

$r_{y1,2}$ = Koefisien korelasi antara Pemanfaatan Sarana dan Prasarana (X_1) dan

Motivasi Belajar (X_2) dengan Prestasi Belajar Penjasorkes (Y).

Berdasarkan hasil pengujian korelasi berganda tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini signifikan. Ini berarti terdapat pengaruh positif Pemanfaatan Sarana dan Prasarana (X_1) dan Motivasi Belajar (X_2) secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Penjasorkes (Y) teruji kebenarannya. Sedangkan keputusan ujinya adalah sebagai berikut :



Gambar 4.9 Daerah Uji F

Dari gambar 4.9 menunjukkan nilai F_{hitung} berada di daerah penolakan H_0 , maka H_0 ditolak dan sebagai konsekuensinya H_a diterima, atau dapat disimpulkan bahwa rata-rata peningkatan variabel yang diteliti memang berbeda nyata, atau dapat dinyatakan bahwa pemanfaatan sarana dan prasarana) dan motivasi belajar secara bersama-sama berpengaruh positif dengan prestasi belajar Penjasorkes.

4) Perhitungan koefisien determinasi

Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi antara variabel pemanfaatan sarana dan prasarana motivasi belajar dengan prestasi belajar Penjasorkes sebesar $R = (0,560)^2 = 0,175$, yang menunjukkan bahwa 17,5% variansi yang terjadi pada prestasi belajar Penjasorkes dapat dijelaskan oleh pemanfaatan sarana dan prasarana dan motivasi belajar melalui $Y = 8,776 + 0,397X_1 + 0,404X_2$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut sumbangan efektif pemanfaatan sarana dan prasarana, motivasi dengan prestasi belajar

Penjasorkes sebesar 17,5%, ini menunjukkan sumbangannya kecil. Hal dimungkinkan prestasi Penjasorkes siswa banyak dipengaruhi oleh bakat dan minat siswa.

Oleh karena itu, komponen pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua) perlu meningkatkan baik secara kualitas maupun kuantitas sarana dan prasarana sekolah serta mendorong motivasi siswa

B. Pembahasan

Berdasarkan analisis data di atas, dapat dilakukan pembahasan sebagai berikut :

1. Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana

Menurut Mulyasa dalam (Susilo, 2007: 185) tujuan pemanfaatan sarana dan prasarana adalah memberikan kontribusi yang optimal pada jalannya proses pendidikan di sekolah. Di samping itu, agar kegiatan belajar mengajar terlaksana dengan lancar dan efektif. Dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi, indah sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun siswa sehingga akan betah berada di sekolah.

Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan koefisien regresi variabel pemanfaatan sarana dan prasarana menunjukkan hasil 0,470 dan t_{hitung} sebesar 3,416. Dari hasil ini menunjukkan makna pemanfaatan sarana dan prasarana mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar. Ini berarti besar kecilnya pemanfaatan

sarana dan prasarana yang digunakan oleh siswa dapat menentukan prestasi belajar Penjasorkes.

Koefisien regresi variabel pemanfaatan sarana dan prasarana sebesar 0,470 memberi arti bahwa setiap peningkatan pemanfaatan sarana dan prasarana motivasi sebesar 0% akan meningkatkan prestasi belajar Penjasorkes sebesar 47,0%, dengan asumsi bahwa prestasi belajar Penjasorkes siswa dianggap tetap (*ceteris paribus*). Dengan demikian variabel pemanfaatan sarana dan prasarana mempunyai pengaruh positif terhadap prestasi belajar Penjasorkes siswa kelas 8 SMP Negeri Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

2. Motivasi Belajar

Ngalim Purwanto (1997 : 60) menyatakan bahwa motivasi dalam arti sempit adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi belajar adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhdap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*).

Heidjrachman Ranu Pandojo (1997: 210) berupaya untuk mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa mencakup dua faktor yakni internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa dan eksternal berasal dari luar diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa mencakup kepribadaian seseorang, minat, bakat, pengetahuan tentang belajar, keterampilan dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi

belajar yaitu kepuasan belajar (hasil belajar itu sendiri, nilai yang dicapai siswa, kepedulian dari kelompok belajar, dan iklim belajar yang kondusif).

Dari faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa variabel motivasi belajar memberikan berhubungan positif dan signifikan dengan prestasi belajar Penjasorkes siswa kelas 8 SMP Negeri Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Hal ini terbukti hasil nilai koefisien korelasi sebesar 0,501 dan t_{hitung} sebesar 5,79. Dari hasil ini menunjukkan makna bahwa besar kecilnya motivasi belajar siswa menentukan prestasi belajar Penjasorkes. Oleh karena itu, siswa perlu diberikan dorongan semangat belajar semangat untuk belajar yang lebih giat sehingga prestasi belajar Penjasorkes siswa kelas 8 SMP Negeri Kecamatan Kota Kabupaten Kudus dapat meningkat.

Koefisien regresi variabel motivasi belajar sebesar 0,501 memberi arti bahwa setiap peningkatan motivasi belajar sebesar 0% akan meningkatkan prestasi belajar Penjasorkes sebesar 50,1%, dengan asumsi bahwa prestasi belajar Penjasorkes siswa dianggap tetap (*ceteris paribus*). Dengan demikian variabel motivasi belajar mempunyai pengaruh positif terhadap prestasi belajar Penjasorkes siswa kelas 8 SMP Negeri Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

3. Pemanfaatan Sarana dan Prasarana dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Penjasorkes

Bedasarkan hasil korelasi regresi berganda antara Pemanfaatan Sarana dan Prasarana dan motivasi belajar memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar Penjasorkes siswa kelas 8

SMP Negeri Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Hal ini terbukti hasil nilai koefisien korelasi sebesar 0,560 dan F_{hitung} sebesar 62,119. Dari hasil ini menunjukkan makna bahwa besar kecilnya pemanfaatan sarana dan prasarana dan motivasi belajar siswa menentukan prestasi belajar Penjasorkes. Oleh karena itu, siswa perlu diberikan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai serta diberikan dorongan semangat belajar agar lebih giat sehingga prestasi belajar Penjasorkes siswa kelas 8 SMP Negeri Kecamatan Kota Kabupaten Kudus dapat meningkat.

Koefisien regresi variabel pemanfaatan sarana dan prasarana dan motivasi belajar sebesar 0,560 memberi arti bahwa setiap peningkatan pemanfaatan sarana dan prasarana dan motivasi belajar sebesar 0% akan meningkatkan prestasi belajar Penjasorkes sebesar 56,0%, dengan asumsi bahwa prestasi belajar Penjasorkes siswa dianggap tetap (*ceteris paribus*). Dengan demikian variabel pemanfaatan sarana dan prasarana dan motivasi belajar mempunyai pengaruh positif terhadap prestasi belajar Penjasorkes siswa kelas 8 SMP Negeri Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

C. Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari bahwa Tesis yang berjudul “Hubungan Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Belajar dan Motivasi dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Penjasorkes Kelas 8 Siswa SMP Negeri Kecamatan Kota Kabupaten Kudus”, ini jauh dari kesempurnaan. Hal ini disebabkan keterbatasan sumber data kepustakaan serta pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan agar Tesis ini lebih baik mendekati kebenaran.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah diuraikan pada bab IV, sesuai dengan proses analisis tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada hubungan positif dan signifikan pemanfaatan sarana dan prasarana dengan prestasi belajar Penjasorkes pada kelas 8 siswa SMP Negeri Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

Koefisien korelasi parsial untuk hubungan kedua variabel ini (pemanfaatan sarana dan prasarana dengan prestasi belajar Penjasorkes) adalah sebesar 0,470 dan koefisien determinasinya adalah 0,165, dari angka koefisien determinasi ini dapat diinterpretasikan bahwa 16,5% variansi yang ada pada variabel prestasi belajar Penjasorkes dapat diprediksi oleh variabel pemanfaatan sarana dan prasarana. Berdasarkan hasil pengujian signifikansi dan linieritas disimpulkan bahwa regresi $\hat{Y} = 21,139 + 0,642X_1$ sangat signifikan dan linier. Sedangkan uji keberartian menggunakan uji t diperoleh angka t hitung sebesar 3,146 dan t tabel 1,645 pada taraf signifikan 0,05%. Karena t hitung lebih tinggi dari t tabel, maka hipotesis pertama teruji yang berarti terdapat hubungan positif pemanfaatan sarana dan prasarana dengan prestasi belajar Penjasorkes kelas 8 siswa SMP Negeri Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

2. Ada hubungan yang positif dan signifikan motivasi dengan prestasi belajar Penjasorkes pada kelas 8 siswa SMP Negeri Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

Koefisien korelasi parsial untuk hubungan kedua variabel (motivasi dengan prestasi belajar Penjasorkes) ini adalah 0,501 dan koefisien determinasinya adalah 0,251, dari angka koefisien determinasi ini dapat diinterpretasikan bahwa 25,1% variansi yang ada pada variabel prestasi belajar Penjasorkes dapat diprediksi oleh variabel motivasi. Berdasarkan hasil pengujian signifikansi dan linieritas disimpulkan bahwa regresi $\hat{Y} = 28,556 + 0,573X_2$ sangat signifikan dan linier. Sedangkan uji keberartian menggunakan uji t diperoleh angka t hitung sebesar 5,798 dan t tabel 1,645 pada taraf signifikan 0,05%. Karena t hitung lebih tinggi dari t tabel, maka hipotesis kedua teruji yang berarti terdapat hubungan positif motivasi dengan prestasi belajar Penjasorkes kelas 8 siswa SMP Negeri Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

3. Ada hubungan positif yang signifikan pemanfaatan sarana prasarana dan motivasi secara bersama dengan prestasi belajar Penjasorkes pada kelas 8 siswa SMP Negeri Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

Koefisien korelasi berganda antara kedua variabel bebas dan terikat (pemanfaatan sarana dan prasarana belajar dan motivasi dengan prestasi belajar Penjasorkes) adalah sebesar 0,560 dan koefisien determinasinya adalah 0,175, dari angka koefisien determinasi ini dapat diinterpretasikan bahwa 17,5% variansi yang ada pada variabel prestasi belajar

Penjasorkes dapat diprediksi oleh variabel pemanfaatan sarana dan prasarana belajar dan motivasi. Berdasarkan hasil pengujian signifikansi dan linieritas disimpulkan bahwa regresi $\hat{Y} = 8,776 + 0,397X_1 + 0,404X_2$ sangat signifikan dan linier. Angka ini mencerminkan bahwa variansi prestasi belajar Penjasorkes dapat dijelaskan oleh variabel pemanfaatan sarana dan prasarana belajar dan motivasi secara bersama-sama sebesar 17,5%. Uji keberartian untuk hipotesis ketiga menggunakan uji F diperoleh angka F hitung sebesar 62,119 dan F tabel 3,89 pada taraf signifikan 5%. Karena F hitung lebih tinggi dari F tabel, maka hipotesis ketiga teruji. Ini berarti ada hubungan yang signifikan pemanfaatan sarana dan prasarana belajar dan motivasi secara bersama-sama dengan prestasi belajar Penjasorkes kelas 8 siswa SMP Negeri Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

B. Implikasi

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas, 2003 : 2).

Muhammad Surya (2003 : 84) berpendapat belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku

yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dari hasil proses belajar menghasilkan prestasi belajar. Nana Sudjana (1989 : 139) berpendapat prestasi belajar adalah “penilaian dari hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu. Prestasi belajar adalah keberhasilan yang dicapai seseorang dari proses belajar yang ditandai dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat sebagai salah satu bukti aktualisasi diri dari belajar. Prestasi belajar dapat dicapai dengan usaha maksimal, baik melalui latihan maupun pengalamannya dalam belajar.

Prestasi belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah prestasi Penjasorkes adalah keberhasilan yang telah dicapai siswa yang diisyaratkan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat tentang alat komunikasi yang dipergunakan masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri dalam waktu tertentu.

Prestasi belajar Penjasorkes faktor dapat ditentukan oleh faktor dari dalam (internal) dan eksternal (dari luar). Dari keseluruhan sistem di atas, maka instrumental input merupakan faktor yang sangat penting dalam pencapaian output yang dikehendaki, karena instrumental input inilah yang menentukan bagaimana proses belajar mengajar akan terjadi dalam diri siswa sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian internal dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dalam menentukan keberhasilan prestasi belajar Penjasorkes diperlukan berbagai instrumental input dan daya dukungnya salah satunya adalah standar sarpras. Standar sarana dan prasarana untuk sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTs) mencakup kriteria minimum sarana dan prasarana minimum prasarana, khususnya standar sarana prasarana tempat bermain/ berolahraga sesuai dengan Kepmendiknas di No. 24 Tahun 2007. Standar Sarpras meliputi : tempat bermain/ berolahraga yang difungsikan untuk area bermain, berolahraga, pendidikan jasmani, upacara, dan kegiatan ekstrakurikuler, Tempat bermain/berolahraga memiliki rasio luas minimum 3 m^2 / peserta didik, tempat bermain/berolahraga yang berupa ruang terbuka sebagian ditanami pohon penghijauan dan berbagai sarana olah raga yang dilengkapi dengan peralatan pendidikan, tiang bendera, bendera, peralatan bola voli, peralatan sepak bola, peralatan bola basket, peralatan senam, peralatan atletik, peralatan seni budaya, peralatan keterampilan,

perlengkapan lain, pengeras suara, tape recorder. Sarana dan prasarana olah raga tersebut sangat menentukan prestasi belajar Penjasorkes siswa.

Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif antara pemanfaatan sarana dan prasarana dengan prestasi belajar Penjasorkes pada kelas 8 siswa SMP Negeri Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Dari hasil penelitian tersebut memberikan gambaran pada sekolah SMP maupun guru berkaitan dengan pemanfaatan sarana dan prasarana dengan prestasi belajar Penjasorkes. Karena makin tinggi pemanfaatan sarana dan prasarana makin positif prestasi belajar Penjasorkesnya.

Oleh karena komponen pendidikan yang ada di sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru Penjasorkes, karyawan, siswa dan orang tua wali murid hendaknya berupaya untuk meningkatkan mutu pengadaan sarana prasarana olah raga tersebut serta turut membantu menginventarisir dan memanfaatkan sarana dan prasarana belajar secara efektif dan efisien serta memberikan dorongan semangat kepada siswanya agar prestasinya Penjasorkesnya meningkat.

Ngalim Purwanto (1997 : 60) menyatakan bahwa motivasi dalam arti sempit adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi belajar adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*).

Motivasi mengandung tiga elemen penting yaitu : motivasi belajar mengawali adanya perubahan terjadinya energi pada diri setiap individu;

Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau *feeling* seseorang; Motivasi akan dirangsang karena ada tujuan; Motivasi merupakan sesuatu yang kompleks, akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri seseorang, sehingga berhubungan dengan persoalan kejiwaan, perasaan, emosi, dan tujuan. Motivasi belajar merupakan sebuah nilai dan hasrat untuk belajar. Ini berarti bahwa siswa tidak hanya diharapkan belajar namun juga menghargai dan menikmati belajar dengan senang hati. Oleh karena itu, guru perlu memotivasi dan membangkitkan para siswa untuk belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Menurut Sondang P. Siagian (2004 : 80) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa mencakup : karakteristik biografikal siswa, kepribadian siswa, kemampuan belajar siswa, nilai-nilai yang dianut siswa, sikap siswa, dan kepuasan siswa. Heidjrachman Ranu Pandojo (1997 : 210) membagi motivasi belajar siswa mencakup dua faktor yakni internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa dan eksternal berasal dari luar diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa mencakup kepribadian seseorang, minat, bakat, pengetahuan tentang belajar, keterampilan dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu kepuasan belajar (hasil belajar itu sendiri, nilai yang dicapai siswa, kepedulian dari kelompok belajar, dan iklim belajar yang kondusif).

Abraham Maslow (1995) membagi tingkat atau hierarki kebutuhan menjadi lima, yaitu : kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), kebutuhan keamanan (*safety needs*), kebutuhan sosial (*social needs*), kebutuhan

penghargaan (*esteem needs*), dan aktualisasi diri (*self-actualization needs*). Teori Abraham Maslow tersebut menggambarkan tingkatan kebutuhan, kebutuhan utama manusia berada pada tingkatan pertama, yaitu kebutuhan *fisiologis*. Setelah kebutuhan pertama ini terpenuhi atau terpuaskan, barulah menginjak pada kebutuhan ke dua (lebih tinggi), yaitu kebutuhan akan keamanan. Kebutuhan ketiga baru dilaksanakan setelah kebutuhan kedua terpenuhi. Proses seperti ini berjalan terus menerus sampai akhirnya terpenuhi kebutuhan kelima (aktualisasi diri).

Dari uraian di atas, motivasi sangat menentukan prestasi belajar bagi siswa. Melalui dorongan dan semangat belajar maka siswa akan meningkat prestasinya. Hal ini telah dibuktikan dari hasil temuan dilapangan menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan motivasi dengan prestasi belajar Penjasorkes pada kelas 8 siswa SMP Negeri Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Hal ini Hal ini memberikan gambaran pada sekolah SMP maupun guru tentang motivasi dengan prestasi belajar Penjasorkes. Karena makin tinggi motivasi makin positif prestasi belajar Penjasorkesnya.

Bertalian dengan hal itu, keberhasilan dalam memotivasi belajar siswa guru, keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat sangat berpengaruh dan berperan terhadap keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, komponen pendidikan yang ada di sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, khususnya guru memberikan motivasi belajar kepada siswa-siswanya. Agar dalam memotivasi kepada siswa-siswanya berhasil harus memperhatikan berbagai cara yakni menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dengan cara

membangun hubungan yang akrab dan sehat dengan siswa (kehangatan dan semangat), rasa penasaran/ ingin tahu siswa, ide yang bertentangan, mengembangkan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik dan minat siswa, menanamkan kepercayaan pada diri siswa, menghindari respon negatif, memperjelas tujuan yang dicapai dalam belajar, memadukan motif-motif yang sudah dimiliki, memberikan hasil kerja yang telah dicapai, mengadakan persaingan, merangsang pencapaian tujuan belajar dan pemberian contoh yang positif.

Sarana dan prasarana belajar serta motivasi belajar sangat berpengaruh terhadap prestasi Penjasorkes. Hal ini terbukti adanya hubungan positif yang signifikan pemanfaatan sarana prasarana dan motivasi secara bersama dengan prestasi belajar Penjasorkes pada kelas 8 siswa SMP Negeri Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Hal ini memberikan gambaran pada sekolah SMP maupun guru berkaitan dengan pemanfaatan sarana dan prasarana belajar dan motivasi secara bersama-sama dengan prestasi belajar Penjasorkes. Karena makin tinggi pemanfaatan sarana dan prasarana belajar dan motivasi yang digunakan secara bersama-sama maka makin positif prestasi belajar Penjasorkesnya.

Penelitian ini dapat dipakai sebagai rujukan bahwa pemanfaatan sarana dan prasarana belajar sangat berhubungan dengan prestasi Penjasorkes. Oleh karena itu, sekolah hendaknya menyediakan berbagai fasilitas sarana dan prasarana yang memadai karena dapat mendukung peningkatan prestasi belajar siswa. Demikian pula motivasi belajar sangat berhubungan dengan prestasi Penjasorkes. Oleh karena itu, guru olah raga khususnya harus

senantiasa membangkitkan motivasi belajar siswanya sehingga prestasinya meningkat. Semua ini perlu dilakukan untuk menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas khususnya di SMP Negeri Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

C. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan, pembahasan dan implikasi penelitian ini maka disampaikan saran :

1. Sarana dan prasarana olah raga hendaknya ditingkatkan pengadaannya, perawatannya, serta dinventarisasikan dengan sebaik-baiknya agar dapat dimanfaatkan secara optimal, efektif dan efisien oleh siswa untuk meningkatkan prestasi Penjasorkesnya.
2. Segenap komponen pendidikan yang ada di sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, karyawan, komite dan orang tua wali murid agar senantiasa memberikan dorongan semangat kepada siswa-siswanya khususnya kelas 8 SMP Negeri Kecamatan Kota agar giat belajar, berlatih dan berkarya dalam bidang Penjasorkes.
3. Upaya meningkatkan prestasi belajar Penjasorkes perlu terus diusahakan dari komponen pendidikan yang ada di sekolah baik kepala sekolah, guru, karyawan, komite sekolah dengan cara menambah sarana dan prasarana olah raga, serta memotivasi siswa agar belajar yang giat dan tekun, sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan khususnya di SMP Negeri Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsudin Makmum, 2004, *Psikologi Kependidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT, Rineka Cipta, Jakarta;
- Hamid Hasan. S., 1993. "Peran Pendidikan Sejarah dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia". *Jurnal Pendidikan* No. 13, Jakarta : Lanto Putra Perkasa
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, cet XI.
- _____. 1986, *Metode Research II*, Yogyakarta:Andi Offset,FP UGM.
- Hamalik,Oemar. 2003. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta:PT. Bumi Aksara, Cet.II
- Handoko, Martin. 1995. *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*, Yogyakarta : Kanisius.
- Jason Lake. 2003. *Motivasi Berprestasi Kecerdasan Emosional, Percaya Diri dan Kinerja*,Universitas Kristen Indonesia, Jakarta.
- Mahmud, Dimiyati. *Psikologi Pendidikan*,Yogyakarta : BPFE Yogyakarta IKAPI, 1990, Cet.I.
- Mardalis, 2006, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Mulyati. 2005. *Psikologi Belajar*, Andi, Yogyakarta.
- Mulyono Biyakto Atmojo. 2007. *Tes Pengukuran Pendidikan jasmani/ Olahraga*, Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS
- Nana Sudjana. 2001. *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Nasution,S., 2000, *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, Ngalim. 1997. *Psikologi Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

- Raymond, dkk. 2004. *Motivasi Belajar*, Depok: Cerdas Pustaka, cet I.
- Sardiman A.M, 2001. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta :Raja Grafindo Persada, Cet. IX
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Bina Aksara, Jakarta.
- Sugiono. 2005. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV ALFABETA.
- Susilo, Joko Muhammad. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sutopo, H.B., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sebelas Maret University Press, Surakarta, 2002
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Syah, Muhibbin, 1995, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 1999, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- _____. 2003, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- UU RI. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- W. Gulo, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Grasindo, Jakarta.
- Permen Diknas No. 24 tahun 2007 Tentang Standar Sarana dan Prasarana
- S.R. Noor Hidayat. Tesis. UNS 2004

LAMPIRAN-LAMPIRAN

KUESIONER

I PENGANTAR

- A Angket ini diedarkan kepada Anda dengan maksud untuk mendapatkan informasi sehubungan dengan penelitian Hubungan Persepsi Siswa Tentang Pemanfaatan Sarana Prasarana Belajar dan Motivasi dengan Prestasi belajar Mata Pelajaran Penjasorkes Kelas 8 Siswa SMP Negeri Kota Kabupaten Kudus;
- B Informasi yang diperoleh dari Anda sangat berguna bagi kami untuk menganalisis tentang Hubungan Persepsi Siswa Tentang Pemanfaatan Sarana Prasarana Belajar dan Motivasi dengan Prestasi belajar Mata Pelajaran Penjasorkes Kelas 8 Siswa SMP Negeri Kota Kabupaten Kudus;
- C Data yang kami dapatkan semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian, untuk itu Anda tidak perlu ragu untuk mengisi kuesioner ini;
- D Partisipasi Anda memberikan informasi sangat kami harapkan.

II PETUNJUK

- Sebelum mengisi pernyataan-pernyataan berikut, kami mohon kesediaan Anda untuk membaca terlebih dahulu petunjuk pengisian ini;
- Jawaban Saudara dilakukan dengan memberi tanda “cek” (✓) pada salah satu dari lima pilihan jawaban yaitu:
SS=Sangat Setuju/sangat sering; S=Setuju/sering; RR=Ragu-ragu/kadang-kadang; TS=Tidak Setuju/jarang; STS=Sangat Tidak Setuju/tidak pernah.

III IDENTITAS RESPONDEN

Nama Siswa :

Umur :

Sekolah :

IV KUESIONER

A Variabel Persepsi Siswa Tentang Pemanfaatan Sarana Prasarana (X₁)

No	Pernyataan	SS	S	RR	TS	STS
1.	Sekolah merencanakan kebutuhan sarana dan prasarana mata pelajaran Penjasorkes setiap tahun pelajaran					
2.	Dalam perencanaan kebutuhan sarana dan prasana penjasorkes seharusnya ada perwakilan siswa yang dilibatkan untuk bermusyawarah.					
3.	Sekolah mengadakan sarana dan prasarana mata pelajaran Penjasorkes setiap tahun pelajaran					
4.	Dalam pengadaan sarana dan prasarana Penjasorkes siswa dikenai biaya iuran.					
5.	Dalam pengadaan sarana dan prasarana					

	penjasorkes sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan siswa					
6.	Siswa mengetahui tentang pemanfaatan sarana dan prasarana mata pelajaran Penjasorkes					
7.	Dalam penggunaan sarana dan prasarana Penjasorkes semua siswa diberikan hak untuk memanfaatkannya.					
8.	Dalam pemanfaatan sarana dan prasarana penjasorkes diperlukan prosedur tertentu tentang tata cara pemakaiannya.					
9.	Siswa terampil dalam memanfaatkan sarana dan prasarana mata pelajaran Penjasorkes					
10.	Agar siswa dapat terampil dalam pemanfaatan sarana dan prasana Penjasorkes perlu diberikan latihan dan tata cara pemakaian yang tepat					
11.	Sikap siswa terhadap ketersediaan sarana dan prasarana mata pelajaran Penjasorkes					
12.	Ketersediaan sarana dan prasana olah raga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran pejasorkes					
13.	Penanaman sikap siswa terhadap pemanfaatan sarana dan prasarana penjasorkes dengan sebaik-baiknya					
14.	Keterlibatan siswa dalam pemeliharaan sarana dan prasarana mata pelajaran Penjasorkes					
15.	Agar sarana dan prasarana Penjasorkes dapat terpelihara dengan baik maka siswa dilibatkan dalam pemeliharaannya.					
16.	Untuk menjaga keamanan dan menghindari kerusakan maka dibuatkan tempat khusus untuk pemeliharaan sarana dan prasarana penjasorkes.					
17.	Keterlibatan siswa dalam penyimpanan sarana dan prasarana mata pelajaran Penjasorkes					
18.	Agar sarana dan prasarana Penjasorkes dapat digunakan secara optimal maka siswa dilibatkan dalam pemeliharaan, penyimpanan dan keamanannya.					
19.	Keterlibatan siswa dalam inventarisasi sarana dan prasarana mata pelajaran Penjasorkes					
20.	Untuk menghindari hilang, rusak dan tidak berfungsinya sarana serta prasarana Penjasorkes maka siswa perlu dilibatkan dalam menginventarisasi.					

B Variabel Motivasi (X₂)

No	Pernyataan	SS	S	RR	TS	STS
Motivasi Intrinsik						
1.	Saya mengikuti pelajaran Penjasorkes untuk mendapatkan kesehatan dan kebugaran jasmani.					
2.	Saya mengikuti pelajaran Pejasorkes untuk menjaga stamina tubuh agar tetap sehat dan terhindar dari penyakit.					
3.	Saya mengikuti mata pelajaran untuk memiliki keterampilan dalam mata pelajaran Penjasorkes					
4.	Saya mengikuti mata pelajaran untuk mengembangkan nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran Penjasorkes					
5.	Saya mengikuti mata pelajaran untuk berprestasi dalam bidang olahraga					
6.	Saya mengikuti mata pelajaran Penjasorkes untuk beraktualisasi diri					
7.	Saya mengikuti mata pelajaran untuk mempraktikkan materi pelajaran dalam mata pelajaran Penjasorkes					
8.	Saya mengikuti mata pelajaran untuk mengembangkan potensi diri					
9.	Saya merasa puas apabila prestasi Penjasorkes saya baik					
10.	Saya mengikuti mata pelajaran untuk menguasai standar kompetensi lulusan (SKL) dalam mata pelajaran Penjasorkes					
Motivasi Ekstrinsik						
11.	Saya mengikuti mata pelajaran Penjasorkes untuk memperoleh pujian dari teman sekelas					
12.	Saya mengikuti mata pelajaran Penjasorkes untuk memperoleh pujian dari guru Penjasorkes					
13.	Saya mengikuti mata pelajaran Penjasorkes untuk memperoleh pujian dari orang tua					
14.	Saya mengikuti mata pelajaran Penjasorkes untuk memperoleh hadiah dari sekolah					
15.	Saya mengikuti mata pelajaran Penjasorkes					

	untuk memperoleh hadiah dari orang tua					
16.	Saya mengikuti mata pelajaran Penjasorkes untuk memperoleh piagam penghargaan dalam bidang olahraga					
17.	Saya mengikuti mata pelajaran Penjasorkes agar memiliki nilai yang baik dan dapat naik kelas					
18.	Saya mengikuti mata pelajaran Penjasorkes untuk dapat lulus ujian sekolah					
19.	Saya mengikuti mata pelajaran Penjasorkes untuk membentuk kerjasama tim yang tangguh					
20.	Saya mengikuti mata pelajaran Penjasorkes agar mendapatkan reinforcement					

HASIL PENGAMATAN PRESTASI BELAJAR PENJASORKES

No.	Butir Pengamatan	Sangat Baik	Baik	Sedang	Kurang	Sangat Kurang
1.	Siswa dapat memegang bola basket dengan benar					
2.	Siswa dapat melempar bola basket dengan posisi yang benar					
3.	Siswa dapat menangkap bola basket dengan teknik yang benar					
4.	Siswa dapat menggiring bola basket dengan lincah					
5.	Siswa dapat menembak / shooting dari garis yang telah ditentukan					
6.	Siswa mengumpan bola basket ke arah teman dengan tepat					
7.	Siswa mampu menangkap bola basket yang diumpankan dari temannya dengan benar.					
8.	Siswa dapat menggiring bola basket dan melemparkan kepada teman se- timnya dengan benar.					
9.	Siswa dapat menembakkan/ shooting bola basket yang diumpankan oleh teman se timnya dengan benar					
10.	Siswa dapat melakukan shooting pada saat teman lawan mendapatkan hukum					

	dari mistar yang telah ditentukan ke arah keranjang.					
11.	Siswa dapat melakukan lemparan bola basket kepada teman timnya dalam waktu yang tepat.					
12.	Siswa dapat membaca arah bola basket dan menangkap dengan waktu yang tepat					
13.	Siswa dapat menggiring bola basket dan melemparkannya kepada teman se timnya dalam waktu yang tepat					
14.	Siswa dapat menggiring, melempar dan menembakkan bola basket dalam waktu dan ruangan dengan tepat sasaran					
15.	Siswa dapat bekerjasama dalam mengatur strategi permainan untuk mencetak angka.					
16.	Siswa dapat mengatur dan menempatkan teman sepermainan sesuai dengan posisinya masing-masing					
17.	Siswa dapat melakukan strategi penyerangan yang tepat					
18.	Siswa dapat bekerjasama dan mengorganisasikan timnya sesuai dengan keahlian/ skill yang dimiliki untuk memenangkan permainan					
19.	Siswa dapat membuat tempo permainan dengan mengetahui kemampuan timnya					
20.	Siswa mampu mengendalikan irama permainan dengan jalan mengelabui, mengadakan penetrasi, melakukan shooting untuk melemahkan pertahanan lawan.					

Standar Kompetensi : 1. Memperagakan teknik dasar permainan dan olahraga berdasarkan konsep dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
1.1 Mengkombinasikan keterampilan dasar salah satu olahraga/permainan beregu bola besar (sepak bola, bola voli, bola basket)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkombinasikan keterampilan gerak dasar dalam permainan beregu dalam menggunakan komponen gerak menendang, mengiring, menyundul • Mempraktikkan efek tendangan, giringan, memberhentikan, dan sundulan bola • Menendang dan menggiring bola sesuai dengan ukuran waktu dan ruang • Mengubah kecepatan penyerangan dan mengetahui apa yang akan dilakukan untuk mencetak angka • Mengkoordinasikan gerakan dengan teman satu tim • Membuat tempo permainan 	<ul style="list-style-type: none"> • Permainan sepakbola (lanjutan)

	(lambat cepat) untuk menyulitkan lawan	
	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkombinasikan keterampilan gerak dasar dalam permainan beregu yang menggunakan komponen gerak passing, servis, smash, dan membendung/ blocking • mempraktikkan efek passing, servis, smash, dan membendung/ blocking • Melakukan passing, servis, smash, dan membendung/ blocking sesuai ukuran waktu dan ruang • Mengkoordinasikan gerakan dengan teman satu tim 	<ul style="list-style-type: none"> • Permainan bolavoli (lanjutan)
	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkombinasikan keterampilan gerak dasar dalam permainan beregu yang menggunakan komponen gerak melempar, menangkap, menggiring, dan menembak/ shooting • mempraktikkan efek lemparan, tangkapan, giringan, dan tembakan/ shooting • Melakukan lemparan, tangkapan, giringan, dan tembakan/ shooting sesuai ukuran waktu dan ruang • Mengubah kecepatan penyerangan dan mengetahui apa yang akan dilakukan untuk mencetak angka • Mengkoordinasikan gerakan dengan teman satu tim • Membuat tempo permainan (lambat cepat) untuk menyulitkan lawan 	<ul style="list-style-type: none"> • Permainan bolabasket (lanjutan)

<p>1.2 Mengkombinasikan keterampilan dasar salah satu olahraga beregu kecil (softball, rounders, kasti, bulutangkis, tennis, tennis meja)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memegang tongkat/ stick, raket/ bat dengan benar • Memindahkan badan dan kaki ke arah datangnya bola • Memilih jenis pukulan yang sesuai untuk mengarahkan bola • Memperkirakan efek lemparan, tangkapan, (softball/ baseball), dan pukulan (tennis, bulutangkis) • Mengetahui apa yang harus dilakukan untuk mencetak angka • Memukul dan melempar sesuai ukuran waktu dan ruang • Membuat tempo permainan (lambat cepat) untuk menyulitkan lawan • Bermain dengan peraturan yang dimodifikasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Permainan softball, rounders, kasti, bulutangkis, tennis, tennis meja (lanjutan)
<p>1.3 Melakukan keterampilan dasar salah satu olahraga perorangan atletik (lari, lompat, lempar, dan tolak)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengontrol tubuh saat start • Mengontrol tubuh saat berlari • Mengontrol tubuh saat memasuki garis finish • Melakukan berbagai nomor lari • Melakukan berbagai nomor lompat • Melakukan keterampilan tolak peluru • Melakukan berbagai nomor lempar 	<ul style="list-style-type: none"> • Atletik (lari, lompat, lempar, dan tolak) lanjutan
<p>1.4 Mengkombinasikan keterampilan dasar salah satu olahraga perorangan bela diri (pencak silat, karate, judo, dan lain-lain)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variasi keterampilan gerak dalam olahraga perorangan yang menggunakan komponen gerak memukul, menendang, mengelak/ menangkis (beladiri) • Menerapkan peraturan yang berlaku 	<ul style="list-style-type: none"> • Beladiri (pencak silat, karate, judo, dan lain-lain) lanjutan

b. Aktivitas Pengembangan

Standar Kompetensi : 2. Memperagakan jenis-jenis latihan fisik untuk meningkatkan kualitas fisik motorik berdasarkan konsep yang benar dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
2.1 Melakukan beberapa bentuk latihan fisik untuk mengembangkan kualitas fisik motorik	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan latihan pembentukan otot-otot besar • Melakukan beberapa bentuk latihan yang sesuai untuk pengembangan fisik • Mengelompokkan beberapa bentuk latihan sesuai dengan kondisi tubuh 	<ul style="list-style-type: none"> • Komponen kebugaran jasmani (lanjutan)
2.2 Melakukan aktivitas aerobik dalam waktu yang lama untuk mencapai target kapasitas jantung dan paru-paru	<ul style="list-style-type: none"> • Memonitor kemajuan pada setiap komponen kebugaran • Menjabarkan keuntungan melakukan aktivitas fisik yang dilakukan secara terus-menerus dalam jangka waktu panjang • Melakukan beberapa bentuk latihan yang sesuai dengan kondisi tubuh dalam upaya peningkatan kualitas jantung dan paru-paru • Melakukan lari jarak jauh 	<ul style="list-style-type: none"> • Latihan aerobik

c. Uji Diri/ Senam

Standar Kompetensi : 3. Memperagakan senam ketangkasan dan kemampuan dasar pengukuran kemampuan gerak berdasarkan konsep yang benar dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
------------------	-----------	--------------

3.1 Memperagakan berbagai keterampilan senam dengan tingkat koordinasi sedang	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan sikap lilin • Melakukan loncat harimau (tiger sprong) • Berdiri dengan tangan (hand stand) • Lenting tangan (hand spring) 	<ul style="list-style-type: none"> • Senam ketangkasan (lanjutan)
-------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------

d. Aktivitas Ritmik

Standar Kompetensi : 4. Memperagakan senam irama dengan dan tanpa alat berdasarkan konsep yang benar dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
4.1 Melakukan gerakan dasar salah satu senam irama tanpa alat	<ul style="list-style-type: none"> • Memperagakan koordinasi gerak langkah kaki • Memperagakan koordinasi gerak ayunan lengan • Memperagakan koordinasi gerak langkah kaki dan ayunan lengan • Memperagakan koordinasi gerak langkah kaki, ayunan lengan, dan anggota tubuh lainnya • Menggunakan tubuh dan aktivitas gerak untuk menyampaikan ide atau perasaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Senam irama

e. Akuatik (Aktivitas Air)

Standar Kompetensi : 5. Memperagakan teknik dasar gaya renang berdasarkan konsep yang benar dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
------------------	-----------	--------------

5.1 Melakukan koordinasi gerak dasar salah satu gaya renang	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan koordinasi pukulan kaki, ayunan lengan dalam salah satu gaya renang • Melakukan koordinasi pukulan kaki, ayunan lengan dan pernapasan salah satu gaya renang 	<ul style="list-style-type: none"> • Renang gaya dada dan kupu-kupu
5.2 Memperagakan keterampilan dasar pertolongan kecelakaan di air	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan keterampilan dasar renang pertolongan kecelakaan di air • Melakukan keterampilan renang membawa korban 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan keselamatan

f. Pendidikan Luar Kelas (*Outdoor Education*)

Standar Kompetensi : 6. Memperagakan keterampilan dasar perkemahan, penjelajahan, dan penyelamatan aktivitas diluar kelas berdasarkan konsep yang benar dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
6.1 Memperagakan keterampilan dasar berkemah	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui beberapa peralatan perkemahan • Menyiapkan kebutuhan perkemahan • Mengidentifikasi tempat yang aman • Menggambarkan kemah dan lingkungan sekitar perkemahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Keterampilan dasar berkemah
6.2 Memperagakan keterampilan berkemah di lokasi perkemahan,	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui beberapa peralatan dan perlengkapan perkemahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Perlengkapan berkemah • Tempat yang aman untuk berkemah

lapangan umum, kebun, dan lain-lain	<ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan kebutuhan perkemahan • Mengidentifikasi tempat yang aman • Menggambarkan lingkungan sekitar perkemahan 	
----------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Sumber : Standar Kompetensi Mapel penjasorkes Kurikulum 2004 Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2003

Sekolah : SMP
Mata Pelajaran : Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan

Kelas/ Semester : 8 / 1

No	Aspek	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Penilaian		
					1	2	3
1	Permainan dan olahraga	1. Mempraktikkan berbagai teknik dasar permainan dan olahraga dan nilai-nilai yang terkandung didalam.	1.1 Mempraktikkan variasi dan kombinasi teknik dasar salah satu permainan dan olahraga berregu bola besar lanjutan dengan koordinasi yang baik serta nilai kerjasama, toleransi, percaya diri, keberanian, menghargai lawan, bersedia berbagi tempat dan peralatan **)	<p>Bola basket</p> <p>Aspek Psikomotorik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variasi dan kombinasi teknik dasar passing (dada, pantul, dari atas kepala) dengan koordinasi yang baik. • Variasi kombinasi teknik dasar menggiring, shooting (dengan dua tangan dari atas depan kepala) dan lay-up shoot awalan dengan koordinasi yang baik. • Bermain dengan aturan yang dimodifik. 			

Tabel Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Tempat Bermain/
Berolahraga

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	Peralatan pendidikan		
1.1	Tiang bendera	1 buah/sekolah	Tinggi sesuai ketentuan yang berlaku
1.2	Bendera	1 buah/sekolah	Ukuran sesuai ketentuan yang berlaku
1.3	Peralatan bola voli	2 set/sekolah	Minimum 6 bola
1.4	Peralatan sepak bola	1 set/sekolah	Minimum 6 bola
1.5	Peralatan bola basket	1 set/sekolah	Minimum 6 bola
1.6	Peralatan senam	1 set/sekolah	Minimum matras, peti loncat, tali loncat, simpai, bola plastik, tongkat, palang tunggal, dan gelang
1.7	Peralatan atletik	1 set/sekolah	Minimum lembing, cakram, peluru, tongkat estafet, bak loncat.
1.8	Peralatan seni budaya	1 set/ sekolah	Disesuaikan dengan potensi masing-masing satuan pendidikan
1.9	Peralatan keterampilan	1 set/sekolah	Disesuaikan dengan potensi masing-masing satuan pendidikan
2	Perlengkapan lain		
2.1	Pengeras suara	1 set/sekolah	
2.2	Tape recorder	1 buah/sekolah	

Lampiran Tabel Corelation variabel X₁

		VAR00001	VAR00002	VAR00003	VAR00004	VAR00005
VAR00001	Pearson	1	.026	.257	-.155	.342
	Correlation					
	Sig. (2-tailed)	.	.893	.171	.414	.064
	N	30	30	30	30	30
VAR00002	Pearson	.026	1	-.027	.275	.264
	Correlation					
	Sig. (2-tailed)	.893	.	.888	.141	.158
	N	30	30	30	30	30
VAR00003	Pearson	.257	-.027	1	.033	.117
	Correlation					
	Sig. (2-tailed)	.171	.888	.	.865	.538
	N	30	30	30	30	30
VAR00004	Pearson	-.155	.275	.033	1	.027
	Correlation					
	Sig. (2-tailed)	.414	.141	.865	.	.889
	N	30	30	30	30	30
VAR00005	Pearson	.342	.264	.117	.027	1
	Correlation					
	Sig. (2-tailed)	.064	.158	.538	.889	.
	N	30	30	30	30	30
VAR00006	Pearson	.300	.067	.342	.054	.302
	Correlation					
	Sig. (2-tailed)	.108	.726	.065	.778	.105
	N	30	30	30	30	30
VAR00007	Pearson	.480(**)	.362(*)	.099	-.202	.333
	Correlation					
	Sig. (2-tailed)	.007	.049	.604	.284	.072
	N	30	30	30	30	30
VAR00008	Pearson	.553(**)	.219	.194	-.026	.477(**)
	Correlation					
	Sig. (2-tailed)	.002	.246	.305	.889	.008
	N	30	30	30	30	30
VAR00009	Pearson	.346	.123	.509(**)	.209	.418(*)
	Correlation					
	Sig. (2-tailed)	.061	.517	.004	.268	.022
	N	30	30	30	30	30
VAR00010	Pearson	.409(*)	.310	-.091	.146	.470(**)
	Correlation					
	Sig. (2-tailed)	.025	.096	.631	.442	.009
	N	30	30	30	30	30
VAR00011	Pearson	.272	.126	.335	.280	.112
	Correlation					
	Sig. (2-tailed)	.147	.507	.070	.134	.556
	N	30	30	30	30	30
VAR00012	Pearson	.117	.294	-.304	.178	-.006
	Correlation					

VAR00013	Sig. (2-tailed)	.538	.115	.102	.347	.975
	N	30	30	30	30	30
	Pearson					
	Correlation	.066	.133	-.236	.249	.515(**)
VAR00014	Sig. (2-tailed)	.730	.483	.209	.184	.004
	N	30	30	30	30	30
	Pearson					
	Correlation	.118	.285	.277	.173	.319
VAR00015	Sig. (2-tailed)	.534	.127	.139	.362	.086
	N	30	30	30	30	30
	Pearson					
	Correlation	.167	.170	.326	-.051	.254
VAR00016	Sig. (2-tailed)	.378	.370	.079	.787	.176
	N	30	30	30	30	30
	Pearson					
	Correlation	.089	.034	.240	.205	-.038
VAR00017	Sig. (2-tailed)	.641	.859	.201	.277	.841
	N	30	30	30	30	30
	Pearson					
	Correlation	.275	.187	.450(*)	.200	-.105
VAR00018	Sig. (2-tailed)	.142	.321	.013	.288	.580
	N	30	30	30	30	30
	Pearson					
	Correlation	.405(*)	.097	.114	.195	-.057
VAR00019	Sig. (2-tailed)	.026	.611	.547	.301	.763
	N	30	30	30	30	30
	Pearson					
	Correlation	.166	.099	.214	.000	.128
VAR00020	Sig. (2-tailed)	.380	.604	.257	1.000	.502
	N	30	30	30	30	30
	Pearson					
	Correlation	.154	-.225	.047	.161	-.163
	Sig. (2-tailed)	.417	.231	.805	.397	.390
	N	30	30	30	30	30

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lanjutan tabel Correlation variabel X₁.

VAR00006	VAR00007	VAR00008	VAR00009	VAR00010	VAR00011	VAR00012	VAR00013
.300	.480(**)	.553(**)	.346	.409(*)	.272	.117	.066
.108	.007	.002	.061	.025	.147	.538	.730
30	30	30	30	30	30	30	30
.067	.362(*)	.219	.123	.310	.126	.294	.133
.726	.049	.246	.517	.096	.507	.115	.483
30	30	30	30	30	30	30	30

.342	.099	.194	.509(**)	-.091	.335	-.304	-.236
.065	.604	.305	.004	.631	.070	.102	.209
30	30	30	30	30	30	30	30
.054	-.202	-.026	.209	.146	.280	.178	.249
.778	.284	.889	.268	.442	.134	.347	.184
30	30	30	30	30	30	30	30
.302	.333	.477(**)	.418(*)	.470(**)	.112	-.006	.515(**)
.105	.072	.008	.022	.009	.556	.975	.004
30	30	30	30	30	30	30	30
1	.299	.535(**)	.241	.353	.452(*)	.126	.201
.	.108	.002	.200	.056	.012	.508	.286
30	30	30	30	30	30	30	30
.299	1	.268	.302	.583(**)	.051	-.030	.005
.108	.	.152	.105	.001	.787	.875	.979
30	30	30	30	30	30	30	30
.535(**)	.268	1	.296	.538(**)	.354	.354	.321
.002	.152	.	.112	.002	.055	.055	.084
30	30	30	30	30	30	30	30
.241	.302	.296	1	.233	.512(**)	.100	-.098
.200	.105	.112	.	.216	.004	.601	.605
30	30	30	30	30	30	30	30
.353	.583(**)	.538(**)	.233	1	.072	.213	.286
.056	.001	.002	.216	.	.707	.258	.126
30	30	30	30	30	30	30	30
.452(*)	.051	.354	.512(**)	.072	1	.408(*)	.073
.012	.787	.055	.004	.707	.	.025	.702
30	30	30	30	30	30	30	30
.126	-.030	.354	.100	.213	.408(*)	1	-.042
.508	.875	.055	.601	.258	.025	.	.824
30	30	30	30	30	30	30	30
.201	.005	.321	-.098	.286	.073	-.042	1
.286	.979	.084	.605	.126	.702	.824	.
30	30	30	30	30	30	30	30
.358	.116	.441(*)	.276	.290	.160	.071	.327
.052	.540	.015	.140	.120	.398	.708	.077
30	30	30	30	30	30	30	30
.401(*)	.156	.511(**)	.268	.284	.203	.263	-.034
.028	.410	.004	.152	.129	.283	.160	.859
30	30	30	30	30	30	30	30
.397(*)	.117	.163	.367(*)	.222	.360	.497(**)	-.183
.030	.536	.390	.046	.238	.051	.005	.332
30	30	30	30	30	30	30	30
-.011	.144	.080	.269	-.043	.464(**)	.012	.013
.955	.447	.676	.151	.821	.010	.950	.947
30	30	30	30	30	30	30	30

-.047	.204	.311	.262	.289	.432(*)	.530(**)	.020
.804	.279	.095	.162	.122	.017	.003	.916
30	30	30	30	30	30	30	30
.193	.242	.158	.267	.274	-.015	-.013	-.053
.307	.198	.403	.153	.143	.936	.944	.782
30	30	30	30	30	30	30	30
-.246	-.254	-.064	.144	-.274	-.221	.039	-.316
.189	.175	.738	.449	.143	.242	.837	.089
30	30	30	30	30	30	30	30

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lanjutan tabel Correlation variabel X₁.

VAR00014	VAR00015	VAR00016	VAR00017	VAR00018	VAR00019	VAR00020	TOTAL
.118	.167	.089	.275	.405(*)	.166	.154	.515(**)
.534	.378	.641	.142	.026	.380	.417	.004
30	30	30	30	30	30	30	30
.285	.170	.034	.187	.097	.099	-.225	.395(*)
.127	.370	.859	.321	.611	.604	.231	.031
30	30	30	30	30	30	30	30
.277	.326	.240	.450(*)	.114	.214	.047	.375(*)
.139	.079	.201	.013	.547	.257	.805	.041
30	30	30	30	30	30	30	30
.173	-.051	.205	.200	.195	.000	.161	.415(*)
.362	.787	.277	.288	.301	1.000	.397	.023
30	30	30	30	30	30	30	30
.319	.254	-.038	-.105	-.057	.128	-.163	.448(*)
.086	.176	.841	.580	.763	.502	.390	.013
30	30	30	30	30	30	30	30
.358	.401(*)	.397(*)	-.011	-.047	.193	-.246	.507(**)
.052	.028	.030	.955	.804	.307	.189	.004
30	30	30	30	30	30	30	30
.116	.156	.117	.144	.204	.242	-.254	.368(*)
.540	.410	.536	.447	.279	.198	.175	.045
30	30	30	30	30	30	30	30
.441(*)	.511(**)	.163	.080	.311	.158	-.064	.666(**)
.015	.004	.390	.676	.095	.403	.738	.000
30	30	30	30	30	30	30	30
.276	.268	.367(*)	.269	.262	.267	.144	.601(**)
.140	.152	.046	.151	.162	.153	.449	.000
30	30	30	30	30	30	30	30
.290	.284	.222	-.043	.289	.274	-.274	.557(**)
.120	.129	.238	.821	.122	.143	.143	.001
30	30	30	30	30	30	30	30
.160	.203	.360	.464(**)	.432(*)	-.015	-.221	.571(**)

.398	.283	.051	.010	.017	.936	.242	.001
30	30	30	30	30	30	30	30
.071	.263	.497(**)	.012	.530(**)	-.013	.039	.423(*)
.708	.160	.005	.950	.003	.944	.837	.020
30	30	30	30	30	30	30	30
.327	-.034	-.183	.013	.020	-.053	-.316	.281
.077	.859	.332	.947	.916	.782	.089	.133
30	30	30	30	30	30	30	30
1	.501(**)	.005	.077	.039	.236	-.123	.514(**)
.	.005	.979	.684	.840	.210	.518	.004
30	30	30	30	30	30	30	30
.501(**)	1	.169	.161	.231	.543(**)	.157	.599(**)
.005	.	.373	.394	.219	.002	.408	.000
30	30	30	30	30	30	30	30
.005	.169	1	.036	.356	.220	-.092	.429(*)
.979	.373	.	.852	.053	.242	.628	.018
30	30	30	30	30	30	30	30
.077	.161	.036	1	.506(**)	.263	-.028	.473(**)
.684	.394	.852	.	.004	.160	.884	.008
30	30	30	30	30	30	30	30
.039	.231	.356	.506(**)	1	.280	.144	.609(**)
.840	.219	.053	.004	.	.134	.447	.000
30	30	30	30	30	30	30	30
.236	.543(**)	.220	.263	.280	1	.163	.482(**)
.210	.002	.242	.160	.134	.	.389	.007
30	30	30	30	30	30	30	30
-.123	.157	-.092	-.028	.144	.163	1	.056
.518	.408	.628	.884	.447	.389	.	.769
30	30	30	30	30	30	30	30
.514(**)	.599(**)	.429(*)	.473(**)	.609(**)	.482(**)	.056	1
.004	.000	.018	.008	.000	.007	.769	.
30	30	30	30	30	30	30	30

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran Tabel Correlation variabel X₂

		VAR00001	VAR00002	VAR00003	VAR00004	VAR00005
VAR00001	Pearson	1	.070	.095	.257	.068
	Correlation					
	Sig. (2-tailed)	.	.713	.617	.171	.721
	N	30	30	30	30	30
VAR00002	Pearson	.070	1	.000	.207	.496(**)
	Correlation					
	Sig. (2-tailed)	.713	.	1.000	.273	.005

VAR00003	N	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	.095	.000	1	.333	.046
	Sig. (2-tailed)	.617	1.000	.	.072	.810
VAR00004	N	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	.257	.207	.333	1	.183
	Sig. (2-tailed)	.171	.273	.072	.	.334
VAR00005	N	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	.068	.496(**)	.046	.183	1
	Sig. (2-tailed)	.721	.005	.810	.334	.
VAR00006	N	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	-.095	.000	.023	.324	.031
	Sig. (2-tailed)	.617	1.000	.905	.080	.873
VAR00007	N	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	-.047	.144	.425(*)	.296	.200
	Sig. (2-tailed)	.805	.447	.019	.112	.288
VAR00008	N	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	.196	.220	.374(*)	.360	.314
	Sig. (2-tailed)	.300	.242	.042	.050	.091
VAR00009	N	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	-.082	.163	.313	.099	.467(**)
	Sig. (2-tailed)	.668	.391	.093	.602	.009
VAR00010	N	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	.139	.000	.028	.103	-.151
	Sig. (2-tailed)	.464	1.000	.883	.590	.427
VAR00011	N	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	-.034	.029	.129	.004	-.002
	Sig. (2-tailed)	.860	.878	.498	.984	.993
VAR00012	N	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	.261	.158	.182	.099	.255
	Sig. (2-tailed)	.164	.404	.334	.602	.175
VAR00013	N	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	.364(*)	.116	.177	.155	.304
VAR00014	Sig. (2-tailed)	.048	.543	.350	.413	.103
	N	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	.222	.422(*)	-.077	.004	.220
VAR00015	Sig. (2-tailed)	.239	.020	.685	.982	.242
	N	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	.393(*)	.324	.208	.113	.290
	Sig. (2-tailed)	.032	.081	.271	.552	.120

VAR00016	N	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	.113	.403(*)	.095	.479(**)	.720(**)
	Sig. (2-tailed)	.553	.027	.619	.007	.000
VAR00017	N	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	.564(**)	.349	.059	.331	.303
	Sig. (2-tailed)	.001	.059	.756	.074	.103
VAR00018	N	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	.411(*)	.044	.075	.260	.038
	Sig. (2-tailed)	.024	.817	.694	.165	.843
VAR00019	N	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	-.081	.000	.387(*)	.119	.026
	Sig. (2-tailed)	.671	1.000	.035	.530	.891
VAR00020	N	30	30	30	30	30
	Pearson Correlation	-.010	-.038	.167	.253	-.110
	Sig. (2-tailed)	.958	.842	.377	.177	.562
	N	30	30	30	30	30

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lanjutan Tabel Correlation variabel X₂

VAR00006	VAR00007	VAR00008	VAR00009	VAR00010	VAR00011	VAR00012
-.095	-.047	.196	-.082	.139	-.034	.261
.617	.805	.300	.668	.464	.860	.164
30	30	30	30	30	30	30
.000	.144	.220	.163	.000	.029	.158
1.000	.447	.242	.391	1.000	.878	.404
30	30	30	30	30	30	30
.023	.425(*)	.374(*)	.313	.028	.129	.182
.905	.019	.042	.093	.883	.498	.334
30	30	30	30	30	30	30
.324	.296	.360	.099	.103	.004	.099
.080	.112	.050	.602	.590	.984	.602
30	30	30	30	30	30	30
.031	.200	.314	.467(**)	-.151	-.002	.255
.873	.288	.091	.009	.427	.993	.175
30	30	30	30	30	30	30
1	.065	.187	.101	.112	-.277	-.290
.	.732	.322	.595	.556	.138	.120
30	30	30	30	30	30	30
.065	1	.571(**)	.353	-.020	-.084	.052
.732	.	.001	.055	.916	.661	.785
30	30	30	30	30	30	30
.187	.571(**)	1	.416(*)	-.230	-.163	.265

.322	.001	.	.022	.221	.390	.157
30	30	30	30	30	30	30
.101	.353	.416(*)	1	.181	-.298	.085
.595	.055	.022	.	.338	.110	.656
30	30	30	30	30	30	30
.112	-.020	-.230	.181	1	-.052	-.109
.556	.916	.221	.338	.	.786	.566
30	30	30	30	30	30	30
-.277	-.084	-.163	-.298	-.052	1	.655(**)
.138	.661	.390	.110	.786	.	.000
30	30	30	30	30	30	30
-.290	.052	.265	.085	-.109	.655(**)	1
.120	.785	.157	.656	.566	.000	.
30	30	30	30	30	30	30
-.226	.014	.161	-.008	-.066	.581(**)	.876(**)
.230	.941	.394	.967	.727	.001	.000
30	30	30	30	30	30	30
-.308	-.034	.295	.069	.044	.394(*)	.652(**)
.097	.860	.114	.717	.817	.031	.000
30	30	30	30	30	30	30
-.238	-.007	.226	.022	.102	.546(**)	.662(**)
.205	.972	.229	.907	.593	.002	.000
30	30	30	30	30	30	30
.195	.319	.411(*)	.411(*)	.207	.054	.302
.303	.085	.024	.024	.271	.778	.105
30	30	30	30	30	30	30
.052	.250	.213	.263	.360	.100	.398(*)
.786	.183	.259	.160	.051	.600	.029
30	30	30	30	30	30	30
.000	.283	.000	.136	.277	.073	.239
1.000	.130	1.000	.473	.139	.700	.204
30	30	30	30	30	30	30
.155	.472(**)	.255	.156	.167	-.185	-.055
.414	.008	.175	.409	.379	.327	.774
30	30	30	30	30	30	30
.251	.146	.000	.133	-.048	-.071	-.105
.181	.443	1.000	.484	.803	.708	.581
30	30	30	30	30	30	30

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lanjutan Tabel Correlation variabel X₂

VAR00014	VAR00015	VAR00016	VAR00017	VAR00018	VAR00019	VAR00020
.222	.393(*)	.113	.564(**)	.411(*)	-.081	-.010

.239	.032	.553	.001	.024	.671	.958
30	30	30	30	30	30	30
.422(*)	.324	.403(*)	.349	.044	.000	-.038
.020	.081	.027	.059	.817	1.000	.842
30	30	30	30	30	30	30
-.077	.208	.095	.059	.075	.387(*)	.167
.685	.271	.619	.756	.694	.035	.377
30	30	30	30	30	30	30
.004	.113	.479(**)	.331	.260	.119	.253
.982	.552	.007	.074	.165	.530	.177
30	30	30	30	30	30	30
.220	.290	.720(**)	.303	.038	.026	-.110
.242	.120	.000	.103	.843	.891	.562
30	30	30	30	30	30	30
-.308	-.238	.195	.052	.000	.155	.251
.097	.205	.303	.786	1.000	.414	.181
30	30	30	30	30	30	30
-.034	-.007	.319	.250	.283	.472(**)	.146
.860	.972	.085	.183	.130	.008	.443
30	30	30	30	30	30	30
.295	.226	.411(*)	.213	.000	.255	.000
.114	.229	.024	.259	1.000	.175	1.000
30	30	30	30	30	30	30
.069	.022	.411(*)	.263	.136	.156	.133
.717	.907	.024	.160	.473	.409	.484
30	30	30	30	30	30	30
.044	.102	.207	.360	.277	.167	-.048
.817	.593	.271	.051	.139	.379	.803
30	30	30	30	30	30	30
.394(*)	.546(**)	.054	.100	.073	-.185	-.071
.031	.002	.778	.600	.700	.327	.708
30	30	30	30	30	30	30
.652(**)	.662(**)	.302	.398(*)	.239	-.055	-.105
.000	.000	.105	.029	.204	.774	.581
30	30	30	30	30	30	30
.611(**)	.601(**)	.366(*)	.466(**)	.291	-.117	-.133
.000	.000	.047	.009	.119	.539	.482
30	30	30	30	30	30	30
1	.697(**)	.251	.326	.136	-.150	-.080
.	.000	.181	.079	.473	.429	.676
30	30	30	30	30	30	30
.697(**)	1	.301	.453(*)	.272	-.062	-.119
.000	.	.106	.012	.146	.743	.530
30	30	30	30	30	30	30
.251	.301	1	.609(**)	.130	.072	-.273
.181	.106	.	.000	.493	.707	.145
30	30	30	30	30	30	30

.326	.453(*)	.609(**)	1	.658(**)	.101	-.100
.079	.012	.000	.	.000	.597	.597
30	30	30	30	30	30	30
.136	.272	.130	.658(**)	1	.229	.095
.473	.146	.493	.000	.	.223	.616
30	30	30	30	30	30	30
-.150	-.062	.072	.101	.229	1	.197
.429	.743	.707	.597	.223	.	.297
30	30	30	30	30	30	30
-.080	-.119	-.273	-.100	.095	.197	1
.676	.530	.145	.597	.616	.297	.
30	30	30	30	30	30	30

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lanjutan Tabel Correlation variabel X₂

VAR00014	VAR00015	VAR00016	VAR00017	VAR00018	VAR00019	VAR00020	TOTAL
.222	.393(*)	.113	.564(**)	.411(*)	-.081	-.010	.389(*)
.239	.032	.553	.001	.024	.671	.958	.034
30	30	30	30	30	30	30	30
.422(*)	.324	.403(*)	.349	.044	.000	-.038	.431(*)
.020	.081	.027	.059	.817	1.000	.842	.017
30	30	30	30	30	30	30	30
-.077	.208	.095	.059	.075	.387(*)	.167	.406(*)
.685	.271	.619	.756	.694	.035	.377	.026
30	30	30	30	30	30	30	30
.004	.113	.479(**)	.331	.260	.119	.253	.485(**)
.982	.552	.007	.074	.165	.530	.177	.007
30	30	30	30	30	30	30	30
.220	.290	.720(**)	.303	.038	.026	-.110	.503(**)
.242	.120	.000	.103	.843	.891	.562	.005
30	30	30	30	30	30	30	30
-.308	-.238	.195	.052	.000	.155	.251	.023
.097	.205	.303	.786	1.000	.414	.181	.903

30	30	30	30	30	30	30	30
-.034	-.007	.319	.250	.283	.472(**)	.146	.416(*)
.860	.972	.085	.183	.130	.008	.443	.022
30	30	30	30	30	30	30	30
.295	.226	.411(*)	.213	.000	.255	.000	.491(**)
.114	.229	.024	.259	1.000	.175	1.000	.006
30	30	30	30	30	30	30	30
.069	.022	.411(*)	.263	.136	.156	.133	.372(*)
.717	.907	.024	.160	.473	.409	.484	.043
30	30	30	30	30	30	30	30
.044	.102	.207	.360	.277	.167	-.048	.203
.817	.593	.271	.051	.139	.379	.803	.282
30	30	30	30	30	30	30	30
.394(*)	.546(**)	.054	.100	.073	-.185	-.071	.394(*)
.031	.002	.778	.600	.700	.327	.708	.031
30	30	30	30	30	30	30	30
.652(**)	.662(**)	.302	.398(*)	.239	-.055	-.105	.712(**)
.000	.000	.105	.029	.204	.774	.581	.000
30	30	30	30	30	30	30	30
.611(**)	.601(**)	.366(*)	.466(**)	.291	-.117	-.133	.703(**)
.000	.000	.047	.009	.119	.539	.482	.000
30	30	30	30	30	30	30	30
1	.697(**)	.251	.326	.136	-.150	-.080	.596(**)
.	.000	.181	.079	.473	.429	.676	.001
30	30	30	30	30	30	30	30
.697(**)	1	.301	.453(*)	.272	-.062	-.119	.703(**)
.000	.	.106	.012	.146	.743	.530	.000
30	30	30	30	30	30	30	30
.251	.301	1	.609(**)	.130	.072	-.273	.659(**)
.181	.106	.	.000	.493	.707	.145	.000
30	30	30	30	30	30	30	30
.326	.453(*)	.609(**)	1	.658(**)	.101	-.100	.722(**)
.079	.012	.000	.	.000	.597	.597	.000
30	30	30	30	30	30	30	30
.136	.272	.130	.658(**)	1	.229	.095	.487(**)
.473	.146	.493	.000	.	.223	.616	.006
30	30	30	30	30	30	30	30
-.150	-.062	.072	.101	.229	1	.197	.231
.429	.743	.707	.597	.223	.	.297	.219
30	30	30	30	30	30	30	30
-.080	-.119	-.273	-.100	.095	.197	1	.084
.676	.530	.145	.597	.616	.297	.	.660
30	30	30	30	30	30	30	30
.596(**)	.703(**)	.659(**)	.722(**)	.487(**)	.231	.084	1
.001	.000	.000	.000	.006	.219	.660	.
30	30	30	30	30	30	30	30

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran Tabel Corelation Variabel γ

		VAR00001	VAR00002	VAR00003	VAR00004	VAR00005
VAR00001	Pearson	1	-.051	-.032	.142	.194
	Correlation					
	Sig. (2-tailed)	.	.787	.867	.454	.304
	N	30	30	30	30	30
VAR00002	Pearson	-.051	1	.382(*)	.669(**)	.495(**)
	Correlation					
	Sig. (2-tailed)	.787	.	.037	.000	.005
	N	30	30	30	30	30
VAR00003	Pearson	-.032	.382(*)	1	.367(*)	.435(*)
	Correlation					
	Sig. (2-tailed)	.867	.037	.	.046	.016
	N	30	30	30	30	30
VAR00004	Pearson	.142	.669(**)	.367(*)	1	.472(**)
	Correlation					
	Sig. (2-tailed)	.454	.000	.046	.	.009
	N	30	30	30	30	30
VAR00005	Pearson	.194	.495(**)	.435(*)	.472(**)	1
	Correlation					
	Sig. (2-tailed)	.304	.005	.016	.009	.
	N	30	30	30	30	30
VAR00006	Pearson	.160	.297	.306	.357	.250
	Correlation					
	Sig. (2-tailed)	.397	.110	.101	.053	.182
	N	30	30	30	30	30
VAR00007	Pearson	-.048	.481(**)	.623(**)	.475(**)	.536(**)
	Correlation					
	Sig. (2-tailed)	.800	.007	.000	.008	.002
	N	30	30	30	30	30
VAR00008	Pearson	.113	.717(**)	.420(*)	.949(**)	.545(**)
	Correlation					
	Sig. (2-tailed)	.552	.000	.021	.000	.002
	N	30	30	30	30	30
VAR00009	Pearson	.783(**)	.014	-.017	.181	.323
	Correlation					
	Sig. (2-tailed)	.000	.943	.929	.339	.082
	N	30	30	30	30	30
VAR00010	Pearson	.057	-.045	.412(*)	.007	.076
	Correlation					
	Sig. (2-tailed)	.766	.814	.024	.970	.690
	N	30	30	30	30	30
VAR00011	Pearson	.134	-.101	.000	.000	.164
	Correlation					
	Sig. (2-tailed)	.479	.594	1.000	1.000	.387
	N	30	30	30	30	30

VAR00012	Pearson Correlation	.424(*)	.032	.092	.159	.184
	Sig. (2-tailed)	.019	.867	.627	.401	.331
	N	30	30	30	30	30
VAR00013	Pearson Correlation	.292	.354	-.008	.234	.478(**)
	Sig. (2-tailed)	.117	.055	.966	.213	.008
	N	30	30	30	30	30
VAR00014	Pearson Correlation	.163	.248	.547(**)	.295	.238
	Sig. (2-tailed)	.390	.186	.002	.113	.205
	N	30	30	30	30	30
VAR00015	Pearson Correlation	-.060	.140	.524(**)	.224	.228
	Sig. (2-tailed)	.752	.461	.003	.233	.226
	N	30	30	30	30	30
VAR00016	Pearson Correlation	.271	.153	.543(**)	.158	.165
	Sig. (2-tailed)	.147	.418	.002	.405	.382
	N	30	30	30	30	30
VAR00017	Pearson Correlation	.052	.695(**)	.333	.811(**)	.428(*)
	Sig. (2-tailed)	.786	.000	.072	.000	.018
	N	30	30	30	30	30
VAR00018	Pearson Correlation	-.077	.261	.755(**)	.241	.188
	Sig. (2-tailed)	.686	.163	.000	.200	.320
	N	30	30	30	30	30
VAR00019	Pearson Correlation	.175	.395(*)	.140	.359	.152
	Sig. (2-tailed)	.356	.031	.461	.051	.422
	N	30	30	30	30	30
VAR00020	Pearson Correlation	.760(**)	-.016	-.077	.181	.219
	Sig. (2-tailed)	.000	.935	.684	.337	.245
	N	30	30	30	30	30
TOTAL	Pearson Correlation	.430(*)	.494(**)	.572(**)	.598(**)	.588(**)
	Sig. (2-tailed)	.018	.005	.001	.000	.001
	N	30	30	30	30	30

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lanjutan Tabel Corelation Variabel Y

VAR00006	VAR00007	VAR00008	VAR00009	VAR00010	VAR00011	VAR00012	VAR00013
.160	-.048	.113	.783(**)	.057	.134	.424(*)	.292
.397	.800	.552	.000	.766	.479	.019	.117
30	30	30	30	30	30	30	30
.297	.481(**)	.717(**)	.014	-.045	-.101	.032	.354

.110	.007	.000	.943	.814	.594	.867	.055
30	30	30	30	30	30	30	30
.306	.623(**)	.420(*)	-.017	.412(*)	.000	.092	-.008
.101	.000	.021	.929	.024	1.000	.627	.966
30	30	30	30	30	30	30	30
.357	.475(**)	.949(**)	.181	.007	.000	.159	.234
.053	.008	.000	.339	.970	1.000	.401	.213
30	30	30	30	30	30	30	30
.250	.536(**)	.545(**)	.323	.076	.164	.184	.478(**)
.182	.002	.002	.082	.690	.387	.331	.008
30	30	30	30	30	30	30	30
1	.249	.327	-.034	.152	.190	.286	.066
.	.185	.077	.858	.424	.316	.126	.729
30	30	30	30	30	30	30	30
.249	1	.530(**)	.051	.283	.143	.095	.165
.185	.	.003	.788	.130	.451	.617	.384
30	30	30	30	30	30	30	30
.327	.530(**)	1	.165	.056	-.056	.211	.280
.077	.003	.	.384	.767	.770	.263	.134
30	30	30	30	30	30	30	30
-.034	.051	.165	1	.060	.237	.266	.356
.858	.788	.384	.	.753	.207	.155	.053
30	30	30	30	30	30	30	30
.152	.283	.056	.060	1	.056	.199	-.116
.424	.130	.767	.753	.	.770	.291	.540
30	30	30	30	30	30	30	30
.190	.143	-.056	.237	.056	1	.526(**)	.518(**)
.316	.451	.770	.207	.770	.	.003	.003
30	30	30	30	30	30	30	30
.286	.095	.211	.266	.199	.526(**)	1	.473(**)
.126	.617	.263	.155	.291	.003	.	.008
30	30	30	30	30	30	30	30
.066	.165	.280	.356	-.116	.518(**)	.473(**)	1
.729	.384	.134	.053	.540	.003	.008	.
30	30	30	30	30	30	30	30
.413(*)	.329	.324	.057	.334	.454(*)	.697(**)	.324
.023	.076	.081	.763	.071	.012	.000	.080
30	30	30	30	30	30	30	30
.215	.261	.266	-.056	.353	.386(*)	.509(**)	.176
.254	.163	.155	.769	.056	.035	.004	.351
30	30	30	30	30	30	30	30
.424(*)	.237	.241	.205	.410(*)	-.191	.221	-.162
.020	.207	.199	.276	.024	.312	.240	.392
30	30	30	30	30	30	30	30
.433(*)	.513(**)	.861(**)	.096	.103	.000	.252	.262
.017	.004	.000	.615	.589	1.000	.180	.161

30	30	30	30	30	30	30	30
.163	.696(**)	.288	-.136	.479(**)	-.051	.133	-.050
.390	.000	.123	.474	.007	.791	.483	.795
30	30	30	30	30	30	30	30
.722(**)	.411(*)	.342	.132	.311	.295	.336	.257
.000	.024	.065	.486	.095	.114	.069	.171
30	30	30	30	30	30	30	30
-.010	.051	.069	.866(**)	.103	.181	.243	.258
.959	.787	.718	.000	.588	.337	.195	.169
30	30	30	30	30	30	30	30
.513(**)	.589(**)	.633(**)	.436(*)	.376(*)	.462(*)	.675(**)	.541(**)
.004	.001	.000	.016	.041	.010	.000	.002
30	30	30	30	30	30	30	30

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lanjutan Tabel Corelation Y

VAR00014	VAR00015	VAR00016	VAR00017	VAR00018	VAR00019	VAR00020	TOTAL
.163	-.060	.271	.052	-.077	.175	.760(**)	.430(*)
.390	.752	.147	.786	.686	.356	.000	.018
30	30	30	30	30	30	30	30
.248	.140	.153	.695(**)	.261	.395(*)	-.016	.494(**)
.186	.461	.418	.000	.163	.031	.935	.005
30	30	30	30	30	30	30	30
.547(**)	.524(**)	.543(**)	.333	.755(**)	.140	-.077	.572(**)
.002	.003	.002	.072	.000	.461	.684	.001
30	30	30	30	30	30	30	30
.295	.224	.158	.811(**)	.241	.359	.181	.598(**)
.113	.233	.405	.000	.200	.051	.337	.000
30	30	30	30	30	30	30	30
.238	.228	.165	.428(*)	.188	.152	.219	.588(**)
.205	.226	.382	.018	.320	.422	.245	.001
30	30	30	30	30	30	30	30
.413(*)	.215	.424(*)	.433(*)	.163	.722(**)	-.010	.513(**)
.023	.254	.020	.017	.390	.000	.959	.004
30	30	30	30	30	30	30	30
.329	.261	.237	.513(**)	.696(**)	.411(*)	.051	.589(**)
.076	.163	.207	.004	.000	.024	.787	.001
30	30	30	30	30	30	30	30
.324	.266	.241	.861(**)	.288	.342	.069	.633(**)
.081	.155	.199	.000	.123	.065	.718	.000
30	30	30	30	30	30	30	30
.057	-.056	.205	.096	-.136	.132	.866(**)	.436(*)
.763	.769	.276	.615	.474	.486	.000	.016

30	30	30	30	30	30	30	30
.334	.353	.410(*)	.103	.479(**)	.311	.103	.376(*)
.071	.056	.024	.589	.007	.095	.588	.041
30	30	30	30	30	30	30	30
.454(*)	.386(*)	-.191	.000	-.051	.295	.181	.462(*)
.012	.035	.312	1.000	.791	.114	.337	.010
30	30	30	30	30	30	30	30
.697(**)	.509(**)	.221	.252	.133	.336	.243	.675(**)
.000	.004	.240	.180	.483	.069	.195	.000
30	30	30	30	30	30	30	30
.324	.176	-.162	.262	-.050	.257	.258	.541(**)
.080	.351	.392	.161	.795	.171	.169	.002
30	30	30	30	30	30	30	30
1	.788(**)	.208	.314	.368(*)	.357	.016	.751(**)
.	.000	.270	.091	.046	.053	.931	.000
30	30	30	30	30	30	30	30
.788(**)	1	.199	.204	.383(*)	.141	-.050	.598(**)
.000	.	.291	.280	.037	.459	.792	.000
30	30	30	30	30	30	30	30
.208	.199	1	.341	.427(*)	.245	.147	.432(*)
.270	.291	.	.065	.019	.192	.438	.017
30	30	30	30	30	30	30	30
.314	.204	.341	1	.306	.496(**)	.086	.631(**)
.091	.280	.065	.	.100	.005	.650	.000
30	30	30	30	30	30	30	30
.368(*)	.383(*)	.427(*)	.306	1	.211	-.039	.461(*)
.046	.037	.019	.100	.	.262	.838	.010
30	30	30	30	30	30	30	30
.357	.141	.245	.496(**)	.211	1	.190	.586(**)
.053	.459	.192	.005	.262	.	.316	.001
30	30	30	30	30	30	30	30
.016	-.050	.147	.086	-.039	.190	1	.393(*)
.931	.792	.438	.650	.838	.316	.	.032
30	30	30	30	30	30	30	30
.751(**)	.598(**)	.432(*)	.631(**)	.461(*)	.586(**)	.393(*)	1
.000	.000	.017	.000	.010	.001	.032	.
30	30	30	30	30	30	30	30

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Frequencies Variabel Persepsi Siswa tentang Sarana dan Prasarana (X1) **Statistics**

Persepsi Siswa tentang Sarana dan Prasarana (X1)

N	Valid	275
---	-------	-----

	Missing	0
Mean		84.42
Median		85.00
Mode		88
Std. Deviation		7.520
Range		36
Minimum		63
Maximum		99
Sum		23216

Persepsi Siswa tentang Sarana dan Prasarana (X1)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 63	1	.4	.4	.4
64	1	.4	.4	.7
65	1	.4	.4	1.1
66	2	.7	.7	1.8
67	1	.4	.4	2.2
68	1	.4	.4	2.5
70	5	1.8	1.8	4.4
72	4	1.5	1.5	5.8
73	2	.7	.7	6.5
74	6	2.2	2.2	8.7
75	4	1.5	1.5	10.2
76	11	4.0	4.0	14.2
77	10	3.6	3.6	17.8
78	10	3.6	3.6	21.5
79	14	5.1	5.1	26.5
80	12	4.4	4.4	30.9
81	8	2.9	2.9	33.8
82	20	7.3	7.3	41.1
83	13	4.7	4.7	45.8
84	9	3.3	3.3	49.1
85	14	5.1	5.1	54.2
86	19	6.9	6.9	61.1
87	3	1.1	1.1	62.2
88	21	7.6	7.6	69.8
89	16	5.8	5.8	75.6
90	12	4.4	4.4	80.0
91	10	3.6	3.6	83.6
92	5	1.8	1.8	85.5
93	5	1.8	1.8	87.3
94	5	1.8	1.8	89.1
95	3	1.1	1.1	90.2
96	9	3.3	3.3	93.5
97	3	1.1	1.1	94.5
98	13	4.7	4.7	99.3
99	2	.7	.7	100.0
Total	275	100.0	100.0	

Frequencies Variabel Motivasi belajar (x₂)

Statistics

Motivasi Belajar (X2)

N	Valid	275
	Missing	0
Mean		81.67
Median		81.00
Mode		77
Std. Deviation		8.982
Range		45
Minimum		54
Maximum		99
Sum		22459

Motivasi Belajar (X2)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	54	1	.4	.4	.4
	63	2	.7	.7	1.1
	64	3	1.1	1.1	2.2
	65	1	.4	.4	2.5
	66	6	2.2	2.2	4.7
	67	4	1.5	1.5	6.2
	68	7	2.5	2.5	8.7
	69	4	1.5	1.5	10.2
	70	4	1.5	1.5	11.6
	71	3	1.1	1.1	12.7
	72	10	3.6	3.6	16.4
	73	9	3.3	3.3	19.6
	74	8	2.9	2.9	22.5
	75	11	4.0	4.0	26.5
	76	4	1.5	1.5	28.0
	77	18	6.5	6.5	34.5
	78	13	4.7	4.7	39.3
	79	7	2.5	2.5	41.8
	80	16	5.8	5.8	47.6
	81	9	3.3	3.3	50.9
	82	16	5.8	5.8	56.7
	83	7	2.5	2.5	59.3
	84	4	1.5	1.5	60.7
	85	7	2.5	2.5	63.3
	86	8	2.9	2.9	66.2
	87	5	1.8	1.8	68.0
	88	10	3.6	3.6	71.6
	89	13	4.7	4.7	76.4
	90	12	4.4	4.4	80.7
	91	7	2.5	2.5	83.3
	92	12	4.4	4.4	87.6
	93	8	2.9	2.9	90.5
	94	5	1.8	1.8	92.4
	95	3	1.1	1.1	93.5
	96	7	2.5	2.5	96.0
	97	2	.7	.7	96.7
	98	8	2.9	2.9	99.6
	99	1	.4	.4	100.0
Total		275	100.0	100.0	

Frequencies Variabel Prestasi Belajar Penjasorkes (Y)

Statistics

Prestasi Belajar Penjasorkes (Y)

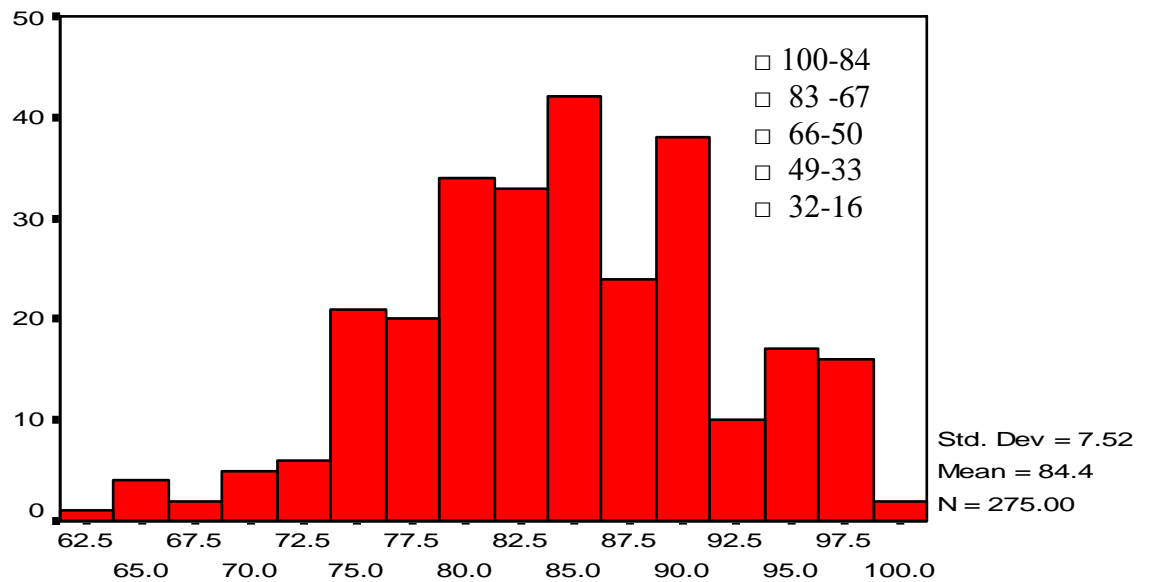
N	Valid	275
	Missing	0
Mean		75.34
Median		74.00
Mode		68
Std. Deviation		10.276
Range		58
Minimum		42
Maximum		100
Sum		20719

Prestasi Belajar Penjasorkes (Y)

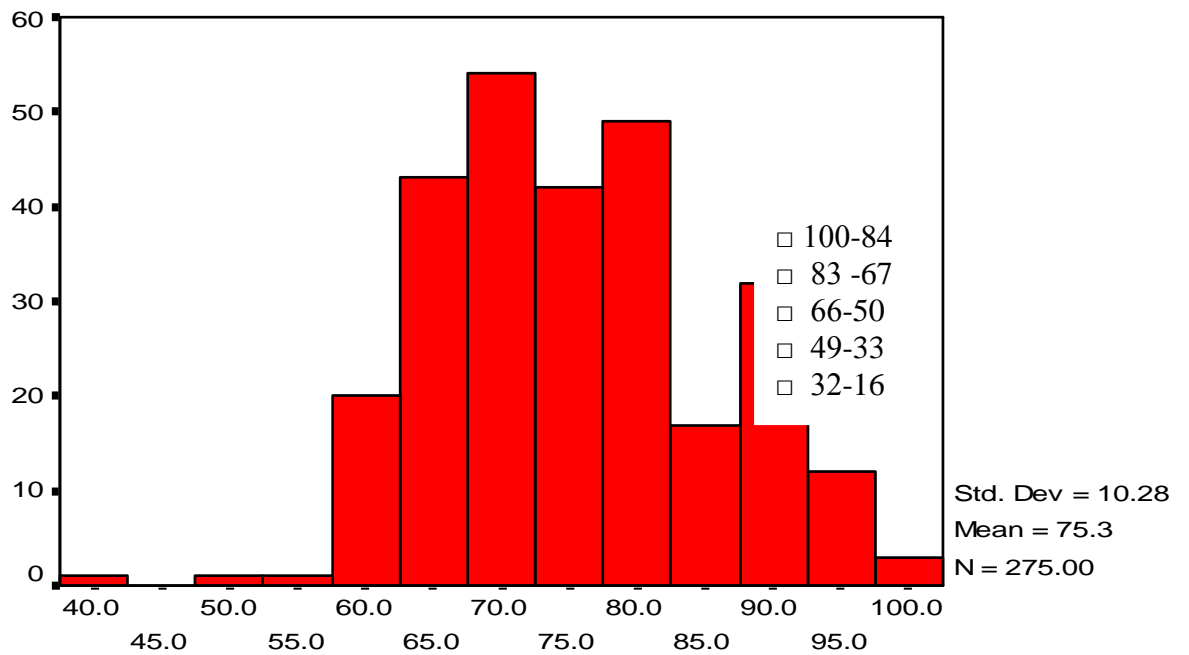
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 42	1	.4	.4	.4
48	1	.4	.4	.7
55	1	.4	.4	1.1
58	2	.7	.7	1.8
60	11	4.0	4.0	5.8
61	1	.4	.4	6.2
62	6	2.2	2.2	8.4
63	2	.7	.7	9.1
64	6	2.2	2.2	11.3
65	10	3.6	3.6	14.9
66	20	7.3	7.3	22.2
67	5	1.8	1.8	24.0
68	25	9.1	9.1	33.1
69	12	4.4	4.4	37.5
70	7	2.5	2.5	40.0
71	2	.7	.7	40.7
72	8	2.9	2.9	43.6
73	5	1.8	1.8	45.5
74	14	5.1	5.1	50.5
75	6	2.2	2.2	52.7
76	11	4.0	4.0	56.7
77	6	2.2	2.2	58.9
78	15	5.5	5.5	64.4
79	6	2.2	2.2	66.5
80	14	5.1	5.1	71.6
81	3	1.1	1.1	72.7
82	11	4.0	4.0	76.7
83	3	1.1	1.1	77.8
84	2	.7	.7	78.5
85	4	1.5	1.5	80.0
86	6	2.2	2.2	82.2
87	2	.7	.7	82.9
88	8	2.9	2.9	85.8
89	3	1.1	1.1	86.9
90	12	4.4	4.4	91.3
91	1	.4	.4	91.6
92	8	2.9	2.9	94.5
93	3	1.1	1.1	95.6
94	3	1.1	1.1	96.7
95	5	1.8	1.8	98.5
96	1	.4	.4	98.9
99	1	.4	.4	99.3
100	2	.7	.7	100.0

Total	275	100.0	100.0
-------	-----	-------	-------

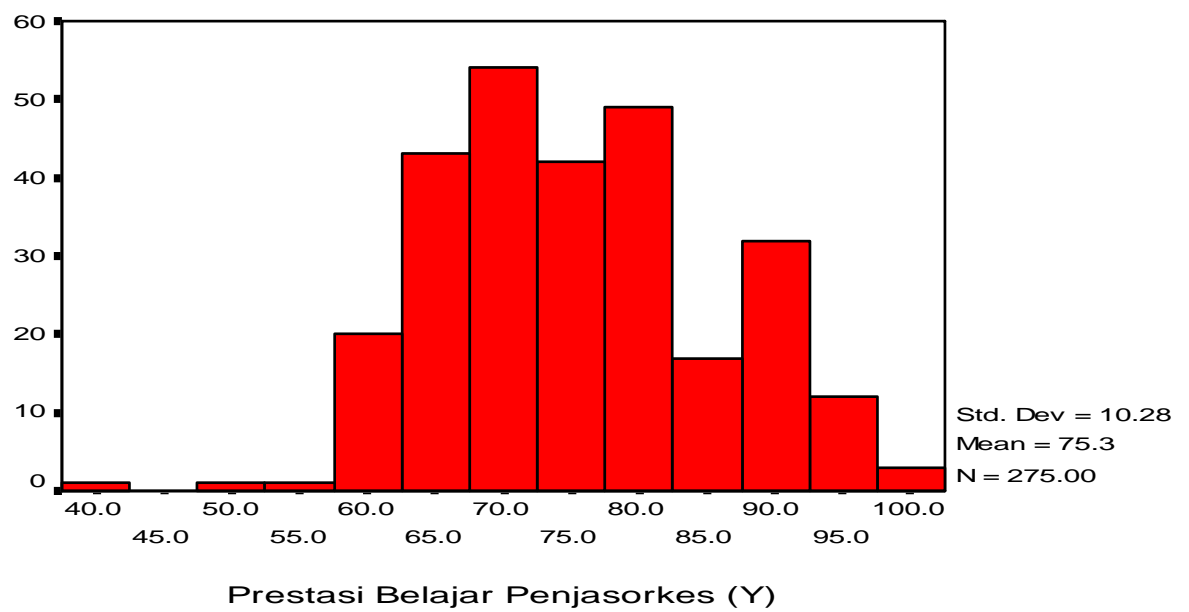
Lampiran Gambar Grafik Histogram



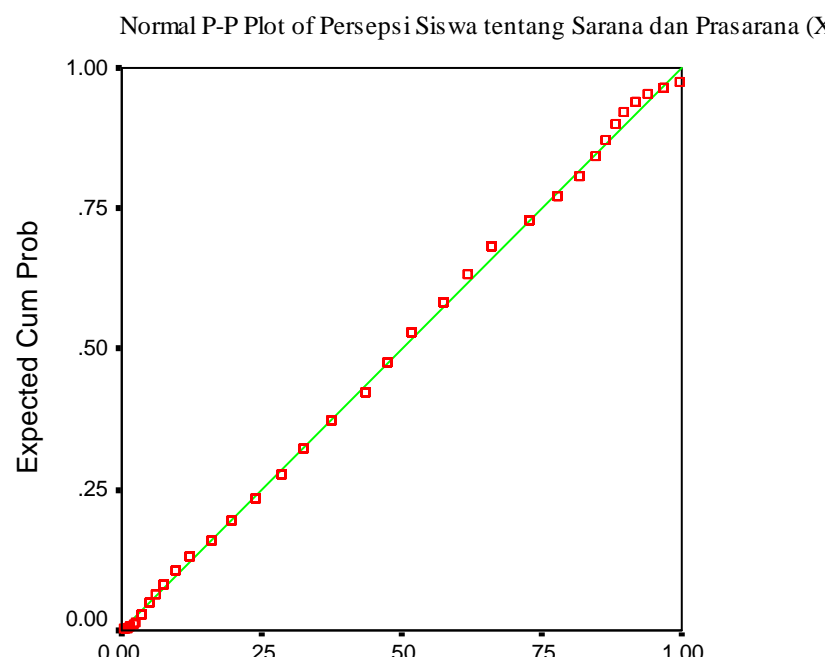
Persepsi Siswa tentang Sarana dan Prasarana (X1)

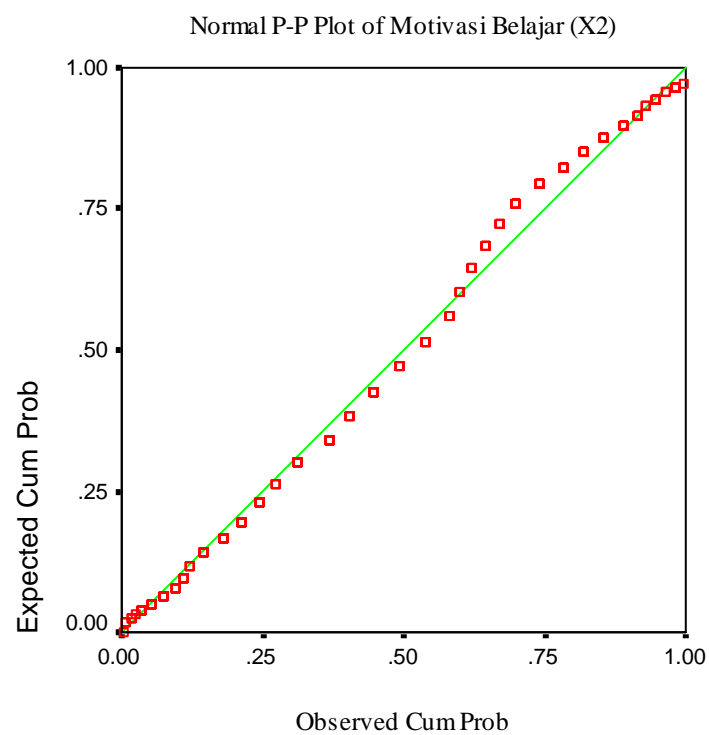
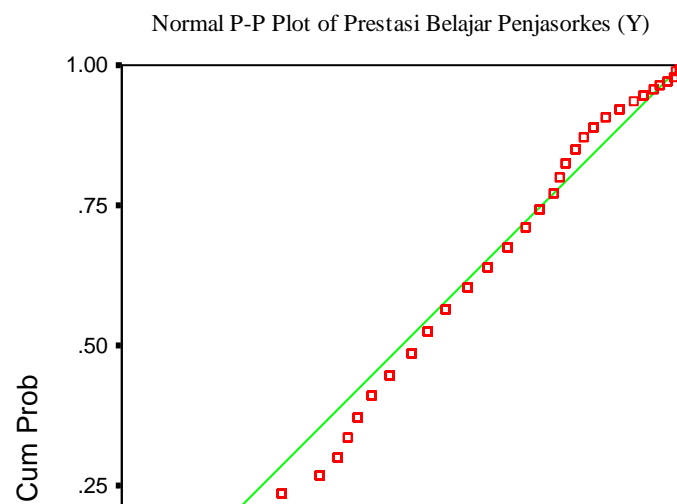


Prestasi Belajar Penjasorkes (Y)



Kurva Normalitas Variabel Persepsi Siswa tentang Sarana dan Prasarana (X1)



Kurva Normalitas Variabel Motivasi Belajar (X_2)**Kurva Normalitas Variabel Prestasi Belajar Penjasorkes (Y)**

Chi-Square Test

Persepsi siswa tentang pemanfaatan Sarana dan Prasarana (X1), Motivasi Belajar dengan Prestasi belajar Penjasorkes

Test Statistics

	Observed N	Expected N	Residual
42	1	6.4	-5.4
48	1	6.4	-5.4
55	1	6.4	-5.4
58	2	6.4	-4.4
60	11	6.4	4.6
61	1	6.4	-5.4
62	6	6.4	-.4
63	2	6.4	-4.4
64	6	6.4	-.4
65	10	6.4	3.6
66	20	6.4	13.6
67	5	6.4	-1.4
68	25	6.4	18.6
69	12	6.4	5.6
70	7	6.4	.6
71	2	6.4	-4.4
72	8	6.4	1.6
73	5	6.4	-1.4
74	14	6.4	7.6
75	6	6.4	-.4
76	11	6.4	4.6
77	6	6.4	-.4
78	15	6.4	8.6
79	6	6.4	-.4
80	14	6.4	7.6
81	3	6.4	-3.4
82	11	6.4	4.6
83	3	6.4	-3.4
84	2	6.4	-4.4

a 0 cells (.0%) have expected frequencies less than 5.
The minimum expected cell frequency is 6.4.

	Belajar Penjasorkes (Y)
Chi-Square(a) df	196.749 42
Asymp. Sig.	.000

209

85	4	6.4	-2.4
86	6	6.4	-.4
87	2	6.4	-4.4
88	8	6.4	1.6
89	3	6.4	-3.4
90	12	6.4	5.6
91	1	6.4	-5.4
92	8	6.4	1.6
93	3	6.4	-3.4
94	3	6.4	-3.4
95	5	6.4	-1.4
96	1	6.4	-5.4
99	1	6.4	-5.4
100	2	6.4	-4.4
Total	275		

Regression X1

Variables Entered/Removed(b)

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Persepsi Siswa tentang Sarana dan Prasarana (X1)(a)	.	Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: Prestasi Belajar Penjasorkes (Y)

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin- Watson
1	.470(a)	.221	.218	9.088	1.246

a Predictors: (Constant), Persepsi Siswa tentang Sarana dan Prasarana (X1)

b Dependent Variable: Prestasi Belajar Penjasorkes (Y)

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6386.711	1	6386.711	77.330	.000(a)
	Residual	22547.158	273	82.590		
	Total	28933.869	274			

a Predictors: (Constant), Persepsi Siswa tentang Sarana dan Prasarana (X1)

b Dependent Variable: Prestasi Belajar Penjasorkes (Y)

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21.139	6.188		3.416	.001
	Persepsi Siswa tentang Sarana dan Prasarana (X1)	.642	.073	.470	8.794	.000

a Dependent Variable: Prestasi Belajar Penjasorkes (Y)

Residuals Statistics(a)

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	61.59	84.70	75.34	4.828	275
Residual	-24.06	26.50	.00	9.071	275
Std. Predicted Value	-2.849	1.939	.000	1.000	275
Std. Residual	-2.647	2.916	.000	.998	275

a Dependent Variable: Prestasi Belajar Penjasorkes (Y)

Regression X2

Variables Entered/Removed(b)

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Motivasi Belajar (X2)(a)	.	Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: Prestasi Belajar Penjasorkes (Y)

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.501(a)	.251	.248	8.911	1.170

a Predictors: (Constant), Motivasi Belajar (X2)

b Dependent Variable: Prestasi Belajar Penjasorkes (Y)

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7253.754	1	7253.754	91.341	.000(a)
	Residual	21680.115	273	79.414		
	Total	28933.869	274			

a Predictors: (Constant), Motivasi Belajar (X2)

b Dependent Variable: Prestasi Belajar Penjasorkes (Y)

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	28.556	4.925		5.798	.000
	Motivasi Belajar (X2)	.573	.060	.501	9.557	.000

a Dependent Variable: Prestasi Belajar Penjasorkes (Y)

Casewise Diagnostics(a)

Case Number	Std. Residual	Prestasi Belajar Penjasorkes (Y)
90	-3.025	48
272	3.005	92

a Dependent Variable: Prestasi Belajar Penjasorkes (Y)

Residuals Statistics(a)

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	59.49	85.27	75.34	5.145	275
Residual	-26.96	26.78	.00	8.895	275
Std. Predicted Value	-3.081	1.930	.000	1.000	275
Std. Residual	-3.025	3.005	.000	.998	275

a Dependent Variable: Prestasi Belajar Penjasorkes (Y)

Residuals Statistics(a)

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	59.49	85.27	75.34	5.145	275
Residual	-26.96	26.78	.00	8.895	275
Std. Predicted Value	-3.081	1.930	.000	1.000	275
Std. Residual	-3.025	3.005	.000	.998	275

a Dependent Variable: Prestasi Belajar Penjasorkes (Y)

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.776	6.165		1.423	.156
	Persepsi Siswa tentang Sarana dan Prasarana (X1)	.397	.080	.291	4.990	.000
	Motivasi Belajar (X2)	.404	.067	.353	6.064	.000

a Dependent Variable: Prestasi Belajar Penjasorkes (Y)

Regression X1, X2 dengan Y

Variables Entered/Removed(b)

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Motivasi Belajar (X2), Persepsi Siswa tentang Sarana dan Prasarana (X1)(a)	.	Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: Prestasi Belajar Penjasorkes (Y)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.560(a)	.314	.308	8.545

a Predictors: (Constant), Motivasi Belajar (X2), Persepsi Siswa tentang Sarana dan Prasarana (X1)

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9072.071	2	4536.036	62.119	.000(a)
	Residual	19861.798	272	73.021		
	Total	28933.869	274			

a Predictors: (Constant), Motivasi Belajar (X2), Persepsi Siswa tentang Sarana dan Prasarana (X1)

b Dependent Variable: Prestasi Belajar Penjasorkes (Y)

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.776	6.165		1.423	.156

Persepsi Siswa tentang Sarana dan Prasarana (X1)	.397	.080	.291	4.990	.000
Motivasi Belajar (X2)	.404	.067	.353	6.064	.000

a Dependent Variable: Prestasi Belajar Penjasorkes (Y)